

KK

KKB

CP. 20/12

Fon

K

LAPORAN PENELITIAN FUNDAMENTAL TAHUN ANGGARAN 2011



KUALITAS INFORMASI PELAPORAN KEUANGAN: FAKTOR-FAKTOR PENENTU DAN KONSEKUENSI EKONOMINYA

Dr. Zaenal Fanani, SE., M.SA., Ak.
Dr. Dian Agustia, SE., M.Si., Ak.

Dibiayai oleh DIPA Universitas Airlangga, sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Tentang Kegiatan Penelitian Multi Tahun, Pengabdian Kepada Masyarakat Mono Tahun, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Tahun Universitas Airlangga Tahun Anggaran 2011 Nomor: 844/H3/KR/2011, Tanggal 20 April 2011

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan: Faktor-Faktor Penentu Dan Konsekuensi Ekonominya
2. Peneliti Utama
- a. Nama lengkap : Dr. Zaenal Fanani, SE., M.SA., Ak
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 197905202006041001
 - d. Pangkat/Golongan : III C
 - e. Bidang Keahlian : Akuntansi Keuangan
 - f. Jabatan fungsional : Lektor
 - g. Fakultas/Jurusan/Puslit : Ekonomi/Akuntansi/Universitas Airlangga
 - h. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Tim Peneliti

NO	NAMA PENELITI	BIDANG KEAHLIAN	FAKULTAS/ JURUSAN	PERGURUAN TINGGI
1	Dr. Zaenal Fanani, SE., M.SA., Ak	Akuntansi Keuangan	Fakultas Ekonomi/ Akuntansi	Universitas Airlangga
2	Dr.Hj. Dian Agustia, SE.,M.Si.,Ak.	Akuntansi Keuangan dan manajemen	Fakultas Ekonomi/ Akuntansi	Universitas Airlangga

3. Pendanaan dan jangka waktu penelitian
- a. Jangka Waktu Penelitian yang diusulkan : 1 tahun (tahun ke-2)
 - a. Biaya Yang Diusulkan : Rp 40.000.000,00
 - b. Biaya Yang Ditetujui tahun 2011 : Rp 40.000.000,00

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Surabaya, 31 Oktober 2011
Ketua Peneliti



Prof.Dr.H. Muslich Anshori, SE.,M.Sc.,Ak.
NIP: 195203211986011001

Dr. Zaenal Fanani, SE., M.SA., Ak
NIP: 197905202006041001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat



Dr. Djoko Agus Purwanto, Apt., M.Si
NIP: 195908051987011001

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mencari bukti secara empiris: 1) apakah atribut-atribut kualitas informasi pelaporan keuangan yang berbasis akuntansi (kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, dan perataan laba) dan berbasis pasar (nilai keberpautan, ketepatanwaktuan, dan konservatisme) merupakan representasi kualitas informasi pelaporan keuangan dan berbeda satu dengan lainnya, 2) faktor-faktor penentu apa sajakah yang berpengaruh terhadap kepercayaan investor, dan 3) apakah kualitas informasi pelaporan keuangan berpengaruh terhadap kepercayaan investor. Sampel penelitian ini dipilih dengan kriteria penyampelan bersasaran (*purposive sampling*) sehingga terpilih 141 perusahaan pamanufakturan yang listing berturut-turut mulai tahun 2001 sampai dengan 2006. Penelitian ini menggunakan empat teknik analisis data, yaitu regresi *auxiliary* R^2 , analisis faktor konfirmatori, regresi sederhana, dan regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan dari tujuh atribut tersebut terdapat lima yang memberi kontribusi pembentukan kualitas informasi pelaporan keuangan yaitu kualitas akrual, prediktabilita, perataan laba, nilai keberpautan, dan konservatisme sedangkan atribut persistensi dan ketepatanwaktuan memberi kontribusi yang kecil. Dari ketigabelas faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan yang diteliti, menunjukkan sembilan variabel yang menghasilkan pengaruh yang signifikan, yaitu siklus operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, proporsi kerugian, *leverage*, risiko lingkungan, kepemilikan institusional, konsentrasi pasar, dan kualitas auditor, sedangkan tiga variabel yang lain, yaitu likuiditas, kepemilikan manajerial, dan pertumbuhan investasi tidak menghasilkan pengaruh yang signifikan. Hasil pengujian konsekuensi ekonomik kualitas informasi pelaporan keuangan menunjukkan bahwa kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan investor.

Kata Kunci: Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan, Faktor-Faktor Penentu, Konsekuensi Ekonomi

SUMMARY

The aim of this research test and prove empirically: do the accounting-based attributes of financial reporting quality and the market based be the representation of financial reporting quality and different each other, what are the determining factors that influence investor reaction, and do the financial reporting quality influence investor reaction. The research samples were taken by purposive sampling so obtained 141 listed manufacturing business from 2001 to 2006. The research used four data analysis techniques auxiliary regression R^2 , confirmatory factor analysis, simple regression, and multiple regression. The results showed from the seven attributes, there were five attributes that gave contribution for financial reporting quality that is accrual quality, predictability, smoothness, relevance value, and conservatism while the persistence and timeliness gave small contribution. From the thirteen determining factors, it showed nine factors that produced significant influences that is operation cycle, sales volatility, firm size, firm age, loss proportion, *leverage*, environmental risk, institutional ownership, market concentration, and auditor quality, while the other three, that is liquidity, managerial ownership, and investment growth that were not significant. Factorial financial reporting quality influenced positively and significantly toward investor reaction

Keywords: Quality of Financial Reporting Information, Determinant Factors, Economic Consequences.

PRAKATA

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, atas limpahan rahmad dan hidayah-Nya penulis dapat menyajikan penelitian yang berjudul Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan: Faktor-faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonominya. Di dalam tulisan ini, disajikan pokok-pokok bahasan yang meliputi.

Bab I menjelaskan latar belakang penelitian, motivasi penelitian, perbedaan dengan penelitian sebelumnya, masalah penelitian,

Bab II menjelaskan kajian literatur menjelaskan kerangka konseptual kualitas informasi pelaporan keuangan yang menggambarkan alur pemikiran penelitian, menjelaskan tipe hubungan antar variabel, dan menjelaskan teori apa saja yang digunakan dalam penelitian secara ringkas. Pada bab ini juga dibahas perumusan hipotesis yang berisi pernyataan hubungan antara dua variabel atau lebih, yang bersifat sementara (*tentative*). Perumusan hipotesis ini dikembangkan dengan menggunakan teori yang sudah ada, dikembangkan dari penjelasan logis dari imajinasi, akal sehat, dugaan liar peneliti, dan dikembangkan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya

Bab III menjelaskan tujuan penelitian, dan manfaat penelitian secara teoritis, praktis, serta kebijakan.

Bab IV menjelaskan metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, obyek penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian dan pengukurannya, teknik analisis data yang digunakan serta kriteria pengujian hipotesis.

Bab V menyajikan hasil pengujian penelitian yang terdiri atas statistik deskriptif dan distribusi frekuensi variabel penelitian, hasil pengujian atribut-atribut kualitas informasi pelaporan keuangan, hasil pengujian faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan beserta asumsinya, hasil pengujian konsekuensi ekonomik kualitas informasi pelaporan keuangan beserta asumsinya, perbandingan model-model konsekuensi ekonomik kualitas informasi pelaporan keuangan, dan analisis sensitivitas, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab VI menjelaskan simpulan, keterbatasan, saran dan implikasi hasil penelitian.

Disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan banyak kekurangtepatan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Surabaya, 31 Oktober 2011

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
A.LAPORAN HASIL PENELITIAN	
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Motivasi Penelitian	7
1.3. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya	10
1.4. Masalah Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kerangka Konseptual Penelitian	14
2.2. Perumusan Hipotesis	19
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1. Tujuan Penelitian	36
3.2. Manfaat Penelitian	36
IV. METODE PENELITIAN	
4.1. Jenis Penelitian	39
4.2. Obyek Penelitian	39
4.3. Populasi dan Pemilihan Sampel	40
4.4. Pengumpulan Data	41
4.5. Variabel Penelitian dan Pengukurannya	41
4.6. Teknik Analisis Data	55
4.7. Uji Asumsi Klasik	58
4.8. Kriteria Pengujian Hipotesis	61
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Statistik Deskriptif dan Distribusi Frekuensi	63
5.2. Hasil Pengujian Atribut-Atribut Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan	68
5.3. Hasil Pengujian Faktor-Faktor Penentu Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan	76
5.4. Hasil Pengujian Konsekuensi Ekonomik Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan	86
5.5. Pembahasan Hasil Penelitian	91
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Kesimpulan	115
6.3. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Prosedur Pemilihan Sampel	40
Tabel 5.1.	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	64
Tabel 5.2.	Matriks Korelasi antar Atribut Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan	69
Tabel 5.3.	Analisis Faktor Atribut-Atribut Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan	71
Tabel 5.4.	Asumsi Klasik Faktor-Faktor Penentu Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan	77
Tabel 5.5.	Hasil Pengujian Faktor-faktor Penentu Kualitas informasi Pelaporan Keuangan	80
Tabel 5.6.	Asumsi Klasik Konsekuensi Ekonomik Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan	87
Tabel 5.7.	Hasil Pengujian Konsekuensi Ekonomik Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan	89
Tabel 5.8.	Perbandingan Hasil Penelitian Menggunakan Analisis Faktor Konfirmatori dengan Penelitian Sebelumnya	95
Tabel 5.9.	Perbandingan Hasil Penelitian Faktor-Faktor Penentu Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan dengan Penelitian Sebelumnya	111
Tabel 5.10.	Perbandingan Hasil Penelitian Konsekuensi Ekonomik Kualitas Informasi pelaporan keuangan dengan Penelitian Sebelumnya	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Penelitian	19
---------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, motivasi penelitian, perbedaan dengan penelitian sebelumnya, masalah penelitian, tujuan penelitian, dan kontribusi teoritis, praktis, serta kebijakan.

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK No. 1). Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Laporan ini digunakan investor, calon investor, kreditur, calon kreditor, supplier, organisasi buruh, dan para analis keuangan sebagai sumber informasi penting mengenai keberadaan sumber daya ekonomi perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan investasi, kredit, dan keputusan lainnya secara rasional. Agar dapat memberikan informasi yang handal, pelaporan keuangan harus berkualitas.

Informasi pelaporan keuangan yang berkualitas digunakan oleh investor dan kreditor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan pembuatan kontrak (*contracting decision*), keputusan investasi (*investment decision*) dan digunakan sebagai salah satu indikator kualitas

standar pelaporan keuangan yang dihasilkan para pembuat standar (*standard setters*). Agar informasi akuntansi mampu membuat sebuah keputusan maka harus memiliki relevansi nilai (Kieso *et al.*, 2007:33)

Dari perspektif pembuatan kontrak, informasi pelaporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk pembuatan keputusan manajemen yang berkaitan dengan penerapan kompensasi dan kontrak utang (Schipper dan Vincent, 2003). Keputusan melakukan kontrak yang didasarkan pada kualitas informasi keuangan yang rendah atau laba yang rendah menyebabkan transfer kesejahteraan yang tidak diinginkan. Misalnya, menaksir laba terlalu tinggi sebagai indikator kinerja manajer, maka akan mengakibatkan kompensasi yang berlebihan kepada manajer. Demikian pula, laba yang ditaksir terlalu tinggi dapat menutupi kemampuan melunasi utang yang sesungguhnya dan memberikan informasi yang menyesatkan kepada kreditor untuk melanjutkan pemberian pinjaman atau menanggukhan penyitaan (Schipper dan Vincent, 2003).

Teori pembuatan kontrak secara prinsip menggunakan asumsi utama bahwa pemilihan kebijakan perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Argumentasi ini mulai populer setelah adanya perdebatan tentang eksistensi ide akuntansi positif oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang menyatakan bahwa adanya banyak perbedaan dalam kebijakan prosedur akuntansi yang dipilih perusahaan disebabkan oleh perilaku manajemen sesuai dengan kepentingannya yang berkaitan dengan perspektif perilaku manajemen informatif dan manajemen yang oportunistik. Dalam perspektif manajemen informatif, secara khusus manajer akan memilih metode akuntansi yang akan meminimumkan kos agensi (*agency cost*). Dengan demikian, manajer akan memaksimalkan nilai perusahaan. Sebaliknya, pandangan manajer yang oportunistik akan mengasumsikan bahwa perbedaan dalam pilihan kebijakan

akuntansi dan pendanaan muncul sebagai akibat dari manajer dalam merespon kontrak (seperti perjanjian kredit, *bonus plans*) yang dapat mengoptimalkan kepentingannya (Gul *et al.*, 2003).

Dari perspektif pengambilan keputusan investasi, para investor seharusnya peduli dan mengetahui kualitas informasi pelaporan keuangan¹ agar faktor risiko informasi (*information risk*) dapat dikurangi (Schipper dan Vincent, 2003). Investor cenderung akan memperhitungkan risiko informasi yang diperoleh dengan cara menganalisis informasi keuangan agar informasi tersebut tidak banyak mengandung risiko kerugian dan akan mengakibatkan menderita kerugian. Investor tidak mengharapkan kualitas informasi pelaporan keuangan yang rendah (*low quality*) karena hal tersebut menunjukkan suatu sinyal alokasi sumber daya yang kurang baik atau cacat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kualitas informasi pelaporan keuangan yang tinggi (*high quality*) merupakan sinyal untuk mengurangi risiko informasi. Risiko informasi yang kecil inilah yang diharapkan para investor, dan risiko informasi tersebut dapat dilihat dari sejauhmana pelaporan keuangan perusahaan berkualitas. Menurut Schipper dan Vincent (2003) informasi pelaporan keuangan yang rendah tidak baik karena akan memberi sinyal alokasi sumber daya yang tidak sempurna. Informasi pelaporan keuangan yang rendah juga tidak efisien karena dapat mereduksi pertumbuhan ekonomi dengan menyebabkan kapital menjadi salah digunakan.

Dari perspektif pembuat standar (*standard setter*), informasi mengenai pelaporan keuangan yang berkualitas dapat dijadikan umpan balik untuk mengevaluasi standar-standar akuntansi yang telah dikeluarkan termasuk laba (*earnings*) yang dilaporkan (Schipper dan Vincent, 2003). Dengan mengetahui kualitas informasi

¹Istilah kualitas informasi pelaporan keuangan sama pengertiannya dengan istilah kualitas pelaporan keuangan (*financial reporting quality*) dalam penelitian sebelumnya, istilah yang sering digunakan adalah kualitas laba (*earnings quality*)

pelaporan keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi akrual tersebut, diharapkan pembuat standar dapat mengevaluasi dan meningkatkan kebijakan dan pengungkapan informasi yang lebih baik sehingga standar akuntansi yang dipakai dapat menghasilkan informasi pelaporan keuangan yang lebih baik dan berkualitas (Pagalung, 2006).

Pengertian kualitas informasi pelaporan keuangan hingga saat ini masih beragam namun pada prinsipnya pengertian kualitas informasi pelaporan keuangan dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas informasi pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang berkualitas tinggi terrefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Pandangan kedua menyatakan kualitas informasi pelaporan keuangan berkaitan dengan kinerja pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbalan sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbalan menunjukkan informasi pelaporan keuangan yang tinggi (Ayres, 1994). Pandangan yang sama dilakukan oleh Schipper (2004) dengan menyebutnya sebagai atribut-atribut berbasis akuntansi untuk pandangan pertama, dan atribut-atribut berbasis pasar untuk pandangan kedua.

Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas informasi pelaporan keuangan berkaitan erat dengan proporsi kerugian yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan. Informasi pelaporan keuangan dikatakan tinggi (berkualitas) jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang (Lev dan Thiagarajan, 1993; Richardson *et al.* 2001; Penman dan Zhang, 2002; Beneish dan Vargus, 2002; dan Richardson, 2003) atau berasosiasi secara kuat dengan arus kas operasi di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev, 2002; dan Cohen, 2003). Implikasi dari pandangan

tersebut, menunjukkan bahwa fokus pengukuran kualitas informasi pelaporan keuangan perusahaan tersebut berkaitan dengan sifat-sifat pelaporan keuangan. Pandangan kedua menyatakan bahwa kualitas informasi pelaporan keuangan berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan informasi pelaporan keuangan tersebut semakin tinggi (Lev dan Thiagarajan, 1993; dan Chan *et al.* 2004). Dengan demikian, kualitas informasi pelaporan keuangan merupakan konstruk yang dapat dianalisis dalam dua pandangan, yaitu kualitas informasi pelaporan keuangan yang berkaitan dengan kas dan laba itu sendiri, dan atau kualitas informasi pelaporan keuangan yang berkaitan dengan imbalan saham. Konstruk kualitas informasi pelaporan keuangan tersebut tidak dapat diobservasi secara langsung namun dapat diobservasi dan diukur melalui proksi atau atribut-atribut yang melekat di dalam laba itu sendiri.

Penelitian kualitas informasi pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan tiga pendekatan (Cohen, 2003; Francis *et al.* 2004, dan Pagalung, 2006). Pendekatan pertama adalah penelitian yang berkaitan dengan atribut kualitas informasi pelaporan keuangan. Terdapat banyak sekali atribut untuk mengukur kualitas informasi pelaporan keuangan. Perbedaan ini disebabkan oleh sudut pandang dan kemanfaatan informasi pelaporan keuangan. Atribut kualitas informasi pelaporan keuangan diantaranya kualitas aktual, persistensi, prediktabilita, perataan laba, relevansi nilai, ketepatanwaktuan, indeks kualitas informasi pelaporan keuangan, kandungan informasi, aktual abnormal, dan kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial. Persoalannya adalah manakah atribut yang paling tepat untuk mewakili kualitas informasi pelaporan keuangan. Cornel dan Landsman (2003) memberikan solusi dengan penggunaan teori konfirmatori dalam membentuk variabel dengan menggunakan lebih dari satu atribut,

yaitu dalam bentuk faktorial. Variabel bentukan ini terdiri pengukuran yang lebih dari satu atribut dengan menggunakan skor faktor.

Pendekatan kedua adalah penelitian yang berkaitan dengan mengkaji faktor-faktor apa yang menyebabkan pelaporan keuangan yang dihasilkan berkualitas. Model ini menguji teori kualitas informasi pelaporan keuangan dalam hal pengujian empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya (Francis *et al.*, 2004). Fokus pendekatan ini berkaitan dengan faktor-faktor internal perusahaan yang terkait dengan faktor *inherent* atau faktor intrinsik yang melekat di perusahaan itu sendiri, yang di berbagai penelitian memberikan istilah dengan faktor spesifik atau karakteristik perusahaan (*firm specifics* or *firm characteristics*). Faktor-faktor tersebut adalah faktor-faktor *innate* dinamis (siklus operasi, volatilitas penjualan), *innate* statis (ukuran perusahaan, umur perusahaan), proporsi kerugian (proporsi rugi), risiko institusi (likuiditas, leverage), risiko lingkungan (klasifikasi industri), struktur kepemilikan (kepemilikan managerial, kepemilikan institusional), konsentrasi pasar (pangsa pasar), kualitas auditor (kualitas auditor), pertumbuhan investasi (pertumbuhan).

Pendekatan ketiga berkaitan dengan faktor eksternal yang merupakan respons pemakai informasi pelaporan keuangan, yaitu sejauh mana informasi pelaporan keuangan direspon oleh para pemakai laporan keuangan. Informasi pelaporan keuangan yang berkualitas dapat meningkatkan kepercayaan investor (Gul *et al.*, 2003; Francis *et al.*, 2004, 2005; dan Fanani, 2006).

Penelitian ini menekankan pada pengkajian faktor-faktor penentu (*determinant factors*) yang dapat memengaruhi kualitas informasi pelaporan keuangan perusahaan dan konsekuensi ekonomik (*economic consequences*) yang ditimbulkan oleh pelaporan keuangan tersebut di pasar modal.

1.2. Motivasi Penelitian

Motivasi penelitian ini adalah mengkaji isu-isu yang berkaitan dengan pengukuran kualitas informasi pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan pengukuran kualitas informasi pelaporan keuangan dengan menggunakan tujuh atribut kualitas informasi pelaporan keuangan terdiri atas empat atribut berbasis akuntansi (*accounting-based attributes*) yang terdiri dari kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, perataan laba dan tiga atribut berbasis pasar (*market-based attributes*) yang terdiri dari relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme. Penggunaan tujuh atribut tersebut dalam penelitian ini memberikan daya penjas yang lebih beragam.

Kedua, penelitian ini adalah mengkaji isu-isu yang berkaitan dengan kualitas informasi pelaporan keuangan perusahaan dengan fokus pada kajian faktor-faktor penentu dan konsekuensi ekonomiknya secara langsung (*direct link*). Konsekuensi ekonomik dari pilihan perusahaan (manajemen) dalam penelitian ini berkenaan dengan kualitas informasi pelaporan keuangan mereka. Ketika kualitas informasi pelaporan keuangan dinilai dari berbagai perspektif (kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, perataan laba, relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme), maka penelitian ini fokus pada representasi fundamental ekonomi yang mendasari perusahaan pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan secara akurat. Model ini menguji teori kualitas informasi pelaporan keuangan dalam hal pengujian empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya (Francis *et al.*, 2004). Model kajian yang sejenis dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Francis *et al.*, (2004). Penelitian Francis, *et al.*, (2004) mengkaji hubungan atribut-atribut kualitas informasi pelaporan keuangan dengan kos kapital. Hanya saja model penelitiannya disebut model hubungan tidak langsung (*indirect link*) antara kualitas informasi pelaporan keuangan dengan kas ekuitas dan kos kapital

(Leuz dan Verrecchia, 2004). Model hubungan tidak langsung ini belum jelas hubungannya, karena suatu pengurangan asimetrik informasi secara jelas juga akan terjadi pengurangan kas ekuitas atau kos kapital. Pagalung (2006) menggunakan model hubungan langsung (*direct link*) antara kualitas informasi pelaporan keuangan dengan asimetrik informasi sebagai salah satu ukuran likuiditas pasar. Penelitian ini menggunakan model hubungan langsung seperti halnya penelitian Pagalung (2006) antara kualitas informasi pelaporan keuangan terhadap asimetrik informasi yang terdiri atas tujuh atribut berdasarkan Francis *et al.* (2004)². Model kajian penelitian ini telah dilakukan juga oleh Cohen (2003, 2006) namun dalam pengukuran kualitas informasi pelaporan keuangan Cohen (2003, 2006) menggunakan model *probit*³.

Ketiga, model penelitian yang membahas kualitas informasi pelaporan keuangan di Indonesia masih terpisah-pisah, belum menyatu, dan komprehensif. Model komprehensif yang dimaksud adalah model yang membahas faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan dan konsekuensi yang ditimbulkan di pasar modal Indonesia secara bersamaan dalam satu penelitian. Selain itu, pengukuran kualitas informasi pelaporan keuangan yang digunakan selama ini di Indonesia lebih didominasi pengukuran kualitas informasi pelaporan keuangan yang berbasis pasar, seperti relevansi nilai (*value relevance*) (Rahmawati, 2005; dan Susanto dan Ekawati, 2006) dan koefisien responsa laba (*earnings response*

² Model Francis *et al.* (2004) menguji faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan dengan secara parsial, yaitu diuji secara terpisah masing-masing variabel penentu (siklus operasi perusahaan, ukuran perusahaan, volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, dan kerugian perusahaan, aset tidak berwujud, intensitas aset tidak berwujud, intensitas kapital, dan kapital itu sendiri) terhadap tujuh atribut kualitas pelaporan keuangan (kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, perataan laba, relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme).

³ Cohen (2003, 2006) menggunakan probit dikarenakan pembentukan kualitas informasi pelaporan keuangan (*dependen variabel*) dalam bentuk nominal yang diperoleh dari *absolut residual* persamaan kualitas akrual model Barth *et al.* (2001) dengan membaginya menjadi dua kelompok yaitu jika skornya lebih besar dari median industri masuk kedalam kelompok 1 (baik) dan jika skornya lebih kecil dari median industri masuk kedalam kelompok 0 (tidak baik), sedangkan faktor-faktor penentu kualitas pelaporannya adalah (siklus operasi, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan, kepemilikan, kapital, indeks *Herfindahl-Hirschman*, Marjin, dan kode industri)

coefficient) (Harahap, 2005; dan Naimah dan Sidharta, 2006). Penelitian lain yang sudah menggunakan atribut gabungan, yaitu Pagalung (2006) yang menggunakan pengukuran kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi. Atribut tersebut adalah kualitas akrua, persistensi, prediktabilita, dan perataan laba. Penelitian ini menggunakan tujuh atribut berdasarkan Francis *et al.*, (2004), yaitu empat atribut berbasis akuntansi, yaitu kualitas akrua, persistensi, prediktabilita, perataan laba dan tiga atribut berbasis pasar yang terdiri atas relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme. Motivasi penelitian ini adalah menguji kembali hasil penelitian Francis *et al.*, (2004) dan mengkaji sejauhmana ketujuh atribut saling diperbandingkan antara satu atribut dengan atribut lainnya dapat merepresentasikan pengukuran kualitas informasi pelaporan keuangan.

Keempat, penelitian ini membuat dan mengkaji atribut kualitas informasi pelaporan keuangan alternatif. Hal ini dilakukan dengan dasar teori konfirmatori (Cornel dan Landsman, 2003). Ecker *et al.* (2006) menegaskan bahwa berbagai ukuran tunggal kurang bisa menjadi ukuran terbaik dalam semua *setting* penelitian yang mengukur kualitas informasi pelaporan keuangan. Atribut kualitas informasi pelaporan keuangan tersebut berupa kajian atribut kualitas informasi pelaporan keuangan dalam bentuk analisis faktor. Pengukuran kualitas informasi pelaporan keuangan yang merupakan gabungan (*composite*) dalam penelitian ini bias memberikan daya penjas yang lebih detail dan memberikan pemahaman yang lebih utuh. Atribut kualitas informasi pelaporan keuangan yang berbasis akuntansi (kualitas akrua, persistensi, prediktabilita, dan perataan laba) akan dibentuk menjadi kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial berbasis akuntansi, atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar (relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme) akan dibentuk menjadi kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial

berbasis pasar. Langkah selanjutnya juga akan dibentuk kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial yang berasal merupakan *second order*. Atribut kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial ini akan dianalisis lebih mendalam sejauhmana daya penjelasnya berbeda dengan atribut kualitas informasi pelaporan keuangan lainnya baik yang berbasis akuntansi maupun yang berbasis pasar modal.

1.3. Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terjadi pada pendekatan yang dipakai, ukuran kualitas informasi pelaporan keuangan yang dipakai, dan model penelitiannya. Secara spesifik, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pertama penelitian ini memfokuskan pada kualitas informasi pelaporan keuangan secara komprehensif dalam aspek hubungan antara faktor-faktor penentu dan konsekuensi ekonomiknya yang terjadi di pasar modal Indonesia. Model komprehensif yang dimaksud adalah menguji secara langsung faktor-faktor penentu kualitas informasi laporan keuangan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan dan pengaruh kualitas informasi pelaporan keuangan terhadap konsekuensi ekonomik. Model ini berbeda dengan Francis *et al.* (2004) lebih menekankan pada hubungan tidak langsung antara atribut-atribut laba dengan kos kapital (*cost of capital*).

Kedua, terletak pada faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan yang digunakan. Francis *et al.* (2004) hanya membahas faktor pembawaan dan kinerja tahun lalu sebagaimana telah dilakukan oleh Dechow dan Dichev (2002). Penelitian Pagalung (2006) selain faktor pembawaan dan kinerja tahun lalu saja, juga menambahkan faktor risiko institusi dan faktor risiko lingkungan. Faktor pembawaan terdiri atas faktor pembawaan dinamis berupa siklus operasi dan volatilitas penjualan, dan faktor pembawaan statis berupa ukuran dan umur perusahaan. Faktor berikutnya

adalah proporsi kerugian, kemudian risiko institusi yang terdiri atas likuiditas dan leverage. Faktor yang terakhir adalah faktor risiko lingkungan berupa risiko klasifikasi industri.

Penelitian ini menggunakan faktor-faktor penentu yang dikelompokkan menjadi delapan kelompok, yaitu 1) faktor-faktor *innate* dinamis terdiri dari siklus operasi, volatilitas penjualan, dan *innate* statis yang terdiri dari ukuran perusahaan, umur perusahaan, 2) proporsi kerugian terdiri dari proporsi rugi 3) risiko institusi terdiri dari likuiditas dan leverage, 4) risiko lingkungan 5) struktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan managerial dan kepemilikan institusional 6) konsentrasi pasar 7) kualitas auditor 8) pertumbuhan investasi.

Ketiga, terletak pada pengukuran kualitas informasi pelaporan keuangan yang dipakai. Pengukuran kualitas informasi pelaporan keuangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini menggunakan ukuran kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi berupa kualitas akrual (*accrual quality*), persistensi (*persistence*), prediktabilita (*predictability*), dan perataan laba (*smoothness*) seperti yang telah digunakan oleh Pagalung (2006) dengan menambahkan kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar yang terdiri atas relevansi nilai (*value relevance*), ketepatanwaktuan (*timelines*), dan konservatisme (*conservatism*) berdasarkan hasil penelitian Francis *et al.*, (2004). Penelitian ini juga menyempurnakan pengukuran atribut konservatisme yang telah digunakan oleh Francis *et al.*, (2004) yang menggunakan rasio koefisien regresi reversal terhadap return negatif pada koefisien return positif dengan mengukur konservatisme dengan menggunakan rasio nilai buku terhadap nilai pasar dengan menggunakan studi Ahmed *et al.*, (2002). Studi yang dilakukan oleh Ahmed *et al.*, (2002) mendasarkan pada konstruk konservatisme yang lebih luas yang mencerminkan pengaruh kumulatif dari pilihan manajer tentang

kebijakan akuntansi, yang meliputi pilihan metode, estimasi dan asumsi akuntansi. Dengan mendasarkan pada pemikiran bahwa konservatisme memengaruhi nilai buku aset dan laba, maka pengukuran konservatisme menggunakan ukuran berbasis pasar.

Keempat, penelitian ini menggunakan uji sensitifitas untuk menguji konsistensi hasil pengujian terhadap seluruh hipotesis sekaligus sebagai variabel kontrol, yaitu dengan menambahkan variabel kontrol terhadap variabel asimetrik informasi sebagai berikut: 1) ukuran perusahaan, 2) leverage dan 3) beta.

Kelima, penelitian ini menggunakan data panel dengan pendekatan *fixed effect* untuk mengukur kualitas akrual (*accrual quality*), persistensi (*persistence*), prediktabilita (*predictability*), relevansi nilai (*value relevance*), ketepatanwaktuan (*timelines*), dan konservatisme (*conservatism*). Penggunaan data panel dengan pendekatan *fixed effect* ini berbeda dengan penelitian Francis *et al.* (2003). Pendekatan ini dipilih karena konsep regresi dalam variabel ini menggabungkan antara data *time series* dan *cross section* dengan data penelitian yang hanya 5 tahun. Alasan penggunaan pendekatan ini adalah meskipun periode penelitiannya hanya 5 (lima) tahun akan tetapi, mampu menyediakan data lebih banyak sehingga menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar dan dapat mengatasi masalah penghilangan variabel (*omitted variabel*).

1.4. Masalah Penelitian

Berdasarkan kepada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, masalah penelitian ini terkait dengan faktor-faktor penentu kualitas informasi laporan keuangan dan sejauhmana konsekuensi ekonomik yang ditimbulkan di pasar modal. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Apakah atribut-atribut kualitas informasi pelaporan keuangan yang berbasis akuntansi (kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, dan perataan laba) dan

berbasis pasar modal (relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme) merupakan representasi kualitas informasi pelaporan keuangan dan berbeda satu dengan lainnya?

2. Faktor-faktor penentu apa sajakah yang berpengaruh terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan?
3. Apakah kualitas informasi pelaporan keuangan berpengaruh terhadap konsekuensi ekonomik?
4. Apakah ada perbedaan pengaruh dari masing-masing atribut kualitas informasi pelaporan keuangan terhadap konsekuensi ekonomik yang diprosikan dengan kepercayaan investor?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tinjauan pustaka yang terdiri dari kerangka konseptual dan perumusan hipotesis. Kerangka konseptual kualitas informasi pelaporan keuangan yang menggambarkan alur pemikiran penelitian, menjelaskan tipe hubungan antar variabel, dan menjelaskan teori apa saja yang dijadikan dasar dalam penelitian secara ringkas. Pada bab ini juga dibahas perumusan hipotesis yang berisi pernyataan hubungan antara dua variabel atau lebih, yang bersifat sementara (*tentative*). Perumusan hipotesis ini dikembangkan dengan menggunakan teori yang sudah ada, dikembangkan dari penjelasan logis dari imajinasi, akal sehat, dugaan liar peneliti, dan dikembangkan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya.

2.1. Kerangka Konseptual Penelitian

Keragaman pengertian kualitas informasi laporan keuangan membawa konsekuensi pemahaman yang bervariasi. Kualitas informasi laporan keuangan pada prinsipnya dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu kualitas informasi laporan keuangan yang berhubungan dengan kinerja yang dicapai perusahaan dalam bentuk pencapaian laba perusahaan, dan yang berkaitan dengan proporsi kerugian di pasar modal. Kedua pandangan ini memberi pandangan yang berbeda dalam melihat kualitas informasi laporan keuangan perusahaan. Pandangan pertama lebih menekankan pada informasi keuangan yang diatribusikan dari basis akuntansi, dan pandangan kedua dari basis pasar modal.

Penelitian ini diawali dengan pengukuran pada kualitas informasi laporan keuangan yang berbasis akuntansi dan pasar modal. Atribut-atribut atau proksi kualitas informasi pelaporan keuangan yang berbasis akuntansi yang selama ini dipakai dalam

penelitian adalah kualitas akrual (Barth *et al.*, 2001; Dechow dan Dichev, 2002; McNichols, 2002; Chambers, 2003; Aboody *et al.*, 2003; Francis *et al.*, 2004,2005; dan Pagalung, 2006), persistensi (Lev, 1983; Sloan, 1996; Penman dan Zhang, 2002; Revsine *et al.*, 2002; Richardson, 2003; Francis *et al.*, 2004; dan Pagalung, 2006), prediktabilita (Lipe, 1990; Brown dan Sivakumar, 2001; Francis *et al.*, 2004; dan Pagalung, 2006) dan perataan laba (Eckel, 1981; Thomas dan Zhang, 2002; Sugiri, 2003; Francis *et al.*, 2004; dan Pagalung, 2006), sedangkan proksi kualitas informasi pelaporan keuangan yang berbasis pasar modal adalah relevansi nilai (Joos dan Lang, 1994; Collins *et al.*, 1997; Francis dan Schipper, 1999; Lev dan Zarowin, 1999, Brown dan Sivakumar, 2001 ; dan Francis *et al.*, 2004), ketepatanwaktuan (Ball *at al.*, 2000 dan Francis *et al.*, 2004) dan konservatisme (Givoly dan Hayn, 2000 ; Ahmed *et al.*, 2002 ; Penman dan Zhang, 2002 ; dan Francis *et al.*, 2004)

Permasalahan pertama yang muncul adalah apakah atribut-atribut kualitas informasi laporan keuangan di atas dapat dikatakan mengukur atribut atau proksi yang sama, atau dengan kata lain apakah proksi-proksi kualitas informasi pelaporan keuangan di atas mengukur hal yang sama sehingga proksi di atas dapat dikatakan representasi dari ukuran kualitas informasi pelaporan keuangan. Permasalahan pertama ini didasarkan pada teori konfirmatori (Cornel dan Landsman, 2003). Cornel dan Landsman (2003) menyatakan bahwa tidak ada ukuran tunggal yang hasil penelitiannya konsisten dalam menggunakan kualitas informasi pelaporan keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan, oleh karena itu diperlukan pengukuran kualitas informasi pelaporan keuangan yang bukan tunggal. Ecker *et al.* (2006) juga menegaskan bahwa berbagai ukuran tunggal kurang bisa menjadi ukuran terbaik dalam semua *setting* penelitian yang mengukur kualitas informasi pelaporan keuangan.

Pengukuran kualitas informasi pelaporan keuangan yang merupakan gabungan (*composite*) dalam penelitian ini memberikan daya penjas yang lebih detail

Setelah atribut kualitas informasi laporan keuangan tidak terjadi tumpang tindih kemudian membuat dan mengkaji atribut kualitas informasi pelaporan keuangan alternatif. Atribut kualitas informasi pelaporan keuangan tersebut berupa kajian atribut kualitas informasi pelaporan keuangan dalam bentuk analisis faktor. Atribut kualitas informasi pelaporan keuangan yang berbasis akuntansi (kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, dan perataan laba) akan dibentuk menjadi kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial berbasis akuntansi, atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar (relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme) akan dibentuk menjadi kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial berbasis pasar. Langkah selanjutnya juga akan dibentuk kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial yang berasal merupakan *second order*. Atribut kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial ini akan dianalisis lebih mendalam sejauhmana daya penjelasnya berbeda dengan atribut kualitas informasi pelaporan keuangan lainnya baik yang berbasis akuntansi maupun yang berbasis pasar modal. Model ini digunakan untuk mengkonfirmasi teori kualitas informasi pelaporan (Francis *et al.*, 2004) sekaligus membuktikan bahwa relevansi nilai merupakan bagian dari teori kualitas informasi pelaporan (Ohlson, 1995).

Penelitian empiris yang menguji faktor-faktor penentu yang memengaruhi kualitas informasi laporan keuangan telah dilakukan (Gu *et al.*, 2002; Dechow dan Dichev, 2002; Cohen, 2003,2006; Francis *et al.*, 2004,2005; dan Pagalung, 2006). Model ini menguji teori kualitas informasi pelaporan keuangan dalam hal pengujian empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya (Francis *et al.*, 2004).

Penelitian Dechow dan Dichev (2002) menguji faktor-faktor penentu berupa siklus operasi, besaran perusahaan, volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, volatilitas akrual, volatilitas laba, frekuensi pelaporan kerugian, dan magnituda akrual. Penelitian Gu *et al.* (2002) menggunakan variabel ukuran perusahaan, leverage, variabilitas aliran kas, siklus operasi, pertumbuhan, rugi, umur perusahaan, pencatatan di bursa, regulasi, kualitas auditor, opini auditor, perkembangan waktu, dan kategori industri.

Penelitian lainnya telah dilakukan Francis *et al.* (2004) dengan istilah faktor-faktor *innate*, berupa besaran perusahaan, variabilitas arus kas, variabilitas penjualan, siklus operasi, kerugian, intensitas aset tidak berwujud (*intangibles intensity*), dan intensitas kapital (*kapital intensity*). Penelitian Cohen (2003;2006) yang mengkaji faktor-faktor penentu pilihan kualitas informasi pelaporan keuangan menggunakan variabel penentu berupa kepemilikan saham, pertumbuhan penjualan, nilai kapital (*kapital*), pangsa pasar, *leverage*, persentase margin laba kotor, dan variabel siklus operasi, klasifikasi industri, dan besaran perusahaan sebagai variabel kontrol.

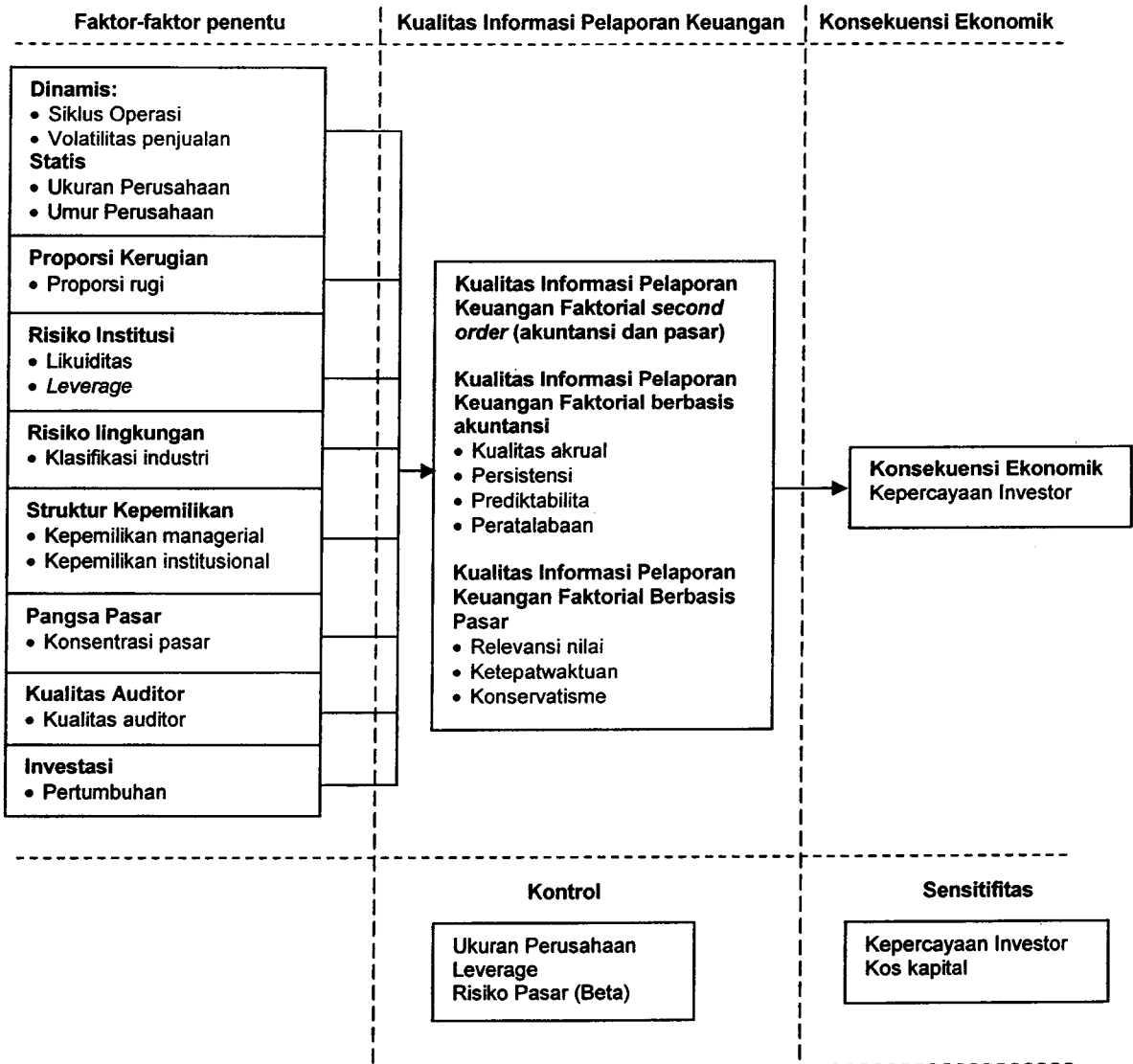
Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini menggunakan faktor-faktor penentu kualitas informasi laporan keuangan yang dikelompokkan menjadi 8 (delapan) kelompok, yaitu 1) faktor-faktor *innate* dinamis (siklus operasi, volatilitas penjualan), dan *innate* statis (ukuran perusahaan, umur perusahaan), 2) proporsi kerugian (proporsi rugi), 3) risiko institusi (likuiditas, leverage), 4) risiko lingkungan (klasifikasi industri), 5) struktur kepemilikan (kepemilikan managerial, kepemilikan institusional), 6) konsentrasi pasar (pangsa pasar), 7) kualitas auditor (kualitas auditor), 8) pertumbuhan investasi (pertumbuhan).

Permasalahan yang muncul setelah mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kualitas informasi laporan keuangan tersebut adalah sejauhmana konsekuensi ekonomik yang ditimbulkan di pasar modal. Konsekuensi ekonomik

kualitas informasi laporan keuangan perusahaan merupakan respons investor dalam bentuk pengambilan keputusan investasi. Model ini untuk menguji teori konsekuensi ekonomik (Zeff, 1978; Glosten dan Milgrom, 1985; Amihud dan Mendelson, 1986; Diamond dan Verrecchia, 1991; dan Easley dan O'hara, 2003).

Respons tersebut dapat dilihat dalam bentuk reaksi hubungan antara kualitas informasi laporan keuangan dengan kepercayaan investor. Model ini menguji teori konsekuensi ekonomik (Zeff, 1978 dan Easley dan O'hara, 2003). Teori ekonomi menyatakan bahwa, *ceteris paribus*, peningkatan informasi pelaporan keuangan akan meningkatkan kepercayaan investor (Glosten dan Milgrom, 1985; Amihud dan Mendelson, 1986; Easley dan O'Hara 2003). Berdasarkan alasan tersebut maka dapat dibentuk kerangka konseptual sebagai berikut.

Gambar 2.1.
 Kerangka Penelitian Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan: Faktor-Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonomik



2.2. Perumusan Hipotesis

Teori pertama yang melandasi penelitian ini adalah teori kualitas informasi pelaporan keuangan (Francis *et al.*, 2004), teori konfirmatori kualitas informasi pelaporan keuangan (Cornel dan Landsman, 2003) dan teori konsekuensi ekonomik (Zeff, 1978 dan Easley dan O'hara, 2003).

Penelitian ini memiliki tiga tahap pengujian. Tahap pertama adalah menguji apakah atribut-atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berbeda satu dengan lainnya dan tidak terjadi tumpang tindih (*overlap*) antaratribut. Atribut-atribut kualitas informasi pelaporan keuangan tersebut adalah kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, perataan laba, relevansi nilai, ketepatanwaktuan, konservatisme, dan kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial.

Pengujian tahap pertama berkaitan dengan pengukuran proksi kualitas informasi pelaporan keuangan yang dipakai dalam penelitian ini. Proksi atau atribut tersebut adalah kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, perataan laba, relevansi nilai, ketepatanwaktuan, konservatisme, dan atribut kualitas informasi pelaporan keuangan baru yang merupakan hasil analisis faktor keempat atribut sebelumnya (kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial).

Pengukuran kualitas informasi pelaporan keuangan masih beragam dan karena kualitas informasi pelaporan keuangan merupakan suatu konstruk, ukuran kualitas informasi pelaporan keuangan dilakukan dengan berbagai macam proksi atau atribut. Francis *et al.* (2004) dan Schipper (2004) membagi dua kelompok besar atribut kualitas informasi pelaporan keuangan, yaitu atribut-atribut berbasis akuntansi dan berbasis pasar. Terdapat empat atribut kualitas informasi pelaporan keuangan yang berbasis akuntansi, yaitu kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, dan perataan laba dan terdapat tiga atribut berbasis pasar modal, yaitu relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme. Pembagian atribut kualitas informasi pelaporan keuangan kedalam atribut berbasis akuntansi karena diukur dengan hanya menggunakan informasi akuntansi dan atribut berbasis pasar karena proksi untuk bentuk ini didasarkan pada hubungan antara data pasar dan data akuntansi.

Penelitian Francis *et al.* (2004; 2005) menunjukkan atribut-atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berbeda satu dengan lainnya atau tidak terjadi tumpang tindih (*overlap*) antaratribut kualitas informasi pelaporan keuangan. Atas dasar pertimbangan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut.

H1: Terdapat perbedaan di antara atribut-atribut kualitas informasi pelaporan keuangan perusahaan.

Setelah atribut kualitas informasi laporan keuangan tidak terjadi tumpang tindih kemudian dibuat dan dikaji atribut kualitas informasi pelaporan keuangan alternatif, yaitu kualitas informasi pelaporan keuangan yang berbasis akuntansi, kualitas informasi pelaporan keuangan yang berbasis pasar, dan kualitas informasi pelaporan keuangan (yang berbasis akuntansi dan pasar). Pembentukan atribut kualitas informasi pelaporan keuangan alternatif ini didasarkan pada teori konfirmatori (Cornel dan Landsman, 2003). Upaya ini dilakukan agar diperoleh variabel bentukan baru dengan menggunakan lebih dari satu atribut atau disebut sebagai atribut gabungan (*composite attribute*). Variabel bentukan baru ini sebagai dasar pengujian hipotesis ke-2 sampai dengan ke-14.

Tahap kedua adalah menguji hubungan antara faktor-faktor penentu dengan kualitas informasi pelaporan keuangan perusahaan. Model ini memberi bukti tambahan teori kualitas informasi pelaporan keuangan dalam hal pengujian empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya (Francis *et al.*, 2004).

Faktor-faktor penentu tersebut adalah faktor-faktor *innate* dinamis (siklus operasi, volatilitas penjualan), *innate* statis (ukuran perusahaan, umur perusahaan), proporsi kerugian (proporsi rugi/laba), risiko institusi (likuiditas, leverage), risiko lingkungan (klasifikasi industri), struktur kepemilikan (kepemilikan managerial, kepemilikan institusional), konsentrasi pasar (pangsa pasar), kualitas auditor (kualitas

auditor), pertumbuhan investasi (pertumbuhan). Berikut ini dirumuskan hipotesis yang berkaitan dengan faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan.

Faktor *innate* merupakan salah satu faktor penting dari faktor yang memengaruhi kualitas informasi pelaporan keuangan. Penelitian empiris telah dilakukan oleh Dechow (1994); Gu *et al.* (2002); Dechow and Dichev (2002); Puspitasari (2003); Cohen (2003,2006); Francis *et al.* (2004), Pagalung (2006); Chaney *et al.* (2006). Faktor *innate* terdiri atas siklus operasi perusahaan, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan.

Siklus operasi perusahaan akan menghasilkan kualitas informasi pelaporan keuangan yang lebih rendah karena siklus operasi yang makin lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi, dan kesalahan estimasi yang makin besar dapat menimbulkan kualitas akrual yang lebih rendah. Dechow *et al.* (1998) menunjukkan bahwa kemampuan laba untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang bergantung pada siklus operasi perusahaan. Dechow dan Dichev (2002) mengklaim bahwa siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual lebih ber-noise dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Dechow (1994) berpendapat bahwa lama siklus operasi perusahaan adalah penentu volatilitas kapital kerja. Bila siklus operasinya panjang, perusahaan memerlukan perubahan besar pada tingkat kapital kerja dan aliran kas terealisasi demikian juga akan memberi dampak yang relatif buruk terhadap proporsi kerugian. Semakin banyak akrual yang bisa digunakan untuk mereduksi masalah penetapan waktu dan penyesuaian aliran kas. Beberapa peneliti lain yang menghasilkan penelitian yang menunjukkan bahwa siklus operasi berpengaruh negatif kualitas informasi pelaporan keuangan, yaitu Cohen (2003, 2006), Pagalung (2006), dan Chaney *et al.* (2006). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

semakin lama siklus operasi perusahaan dalam satu tahun kegiatan akan dapat menimbulkan semakin rendah kualitas informasi pelaporan keuangan. Atas dasar pertimbangan tersebut, dirumuskan hipotesis siklus operasi sebagai berikut.

H2: Semakin panjang siklus operasi perusahaan akan menyebabkan semakin rendah kualitas informasi pelaporan keuangannya.

Indikasi volatilitas penjualan merupakan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar dalam menggunakan perkiraan dan estimasi yang berkaitan dengan tingkat kesalahan estimasi yang besar dan kualitas informasi pelaporan keuangan yang rendah. Implikasinya dapat diprediksi bahwa makin besar volatilitas penjualan akan menghasilkan kualitas informasi pelaporan keuangan yang rendah. Penjualan adalah bagian penting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas. Volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan yang tinggi, kualitas informasi pelaporan keuangan akan rendah karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*) (Cohen, 2003, 2006). Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan aproksimasi yang besar dan berhubungan dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas informasi pelaporan keuangan yang rendah (Dechow and Dichev, 2002). Faktor volatilitas penjualan merupakan salah satu faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan (Francis *et al.* 2004) karena jika tingkat penyimpangannya yang lebih besar akan menimbulkan kualitas informasi pelaporan keuangan yang lebih rendah. Atas dasar pertimbangan tersebut, dirumuskan hipotesis volatilitas penjualan sebagai berikut.

H3: Semakin tinggi volatilitas penjualan perusahaan akan menyebabkan semakin rendah kualitas informasi pelaporan keuangannya.

Dari sisi ukuran perusahaan dikatakan bahwa perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik yang dapat menyebabkan kesalahan estimasi yang, ditimbulkan kecil. Selain itu, perusahaan besar akan memiliki kemampuan diversifikasi yang lebih baik dan mempunyai efek variasi portofolio antardivisi-divisi dan aktivitas bisnisnya sehingga dapat mengurangi efek relatif kesalahan estimasi. Meskipun demikian, perusahaan besar akan banyak menghadapi sensitivitas politik yang tinggi dan menghadapi kos politikal yang lebih tinggi dari pada perusahaan kecil (Gu *et al.* 2002). Beberapa penelitian lain juga menunjukkan perusahaan yang lebih besar akan menghasilkan kualitas informasi pelaporan keuangan yang lebih rendah, yaitu Dechow and Dichev (2002), Pagalung (2006).

Teori proses politik menyarankan bahwa perusahaan besar lebih peka secara politik dan cenderung membatasi diri dari manajemen laba dibanding perusahaan kecil. Jika dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan besar mengeluarkan risiko kos politik lebih tinggi jika diketahui telah mengelola laba sehingga mereduksi insentif pengelolaan laba dan mengarah kepada variabilitas akrual yang lebih rendah. Ukuran juga mewakili variabel pembukaan lingkungan lain. Misalnya, perusahaan besar diikuti oleh lebih banyak analis (Bhushan, 1989) dan memiliki lebih banyak kelembagaan investor, mengarah kepada asimetri informasi lebih kecil dibanding perusahaan kecil. Selain itu, ukuran perusahaan bisa memengaruhi tingkat akrual ekonomik karena perusahaan besar cenderung lebih beragam dan stabil sehingga mengakibatkan rata-rata kualitas informasi pelaporan keuangan yang rendah (relatif ukurannya). Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa perusahaan yang lebih besar akan menghasilkan kualitas informasi pelaporan keuangan yang lebih rendah. Atas dasar pertimbangan tersebut, dirumuskan hipotesis ukuran perusahaan sebagai berikut.

H4: Semakin besar ukuran perusahaan akan menyebabkan semakin rendah kualitas informasi pelaporan keuangannya.

Umur perusahaan merupakan salah satu faktor *innate* yang dapat memengaruhi kualitas informasi pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena makin lama perusahaan makin memungkinkan kecilnya diskresi dalam kualitas informasi pelaporan keuangannya dan variabilitas akrualnya. Di samping itu, usia perusahaan menunjukkan kematangan perusahaan. Perusahaan yang matang memungkinkan berada dalam keadaan operasi dan kinerja keuangan yang kokoh. Perusahaan yang relatif muda mengalami volatilitas signifikan variabel keuangannya, sedangkan perusahaan yang matang akan memiliki variabilitas lebih kecil dalam akrualnya. Dengan demikian, dapat diprediksi bahwa semakin lama umur perusahaan makin mempunyai sedikit variabilitas akrua diskresioner sehingga efeknya pada kualitas informasi pelaporan keuangan akan rendah. Dechow (1994) dan Gu *et al.* (2002) menunjukkan bahwa semakin lama suatu perusahaan beroperasi menghasilkan kualitas informasi pelaporan keuangan yang lebih rendah. Atas dasar pertimbangan tersebut, dirumuskan hipotesis umur perusahaan sebagai berikut.

H5: Semakin lama umur perusahaan menyebabkan semakin rendah kualitas informasi pelaporan keuangannya.

Faktor penentu berikutnya merupakan faktor internal perusahaan berupa faktor proporsi kerugian. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa faktor proporsi kerugian menjadi salah satu faktor penentu kualitas informasi laporan keuangan (Ronen and Sadan 1981; Gibbons and Murphy 1990; Hyan 1995; DeFond and Park 1997; Dechow and Dichev, 2002; Francis *et al.* 2004). Meskipun demikian, pengukuran proporsi kerugian para peneliti di atas masih beragam. Ada yang melihat proporsi kerugian tahun lalu saja, misalnya perusahaan memperoleh laba tahun lalu akan dapat meningkatkan kualitas informasi pelaporan keuangan tahun berjalan, dan pengukuran

proporsi kerugian lainnya dilihat dari segi proporsi tingkat kerugian yang dialami dalam kurun waktu periode tertentu, misalnya lima tahunan atau sepuluh tahunan. Penelitian ini menggunakan ukuran lima tahunan dalam penilaian pengukuran proporsi kerugian.

Faktor proporsi kerugian tahun lalu merupakan salah satu faktor penentu yang dapat menimbulkan laba perusahaan berkualitas. Jika perusahaan memperoleh laba, akan menunjukkan bahwa perusahaan bertumbuh dan dapat berkesinambungan, sedangkan kalau perusahaan mengalami kerugian, akan menghadapi kesulitan. Hyan (1995) menyatakan bahwa kerugian merupakan informasi yang kurang informatif dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh laba karena pemilik perusahaan akan menghadapi suatu opsi likuidasi. Temuannya membuktikan bahwa perusahaan yang melaporkan kerugian memiliki koefisien respons laba (*earnings response coefficients*) yang lebih kecil. Demikian pula temuan Basu (1997) yang menyatakan bahwa koefisien respons laba yang besar secara signifikan terjadi pada perusahaan yang mendapatkan perubahan laba positif ketimbang perubahan laba yang negatif. Collins *et al.*, (1997) menemukan bahwa perubahan relevansi-nilai dari laba ke nilai buku selama tahun tersebut sebagian karena peningkatan frekuensi laba negatif. Bagian terbesar komponen *transitory* saat perusahaan sedang menderita kerugian dibandingkan dengan kondisi keuntungan karena kebijakan akrual. Chen dan Lee (1995) menunjukkan bahwa perusahaan ingin mengambil "*big bath*" pada tahun-tahun yang merugi, seperti halnya manajemen laba yang bisa mengakibatkan reduksi relevansi-nilai laba. Menurut Cohen (2006) kerugian adalah indikasi kejutan negatif serius dalam lingkungan operasi perusahaan. Akrual yang dibuat sebagai respon untuk kejutan tersebut cenderung melibatkan kesalahan estimasi substansial (yaitu ongkos restrukturisasi). Karena itu, kerugian adalah indikasi awal kualitas informasi pelaporan

keuangan yang rendah. Atas dasar pertimbangan tersebut, dirumuskan hipotesis faktor proporsi kerugian sebagai berikut.

H6: Semakin besar proporsi kerugian akan menyebabkan semakin rendah kualitas informasi pelaporan keuangannya.

Faktor penentu lainnya yang merupakan faktor internal perusahaan adalah risiko institusi. Risiko institusi ini merupakan risiko internal perusahaan yang melekat pada perusahaan, yaitu likuiditas dan leverage. Likuiditas merupakan risiko yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan secara jangka pendek mampu menutupi laibilitasnya ketika perusahaan mengalami kebangkrutan (Foster, 1986). Adanya biaya agensi meningkatkan permintaan pengawasan, dan informasi laporan keuangan perusahaan bisa digunakan untuk menurunkan biaya agensi (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki biaya agensi yang lebih tinggi dan membutuhkan pengawasan yang lebih besar sehingga, diprediksi kualitas informasi pelaporan berubah terhadap struktur kapital perusahaan (Leftwich *et al.*, 1981). Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Likuiditas juga sangat erat hubungan dengan kreditur karena jika kondisi perusahaan tidak likuid berarti akan terjadi penundaan pengumpulan bunga dan pokok pinjaman yang diberikan sehingga kreditur akan mempertimbangkan dengan matang perusahaan mana yang akan ia berikan kredit agar tidak mengalami kerugian. Hasil penelitian Pagalung (2006) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan. Oleh karena itu, semakin likuid perusahaan maka semakin tinggi kualitas informasi pelaporan keuangannya. Atas dasar pertimbangan tersebut, dirumuskan hipotesis likuiditas sebagai berikut.

H7: Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan akan semakin tinggi kualitas informasi pelaporan keuangannya.

Faktor leverage merupakan faktor risiko yang melekat dalam kepemilikan aset dan laibilitas perusahaan. Leverage juga memengaruhi lingkungan informasi terutama melalui dampaknya kepada kualitas informasi pelaporan keuangan. Ketika laibilitas perusahaan meningkat, manajer mempunyai pilihan untuk menyesuaikan angka-angka akuntansi untuk menyepakati pembatasan-pembatasan, seperti perjanjian utang (*debt covenant*). GAAP memberikan keleluasaan untuk memilih kebijakan akuntansi. DeAngelo *et al.*, (1994) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan memiliki akrual negatif untuk mempermudah negosiasi kembali perjanjian utang. Chau dan Lee (1999) menunjukkan perusahaan memperlihatkan perilaku baik "*big bath*" maupun "*dress up*". Karena itu, tingkat leverage tinggi bisa memberi insentif lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima. Besarnya leverage perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan kualitas informasi pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran. Hasil penelitian Gu *et al.* (2002), Cohen (2003,2006), dan Pagalung (2006) menunjukkan ada pengaruh positif antara *leverage* terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan. Atas dasar pertimbangan tersebut, dirumuskan hipotesis *leverage* sebagai berikut.

H8: Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan akan semakin tinggi kualitas informasi pelaporannya.

Selain faktor risiko internal perusahaan, kualitas informasi pelaporan keuangan perusahaan bergantung pula pada faktor risiko eksternal perusahaan dalam bentuk risiko lingkungan. Risiko lingkungan yang dimaksudkan adalah risiko portofolio industri atau risiko klasifikasi industri karena risiko yang diterima perusahaan berbeda pada lintas industri. Misalnya, perusahaan industri dasar dan kimia memiliki produk yang

berasal dari tambang dan alam. Produk ini memiliki risiko yang besar karena berasal dari sumber daya alam yang terbatas, bahan dasarnya sangat bergantung pada ketersediaan yang ada di alam, sementara *miscellaneous industry* dan *consumer goods industry* bergerak dalam bidang yang berasal dari sumber daya alam yang bisa diperbaharui dan tidak semata-mata bergantung pada alam sehingga risiko lebih kecil. Pengelompokan klasifikasi industri menggunakan variabel dummi, yaitu skor 1 untuk industri dasar dan bahan kimia (*Basic Industry and Chemicals*), dan skor 0 untuk industri lainnya. Hasil penelitian Pagalung (2006) menunjukkan bahwa klasifikasi industri berpengaruh negatif terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan. Atas dasar pertimbangan klasifikasi industri tersebut, dirumuskan hipotesis risiko lingkungan sebagai berikut.

H9: Semakin tinggi risiko lingkungan perusahaan akan semakin rendah kualitas informasi pelaporannya.

Perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan respon terhadap permintaan investor terhadap informasi perusahaan dengan lebih spesifik karena dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investornya dan akhirnya bisa menurunkan kos kapital (Healy dan Palepu, 2001) dan Verrecchia, 2001). Permintaan eksternal untuk informasi keuangan perusahaan dengan lebih spesifik diharapkan berubah dengan berubahnya level konsentrasi kepemilikan. Asimetri informasi potensial yang lebih tinggi, khususnya di antara investor dan permintaan untuk memperoleh informasi spesifik diharapkan terjadi pada perusahaan dengan basis investor yang menyebar sehingga permintaan *outsider* tentang informasi keuangan dari perusahaan diharapkan lebih tinggi dari perusahaan dengan kepemilikan managerial yang tinggi. Oleh karena itu, kualitas informasi pelaporan keuangan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham managerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan managerial yang tinggi akan memilih

metode akuntansi yang menurunkan kualitas laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dan Morck *et al.* (1989) kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan bila manajer memiliki saham perusahaan yang lebih besar. Pemikiran ini didukung hasil penelitian Morck *et al.* (1989), Jensen (1993), Warfield *et al.* (1995), Gabrielsen *et al.* (2002), dan Yeo *et al.* (2002). Hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa semakin besar kepemilikan managerial pada suatu perusahaan akan semakin rendah kualitas informasi pelaporan keuangannya. Atas dasar pertimbangan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H10: Semakin tinggi kepemilikan managerial suatu perusahaan akan semakin rendah kualitas informasi pelaporan keuangannya.

Dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Menurut Lee *et al.*, (1998) menyebutkan dua perbedaan pendapat mengenai investor institusional. Pendapat pertama didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Perubahan pada laba sekarang dapat memengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, investor dapat melikuidasi sahamnya. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa investor institusional biasanya memiliki saham dengan jumlah besar sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan memengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Untuk menghindari tindakan likuidasi dari investor, manajer akan melakukan rekayasa pengelolaan keuangan.

Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang (*future earnings*) yang lebih besar relatif dari laba sekarang. Dalam

Fidyati (2004), Shiller dan Pound (1989) menjelaskan bahwa investor institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan analisis investasi dan mereka memiliki akses atas informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor lain. Investor institusional akan melakukan *monitoring* secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Cornett *et al.*, (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Cornett *et al.*, (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap proporsi kerugian sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Atas dasar pertimbangan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H11: Semakin tinggi kepemilikan institusional suatu perusahaan akan semakin tinggi kualitas informasi pelaporan keuangannya.

Banyak keuntungan perusahaan yang mempunyai pangsa pasar besar, salah satu di antaranya adalah bahwa perusahaan menjadi "penentu harga". Hal ini disebabkan oleh kekuatan perusahaan besar mampu bersaing dengan perusahaan lain tanpa keraguan (Brinkley, 1999; dalam Nuswantara, 2004). Fenomena ini membuat profitabilitas perusahaan besar lebih tinggi dibanding perusahaan yang mempunyai segmen pasar kecil. Dampak positifnya perusahaan menjadi sensitif terhadap kebijakan pemerintah. Ini disebabkan oleh keraguan pemerintah bahwa perusahaan akan melakukan monopoli tidak sah, perpindahan kekayaan, penundaan tunjangan, dan penyelidikan pemerintah. Penelitian yang menguji pengaruh pangsa

pasar terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan dilakukan oleh Nuswantara (2004). Konsentrasi pasar berhubungan positif dengan kualitas informasi pelaporan keuangan karena perusahaan dengan konsentrasi industri tinggi cenderung untuk memilih kebijakan akuntansi yang menurun di masa yang akan datang (Nuswantara, 2004). Jika segmen pasar perusahaan besar sehingga perusahaan mempunyai posisi kuat dalam kompetisi, perusahaan akan memberikan sinyal tentang masa depan perusahaan yang lebih baik. Berdasarkan bukti-bukti empiris dan argumen yang telah disebutkan terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H12: Semakin tinggi konsentrasi pasar suatu perusahaan akan semakin tinggi kualitas informasi pelaporannya.

Penelitian tentang adanya tuntutan atas kualitas audit telah digambarkan dengan menggunakan literatur *agency* dan *contracting*. Argumennya bahwa semakin tinggi kos agensi (kos konflik) maka semakin besar tuntutan terhadap kualitas audit yang lebih tinggi, baik itu oleh manajer maupun oleh pemegang saham (Watts dan Zimmermann 1986). Dalam literatur *contracting* disebutkan bahwa akuntansi berperan penting dalam pembuatan kontrak dan melakukan monitoring. Angka-angka akuntansi seringkali digunakan dalam kontrak-kontrak, seperti kontrak utang, perencanaan kompensasi, dan lain-lain. Kontrak-kontrak tersebut seringkali juga memasukkan batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak. Karena itu, ada tuntutan untuk melakukan perhitungan dan pelaporan angka-angka tersebut.

Fungsi auditor dalam kasus ini adalah sebagai pihak yang memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dihasilkan oleh teknologi akuntansi *auditee* dan kemudian angka-angka ini digunakan sebagai dasar untuk pembuatan kontrak antara agen dan prinsipal (DeFond, 1992).

Auditing juga berperan penting dalam memonitor kontrak. Auditor berfungsi melaporkan pelanggaran kontrak yang dilalukan oleh pihak-pihak tertentu, seperti

pelanggaran kontrak utang oleh debitur. Selain itu angka-angka *earnings* auditan digunakan juga dalam perencanaan bonus. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah kliennya.

Francis *et al.*, (1998) berpendapat bahwa efektivitas *auditing* dan kemampuannya berbeda dalam membatasi manajemen laba pada kualitas auditor yang berbeda. Auditor berkualitas tinggi lebih memungkinkan mendeteksi praktik-praktik akuntansi yang masih diragukan. Francis *et al.*, (1998) menemukan bahwa perusahaan dengan praktik akuntansi yang masih diragukan dan ada kemungkinan terdeteksi melakukan kecurangan, auditor dapat mengajukan keberatan dengan penggunaan prosedur tersebut dan atau mengikuti hasil laporan audit. Lennox (2002) menyatakan bahwa auditor dari kantor akuntan *Big Eight* lebih akurat dibandingkan auditor dari kantor akuntan *non-Big Eight* alasannya karena laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas baik dibanding auditor yang kurang berkualitas karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H13: Semakin baik kualitas auditor suatu perusahaan akan semakin tinggi kualitas informasi pelaporan keuangannya.

Untuk proksi biaya kepemilikan (*proprietary*) yang berhubungan dengan keputusan pelaporan, digunakan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan dengan laju pertumbuhan yang berbeda bisa memperlihatkan kualitas informasi pelaporan keuangan yang berbeda. Pada dasarnya pertumbuhan aset perusahaan berasal dari dua sumber, yaitu dari aktivitas keuangan (termasuk peminjaman, pengeluaran ekuitas, dan merger dan akuisisi); dan dari laba yang diperoleh. Perusahaan cenderung mengelola laba lebih banyak ketika mereka meningkatkan kapital baik ketika pertama kali *go public* maupun di pasar ekuitas. Dari sini paling tidak pertumbuhan aset yang didanai secara eksternal seharusnya secara positif memengaruhi kualitas informasi pelaporan keuangan. Pertumbuhan perusahaan berhubungan dengan peningkatan diversifikasi produk dan mengarah kepada stabilitas jangka panjang, menyebabkan volatilitas akrual ekonomik relatif tinggi. Kallapur dan Trombley (2001) menyatakan bahwa pertumbuhan investasi perusahaan merupakan komponen penting dari nilai pasar. Hal ini disebabkan pertumbuhan dari suatu perusahaan memengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor, dan kreditor terhadap perusahaan.

Beberapa bukti dalam literature terdahulu seperti Skinner (1993) telah membuktikan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan investasi yang lebih tinggi menunjukkan kualitas informasi pelaporan keuangan yang lebih tinggi. Healy dan Palepu (1993) juga membuktikan bahwa para manajer mengomunikasikan informasi pribadi yang memiliki relevansi nilai dengan mengelola laba perusahaan-perusahaan pertumbuhan investasi tinggi karena mereka nampaknya memiliki informasi pribadi yang lebih memiliki relevansi nilai. Menurut Gul, *et al.* (2003) para manajer perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi lebih banyak menggunakan pelaporan keuangan

untuk menandai informasi mereka mengenai kesempatan pertumbuhan perusahaan di masa depan. Pengaruh positif pertumbuhan investasi pada penetapan pelaporan keuangan pada pasar mendukung pandangan bahwa ketika pertumbuhan investasi tinggi, kualitas informasi pelaporan keuangan informatif relatif lebih lazim daripada pelaporan keuangan oportunistik. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H14: Semakin tinggi pertumbuhan investasi suatu perusahaan akan semakin tinggi kualitas informasi pelaporan keuangannya.

Perusahaan yang memiliki kualitas pelaporan keuangan akan mendapat respon positif oleh pelaku pasar modal (Gul, *et al.*, 2003; Fanani, 2006). Hasil penelitian Fanani (2006) membuktikan bahwa kualitas pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer di Indonesia merupakan kualitas pelaporan keuangan informatif, artinya para investor lebih memiliki kepercayaan dalam pelaporan laba, meskipun manajer menggunakan akrual secara *opportunistic* untuk menyembunyikan kinerja perusahaan.

Subramanyam (1996) menemukan bahwa kualitas pelaporan keuangan berpengaruh positif dengan harga saham. Manajer memilih kualitas pelaporan keuangan untuk meningkatkan keinformatifan laba akuntansi. Disamping itu kualitas pelaporan keuangan memungkinkan manajer mengkomunikasikan informasi privat mereka dan oleh karena itu meningkatkan kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomis perusahaan. Navissi (1999) juga menemukan bahwa kualitas pelaporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan investor. Berdasarkan bukti-bukti empiris dan argumen yang telah disebutkan terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H15: Semakin tinggi kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan akan semakin tinggi kepercayaan investornya.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Bab ini membahas tujuan dan manfaat penelitian. Tujuan penelitian ini berusaha menjawab masalah penelitian. Manfaat penelitian mencakup manfaat teori, manfaat praktis dan manfaat kebijakan.

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menguji representasi atribut-atribut kualitas informasi pelaporan keuangan yang berbasis akuntansi (kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, dan perataan laba) dan berbasis pasar modal (relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme) kualitas informasi pelaporan keuangan dan berbeda satu dengan lainnya atau tidak terjadi tumpang tindih (*overlap*) antar atribut kualitas informasi pelaporan keuangan.
2. Menguji faktor-faktor penentu yang berpengaruh dalam pembentukan kualitas informasi pelaporan keuangan.
3. Menguji pengaruh kualitas informasi pelaporan keuangan terhadap konsekuensi ekonomik uang diprosikan dengan kepercayaan investor

3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup manfaat teori, manfaat praktis dan manfaat kebijakan. Secara rinci sebagai berikut.

3.2.1. Manfaat Teori

Pertama, penelitian ini menyempurnakan teori kualitas informasi pelaporan keuangan terutama terkait dengan pengukuran dan konsekuensi ekonomiknya (Cohen, 2003; Francis *et al.* 2004, dan Pagalung, 2006). Penelitian ini juga membuat dan

mengkaji atribut kualitas informasi pelaporan keuangan alternatif. Atribut kualitas informasi pelaporan keuangan tersebut berupa kajian atribut kualitas informasi pelaporan keuangan dalam bentuk analisis faktor, yaitu kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial berbasis akuntansi, kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial berbasis pasar, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar dan akuntansi.

Kedua, penelitian ini melakukan menggunakan kualitas informasi pelaporan keuangan lebih dari satu pengukuran. Penyempurnaan atribut kualitas informasi pelaporan keuangan yang lebih dari satu pengukuran ini berdasarkan teori konfirmatori (Cornel dan Landsman, 2003). Cornel dan Landsman (2003) menyatakan bahwa tidak ada ukuran tunggal yang hasil penelitiannya konsisten dalam menggunakan kualitas informasi pelaporan keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan pengukuran kualitas informasi pelaporan keuangan yang bukan tunggal. Penelitian ini menggunakan tujuh atribut kualitas informasi pelaporan keuangan, yaitu kualitas akreal, persistensi, prediktabilita, dan perataan laba, relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme.

Ketiga, penelitian ini menguji kembali teori konsekuensi ekonomik (Zeff, 1978 dan Easley dan O'hara, 2003). Teori ini digunakan sebagai dasar dalam menguji konsekuensi ekonomik dari pilihan perusahaan (manajemen) berkenaan dengan kualitas informasi pelaporan keuangan mereka, yaitu terkait dengan pengambilan keputusan investasi dan pemahaman secara detail bagaimana laporan keuangan dibuat dan dampaknya terhadap investor. Salah satu pemakai utama laporan keuangan adalah Investor yang baginya ketersediaan informasi yang ditawarkan.

3.2.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama hasil penelitian ini dapat memberikan petunjuk kepada manajemen perusahaan agar

membuat pelaporan keuangan yang berkualitas karena mempunyai konsekuensi ekonomik.

Kedua, ukuran kualitas informasi pelaporan keuangan yang dipakai dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada investor dan analis pasar modal. Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pelaku pasar modal (investor, pialang, dan para analis sekuritas) serta calon investor dimasa yang akan datang, utamanya dalam menentukan keputusan investasinya terkait dengan penilaian kualitas informasi pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.3. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini menjadi masukan dan menjadi umpan balik untuk pembuatan dan evaluasi standar-standar akuntansi untuk institusi pembuat standar (*standard setters*) dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan pemilihan kebijakan dan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi bagaimana kualitas informasi pelaporan keuangan perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, obyek penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian dan pengukurannya, teknik analisis data yang digunakan serta kriteria pengujian hipotesis.

4.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor penentu apa sajakah yang memengaruhi kualitas informasi pelaporan keuangan dan apakah kualitas informasi pelaporan keuangan memiliki konsekuensi ekonomik. Berdasarkan karakteristik masalah yang diteliti, penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam penelitian kausal komparatif. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002:27) "penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Peneliti melakukan pengamatan terhadap konsekuen-konsekuen yang timbul dan menelusuri kembali fakta yang secara masuk akal sebagai faktor-faktor penyebabnya". Peneliti dapat mengidentifikasi fakta-fakta atau peristiwa tersebut sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel *dependen*) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang memengaruhi (variabel *independen*).

4.2. Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan perusahaan-perusahaan yang *go-public* di Bursa Efek Indonesia sebagai obyek penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa (1) kemudahan mengakses data dan informasi dan (2) pertimbangan biaya dan waktu penelitian. Pemilihan lokasi ini diharapkan bisa

menggambarkan persoalan penelitian yang telah dirumuskan dalam kerangka konseptual.

4.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dilakukan karena struktur keragaman operasional perusahaan relatif sama, di samping porsi perusahaan pemanufakturan yang terdaftar di Bursa lebih dari separuh perusahaan yang tercatat (*listing*) di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang dipilih menggunakan pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan berdasarkan pertimbangan (*judgment sampling*) dengan kriteria sebagai berikut.

- a. Perusahaan pemanufakturan yang telah terdaftar di BEI sejak 1 Januari 2001.
- b. Terdaftar di BEI sampai akhir tahun 2006. Sehingga menghasilkan laporan keuangan periode akhir tahun 2006.
- c. Menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dengan periode pelaporan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember.
- d. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan selama periode 2001 sampai 2006.

Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini dipaparkan dalam Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

	Penetapan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang listing di bursa efek Indonesia tahun 2001	323
2	Bukan perusahaan pemanufakturan	(142)
3	Perusahaan yang tidak listing berturut-turut mulai tahun 2001 s.d 2006	(41)
	Sampel	141

Sumber: Data sekunder yang diolah

4.4. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data laporan keuangan dan data pasar modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2006. Sumber data diperoleh melalui sumber sebagai berikut.

- a. Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM);
- b. *Database* Laporan Keuangan di www.jsx.co.id atau www.tdx.co.id;
- c. Data harga saham, harga permintaan, harga penawaran, volume perdagangan, imbalance saham tidak normal, dan beta dari *Indonesia Securities Market Directory* (ISMD) dari Pusat Data Pasar modal (PDPM) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.

4.5. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

4.5.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel-variabel yang berkaitan dengan faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan, kualitas informasi pelaporan keuangan, dan konsekuensi ekonomiknya. Variabel-variabel yang berhubungan dengan faktor-faktor penentu yang terdiri atas faktor-faktor *innate* dinamis (siklus operasi, volatilitas penjualan), statis (ukuran perusahaan, umur perusahaan), proporsi kerugian (proporsi rugi), risiko institusi (likuiditas, leverage), risiko lingkungan (klasifikasi industri), struktur kepemilikan (kepemilikan managerial, kepemilikan institusional), konsentrasi pasar (pangsa pasar), kualitas auditor (kualitas auditor), dan pertumbuhan investasi (pertumbuhan) dijelaskan sebagai berikut.

- a. **Siklus operasi perusahaan (X1).** Siklus perusahaan adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya

akan diterima penjual atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan. Pengukuran siklus operasi perusahaan adalah jumlah perputaran piutang dagang dengan perputaran persediaan selama satu periode akuntansi (satu tahun) (Dechow, 1994). Data variabel siklus operasi ini merupakan data rata-rata selama lima tahun, yaitu 2001-2005. Rumus yang digunakan untuk menghitung siklus operasi perusahaan adalah sebagai berikut.

$$\frac{(\text{piutang dagang}_{jt} + \text{piutang dagang}_{j,t-1})/2}{\text{Penjualan}_{jt}/360} + \frac{(\text{persediaan}_{jt} + \text{persediaan}_{j,t-1})/2}{\text{Harga Pokok Penjualan}_{jt}/360} \dots \dots \dots (1)$$

Piutang Dagang_{jt} = Piutang dagang perusahaan j tahun t
 Piutang Dagang_{j,t-1} = Piutang dagang perusahaan j tahun sebelumnya
 Persediaan_{jt} = Persediaan perusahaan j tahun t
 Penjualan_{jt} = Penjualan perusahaan j tahun t
 Harga Pokok Penjualan_{jt} = Harga Pokok Penjualan perusahaan j tahun t

- b. **Volatilitas penjualan (X2).** Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Variabel volatilitas penjualan diukur berdasarkan ukuran Dechow dan Dichev (2002). Data variabel volatilitas penjualan ini merupakan data rata-rata selama lima tahun yaitu 2001-2005. Pengukuran volatilitas penjualan adalah sebagai berikut.

$$\frac{\sigma(\text{Penjualan selama 5 tahun}_{jt})}{\text{Total Aset}_{jt}} \dots \dots \dots (2)$$

Penjualan selama 5 tahun_{jt} = Penjualan perusahaan j mulai tahun 2001 sd 2005
 Total Aset_{jt} = Total Aset perusahaan j tahun t

- c. **Ukuran Perusahaan (X3).** Ukuran perusahaan menunjukkan skala besarnya perusahaan. Dalam penelitian ini total aktiva digunakan sebagai diproksi ukuran perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diukur berdasarkan ukuran Dechow dan Dichev (2002). Data variabel ukuran perusahaan ini merupakan data rata-rata selama lima tahun yaitu 2001-2005. Pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut.

$$\text{logaritma Natural Total Aset}_{jt} \dots\dots\dots (3)$$

$$\text{Total Aset}_{jt} = \text{Total Aset perusahaan } j \text{ tahun } t$$

- d. **Umur Perusahaan (X4).** Umur perusahaan menunjukkan lama perusahaan beroperasi. Variabel umur perusahaan diukur berdasarkan ukuran Gu *et al.* (2002). Pengukuran umur perusahaan adalah sebagai berikut.

$$\text{Tahun Observasi (2006) - Tahun Berdiri} \dots\dots\dots (4)$$

- e. **Proporsi kerugian (X5).** Proporsi kerugian merupakan suatu indikasi akan kejatuhan perusahaan. Variabel proporsi kerugian diukur berdasarkan ukuran Dechow dan Dichev (2002). Pengukuran proporsi kerugian merupakan jumlah perusahaan yang memiliki laba negatif mulai tahun 2001-2005, adapun rumusnya adalah sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah tahun perusahaan yang memiliki laba negatif}}{5} \dots\dots\dots (5)$$

- f. **Likuiditas (X6).** Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan secara jangka pendek mampu menutupi laibilitasnya ketika perusahaan mengalami kebangkrutan. Variabel likuiditas diukur berdasarkan ukuran Pagalung (2006). Data variabel likuiditas ini merupakan data rata-rata selama lima tahun yaitu 2001-2005. Pengukuran likuiditas perusahaan adalah sebagai berikut.

$$\frac{\text{Aset Lancar}_{jt}}{\text{Utang Lancar}_{jt}} \dots\dots\dots (6)$$

$$\begin{aligned} \text{Aset Lancar}_{jt} &= \text{Aset lancar perusahaan } j \text{ tahun } t \\ \text{Utang Lancar}_{jt} &= \text{Utang lancar perusahaan } j \text{ tahun } t \end{aligned}$$

- g. **Leverage (X7).** Leverage menunjukkan adanya bagian sumber pendanaan untuk operasional maupun investasi yang berasal dari luar perusahaan. Besarnya rasio utang mencerminkan kompleksitas dan risiko keuangan. Variabel leverage diukur berdasarkan ukuran DeAngelo *et al.* (1994). Data variabel leverage ini merupakan data rata-rata selama lima tahun yaitu 2001-2005. Pengukuran leverage perusahaan adalah sebagai berikut.

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (7)$$

Total Utang_{it} = Total utang perusahaan j tahun t
 Total Aset_{it} = Total Aset perusahaan j tahun t

- h. **Risiko Lingkungan (X8).** Risiko lingkungan menunjukkan bidang usaha perusahaan. Variabel risiko lingkungan diukur berdasarkan ukuran Pagalung (2006). Pengelompokan risiko lingkungan menggunakan variabel *dummy* dengan kategori skor 1 untuk klasifikasi industri dasar serta bahan kimia (*basic industri and chemical*) dan industri lainnya skornya 0 pada tahun 2005.
- i. **Kepemilikan Managerial (X9).** Kepemilikan perusahaan mencerminkan hak kepemilikan managerial pada suatu perusahaan. Hak kepemilikan dalam perusahaan dibuktikan dengan kepemilikan jumlah lembar saham. Kepemilikan managerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh jumlah lembar saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan managerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh kapital saham perusahaan yang beredar. Variabel Kepemilikan managerial diukur berdasarkan ukuran Siallagan dan Machfoedz (2006). Data variabel kepemilikan managerial ini merupakan data rata-rata selama lima tahun yaitu 2001-2005.
- j. **Kepemilikan Institusional (X10).** Kepemilikan perusahaan mencerminkan hak kepemilikan institusi pada suatu perusahaan. Hak kepemilikan dalam perusahaan dibuktikan dengan kepemilikan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi. Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh kapital saham yang beredar. Variabel kepemilikan institusional diukur berdasarkan ukuran Cornett *et al.* (2006). Data variabel kepemilikan institusional ini merupakan data rata-rata selama lima tahun yaitu 2001-2005.

- k. **Konsentrasi Pasar (X11).** Konsentrasi pasar mengukur posisi relatif perusahaan-perusahaan dalam penyediaan barang-barang. Variabel konsentrasi pasar diukur berdasarkan ukuran Nuswantara (2004). Data variabel konsentrasi pasar ini merupakan data rata-rata selama lima tahun yaitu 2001-2005. Pengukuran Konsentrasi pasar adalah sebagai berikut.

$$\frac{\text{Penjualan}_{jt}}{\text{Penjualan Industri}_t} \times 100 \dots\dots\dots (8)$$

Penjualan_{jt} = Penjualan perusahaan j tahun t
 Penjualan Industri_t = Total Penjualan Industri Pemanufakturam tahun t

- l. **Kualitas Auditor (X12).** Kualitas auditor menunjukkan skala besarnya KAP. Variabel kualitas auditor diukur berdasarkan modifikasi ukuran Francis *et. al* (1998). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* 1 untuk auditor yang tergabung dalam skala besar (*Big Four*) dan 0 untuk auditor yang lain pada tahun 2005.
- m. **Pertumbuhan investasi (X13).** Pertumbuhan investasi merupakan kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan investasi di masa yang akan datang. Rasio pertumbuhan total aset digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan investasi. Variabel pertumbuhan investasi diukur berdasarkan ukuran Gu *et al.* (2002). Pengukuran pertumbuhan investasi adalah sebagai berikut.

$$\frac{\text{Total Aset}_{jt} - \text{Total Aset}_{jt-1}}{\text{Total Aset}_{jt-1}} \dots\dots\dots (9)$$

Total Aset_{jt} = Total aset perusahaan j tahun t
 Total Aset_{jt-1} = Total aset perusahaan j tahun sebelumnya

- n. **Kualitas informasi pelaporan keuangan (Y1).** Kualitas Informasi pelaporan keuangan adalah representasi akurasi dari kinerja keseluruhan perusahaan dan kinerja pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbalan. Kualitas informasi pelaporan keuangan merupakan variabel konstruk yang dapat diukur dengan

melekatkan atribut terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan tersebut dengan suatu proksi (Schipper dan Vincent, 2003; dan Schipper, 2004, Francis *et al.* 2004; 2005; Pagalung, 2006). Variabel kualitas informasi pelaporan keuangan dalam penelitian ini diatribusikan atau diproksikan berdasarkan dua kelompok, yaitu atribut berbasis akuntansi dan berbasis pasar. Atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berdasarkan akuntansi adalah (1) kualitas akrual, (2) persistensi, (3) prediktabilita, dan (4) perataan laba sedangkan atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar adalah (1) relevansi nilai, (2) ketepatanwaktuan, dan (3) konservatisme. Pengukuran setiap atribut kualitas informasi pelaporan keuangan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) **Kualitas akrual (Y111).** Kualitas akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut. Pengukuran kualitas akrual adalah dengan menggunakan model Larcker dan Richardson (2003), yaitu *deviasi standard residual* perusahaan dari model persamaan sebagai berikut.

$$\frac{TA_{jt}}{\text{Total Aset}_{jt}} = \beta_0 + \beta_1 \frac{CFO_{jt-1}}{\text{Total Aset}_{jt}} + \beta_2 \frac{CFO_{jt}}{\text{Total Aset}_{jt}} + \beta_3 \frac{CFO_{jt+1}}{\text{Total Aset}_{jt}} + \beta_4 \frac{\Delta \text{Penjualan}_{jt}}{\text{Total Aset}_{jt}} + \beta_5 \frac{\text{Aset Tetap}_{jt+1}}{\text{Total Aset}_{jt}} + \beta_6 \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}_{jt+1}}{\text{Nilai Pasar Ekuitas}_{jt}} + \epsilon_{jt} \dots \dots \dots (10)$$

TA_{jt} = Laba bersih (*net income*) perusahaan j pada tahun berjalan-
 Aliran kas operasi perusahaan j pada tahun t
 CFO_{jt-1} = aliran kas operasi perusahaan j pada tahun lalu
 CFO_{jt} = aliran kas operasi perusahaan j tahun t
 CFO_{jt+1} = aliran kas operasi perusahaan j tahun mendatang
 $\Delta \text{Penjualan}$ = Selisih Penjualan perusahaan j tahun t - tahun lalu
 Total Aset_{jt} = Total aset perusahaan j tahun t
 Nilai Buku Ekuitas = Harga saham * Jumlah lembar saham perusahaan j tahun pada tahun t
 Nilai Pasar Ekuitas = Total ekuitas * jumlah lembar saham perusahaan j tahun pada tahun t

Konsep kualitas akrual membahas hubungan kedekatan antara aliran kas dengan akrual, karena laba itu sendiri adalah jumlah antara aliran kas

dengan akrual. Aliran kas yang dibahas adalah aliran kas operasi (*cash flow from operation*) karena jenis aliran kas ini adalah aliran kas likuid yang dipakai dalam aktivitas keseharian perusahaan. Konsep akrual pada hakekatnya merupakan penyesuaian temporer yang nantinya akan berpindah pengakuan aliran kas dari satu periode ke periode berikutnya. Oleh karena itu, konsep kualitas akrual melihat sejauhmana kedekatan antara aliran kas dengan akrual. Jika kedekatannya semakin jauh, akan menimbulkan distorsi pengakuan kas yang besar sehingga laba tidak mencerminkan realitas sebenarnya (kualitas akrualnya rendah), demikian pula sebaliknya semakin dekat menunjukkan makin dekatnya realitas kas yang sebenarnya. Semakin tinggi nilai kualitas akrual akan menunjukkan kualitas informasi pelaporan keuangannya rendah, sebaliknya semakin rendah nilai kualitas akrual akan menghasilkan kualitas informasi pelaporan keuangan yang tinggi. Variabel ini dihitung dengan dilakukan estimasi selama tahun, yaitu 2001-2005 dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect*⁵.

- 2) **Persistensi (Y112)**. Persistensi adalah kondisi bahwa laba periode sekarang adalah refleksi dari periode masa depan ataupun periode sekarang. Variabel persistensi diukur berdasarkan ukuran Francis *et al.*

⁵ Pada dasarnya teknik estimasi data panel ada dua cara yaitu *fixed effect* dan *random effect*. Model regresi data panel dipilih karena konsep regresi dalam variabel ini menggabungkan antara data *time series* (5 tahun) dan *cross section* (141 perusahaan) untuk mengukur deviasi standar residual masing-masing perusahaan yang dihitung setiap tahun dan dirata-rata selama periode 2001-2005. Dengan data panel maka model ini mampu menyediakan data lebih banyak sehingga menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar karena penelitian ini menggunakan data lima tahun padahal jumlah variabel independennya enam dan dapat mengatasi masalah penghilangan variabel (*omitted variabel*). Model regresi data panel dengan teknik estimasi *fixed effect* dipilih karena berdasarkan uji Hausman nilai *chi square* statistiknya lebih besar dari nilai *chi square* tabel atau nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0.05. Hasil uji Hausman menghasilkan kesimpulan yang sama untuk variabel prediktabilita, relevansi nilai, ketepatanwaktuan, konservatisme. Selengkapnya mengenai regresi data panel bisa dibaca pada buku Widarjono (2005:253-272)

(2004). Proksi kualitas informasi laba ini adalah nilai koefisien dari model regresi laba tahunan (model AR1) dengan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\text{Earnings}_{jt}}{\text{Saham Yang Beredar}_{jt}} = \beta_0 + \beta_1 \frac{\text{Earnings}_{jt-1}}{\text{Saham Yang Beredar}_{jt-1}} + \varepsilon_{jt} \dots \dots \dots (11)$$

Earnings_{jt} = laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun t
 Earnings_{jt-1} = laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun lalu
 Saham Yang Beredar_{jt} = Saham yang beredar perusahaan j tahun t

Pengukuran persistensi diukur dengan melihat nilai betanya (β_1) dari persamaan di atas. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisien yang dihasilkan (β_1) akan menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika mendekati nilai koefisiennya nol, kualitas informasi labanya rendah atau laba transitorinya tinggi. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif, pengertiannya terbalik, yaitu nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten, dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten. Variabel ini dihitung dengan dilakukan estimasi selama tahun, yaitu 2001-2005 dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect*.

3) **Prediktabilita (Y113)**. Prediktabilita adalah kemampuan laba sekarang dalam memprediksi laba masa mendatang. Variabel prediktabilitas diukur berdasarkan ukuran Francis *et al.* (2004). Proksi prediktabilita ini dihitung dari model ARI di bawah, dimana akar dari variansi kesalahan kuadrat dari model berikut.

$$\frac{\text{Earnings}_{jt}}{\text{Saham Yang Beredar}_{jt}} = \beta_0 + \beta_1 \frac{\text{Earnings}_{jt-1}}{\text{Saham Yang Beredar}_{jt}} + \varepsilon_{jt} \dots \dots \dots (12)$$

Earnings_{jt} = laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun t
 Earnings_{jt-1} = laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun lalu
 Saham Yang Beredar_{jt} = Saham yang beredar perusahaan j tahun t

Pengukuran prediktabilita diukur dengan melihat errornya dengan rumusan akar dari variansi kesalahan kuadrat ($\sqrt{\sigma^2(\hat{v}_{jt})}$) dari persamaan di atas.

Semakin besar nilai prediktabilitanya akan menunjukkan berkurangnya kemampuan laba melakukan prediksi, sebaliknya semakin kecil nilai prediktabilita yang dihasilkan akan menunjukkan semakin kuatnya kemampuan laba melakukan prediksi. Atau dengan kata lain, semakin besar nilai prediktabilitanya menunjukkan kualitas informasi pelaporan keuangannya rendah, sebaliknya semakin kecil prediktabilitanya menunjukkan kualitas informasi laba yang dicapai tinggi atau kuat. Variabel ini dihitung dengan dilakukan estimasi selama tahun, yaitu 2001-2005 dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect*.

- 4) **Perataan laba (Y114)**. Perataan laba mengukur perbedaan antarperusahaan dalam hal variabilitas laba aktual menurut aliran kas. Variabel perataan laba diukur berdasarkan ukuran Francis *et al.* (2004). Proksi kualitas informasi pelaporan keuangan ini dihasilkan dari perhitungan rasio antara deviasi standar laba sebelum akun-akun luar biasa per aset total dibagi deviasi standar aliran kas operasi per aset total. Rumusnya adalah.

$$\text{Perataan laba} = \frac{\sigma(\text{NIBE}_{jt})}{\sigma(\text{CFO}_{jt})} \dots\dots\dots (13)$$

NIBE_{jt} = Laba bersih sebelum akun-akun luar biasa perusahaan j pada tahun t
 CFO_{jt} = aliran kas operasi perusahaan j pada tahun t

Semakin besar nilai perataan labanya akan menunjukkan bahwa laba kurang merata daripada nilai perataan labanya yang lebih kecil. Artinya semakin besar nilai perataan lahanya menunjukkan kualitas informasi pelaporan keuangannya rendah. Data variabel perataan laba ini merupakan data rata-rata selama lima tahun, yaitu 2001-2005.

- 5) **Relevansi nilai (Y121)**. Relevansi nilai adalah kemampuan laba untuk menjelaskan variasi dalam imbalan, dimana kekuatan penjelas yang lebih

besar dipandang sebagai yang diinginkan. Interpretasi ini dipusatkan pada pandangan bahwa ukuran relevansi nilai menunjukkan gabungan relevansi dan reliabilitas, yaitu dua konsep kunci dalam *Conceptual Framework FASB* (Barth *et al.*, 2001). Variabel relevansi nilai diukur dengan skema order nilai negatif dari *adjusted R²* menggunakan berdasarkan Francis *et al.* (2004). Rumus untuk menghitung relevansi nilai adalah sebagai berikut.

$$RET_{jt} = \beta_0 Earnings_{jt} + \beta_1 \Delta Earnings_{jt} + \epsilon_{jt} \dots\dots\dots (14)$$

RET_{jt} = Imbalan selama 15 bulan yang berakhir setelah tiga bulan akhir tahun fiskal perusahaan j tahun t
 Earnings_{jt} = laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun t

Dari persamaan (21) diestimasi selama tahun, yaitu 2001-2005 dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect*. Untuk menyesuaikan variabel ke skema *order*, digunakan bagian negatif dari *adjusted R²* dari persamaan (21), dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Relevansi Nilai} = -R^2_{jt} \dots\dots\dots (15)$$

Besar atau kecilnya nilai relevansi berarti laba dengan nilai yang kurang atau lebih relevan.

- 6) **Ketepatwaktuan (Y122).** Ketepatwaktuan adalah kemampuan laba untuk menjelaskan variasi dalam imbalan, dimana kekuatan penjelas yang lebih besar dipandang sebagai yang diinginkan. Variabel ketepatwaktuan diukur berdasarkan ukuran Francis *et al.* (2004). Ketepatwaktuan diukur dengan skema order nilai negatif dari *adjusted R²* regresi reversal, yang menggunakan laba sebagai variabel dependen dan ukuran imbalan sebagai variabel independen sebagai berikut.

$$Earnings_{jt} = \beta_0 j + \beta_1 NEG_{jt} + \beta_2 RET_{jt} + \beta_3 NEG_{jt} * RET_{jt} + \epsilon_{jt} \dots\dots\dots (16)$$

RET_{jt} = Imbalan selama 15 bulan yang berakhir setelah tiga bulan akhir tahun fiskal perusahaan j tahun t
 Earnings_{jt} = laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun t
 NEG_{jt} = Dummy variabel 1 jika RET < 1 dan 0 untuk yang lain.

Dari persamaan (23) diestimasi selama tahun yaitu 2001-2005 dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect*. Untuk menyesuaikan variabel ke skema order, digunakan bagian negatif dari adjusted R^2 dari persamaan (23), dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Ketepatanwaktuan} = -R_{jt}^2 \dots \dots \dots (17)$$

- 7) **Konservatisme (Y123)**. Konservatisme adalah kemampuan untuk memverifikasikan perbedaan yang diperlukan agar bisa membuktikan apakah yang didapatkan adalah laba atau rugi. Variabel konservatisme diukur berdasarkan ukuran Ahmed *et al.* (2002). Proksi ini diukur dengan menggunakan rasio nilai buku terhadap nilai pasar. Semakin rendah koefisiennya maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi perusahaan karena hal tersebut menunjukkan nilai bukunya semakin dikecilkan. Berdasarkan koefisien perusahaan spesifik β_j maka konservatisme dapat diukur dengan model sebagai berikut.

$$BTM_{jt} = \beta + \beta_j + \beta_t + \sum_{k=0}^6 \beta_k R_{jt-k} + \varepsilon_{jt} \dots \dots \dots (18)$$

BMT_{it}	= Rasio buku terhadap nilai pasar untuk perusahaan j pada tahun fiskal yang berakhir pada t
β	= Intercept terhadap seluruh perusahaan dan semua tahun
β_j	= Komponen bias perusahaan spesifik yang tetap dari rasio buku terhadap nilai pasar (BTM) selama periode sampel yang digunakan
β_t	= Komponen rasio buku terhadap nilai pasar pada tahun tertentu untuk seluruh perusahaan.
R_{jt}	= Imbalan saham (tidak termasuk dividen) untuk perusahaan j pada tahun t.

Variabel ini dihitung dengan dilakukan estimasi dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect*. Nilai *fixed effect* masing-masing perusahaan akan diperoleh dari persamaan regresi (18) yang menggunakan data panel 5 tahun untuk seluruh sampel (tahun 2001-2005). Sebagai komponen yang memengaruhi BTM, *fixed effect* mengukur konservatisme secara terbalik. Untuk mempermudah, maka ukuran konservatisme diperoleh dari *fixed effect* dikalikan dengan -1 sebagai proksi dari konservatisme berbasis

pasar (Beaver dan Ryan, 2000). Tingkat konservatisme yang tinggi ditunjukkan dari nilai indeks yang tinggi.

- 8) **Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan Faktorial Berbasis Akuntansi (Y11).** Proksi kualitas informasi pelaporan keuangan yang dihitung dari faktor analisis keempat proksi kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi yaitu kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, dan perataan laba.
 - 9) **Kualitas informasi Pelaporan Keuangan Faktorial Berbasis Pasar Modal (Y12).** Proksi kualitas informasi pelaporan keuangan yang dihitung dari faktor analisis ketiga proksi kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar yaitu relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme.
 - 10) **Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan Faktorial (Y1).** Proksi kualitas informasi pelaporan keuangan yang dihitung dari analisis faktor *confirmatory second order* yang berasal dua atribut yaitu kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi dan kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar. Upaya membentuk kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial ini dilakukan untuk mencoba menemukan proksi atau atribut kualitas informasi pelaporan keuangan alternatif.
- x. **Konsekuensi Ekonomik.** Konsekuensi ekonomik kualitas informasi pelaporan keuangan yang ditimbulkan bagi penilaian investor dapat berupa Kepercayaan Investor (Y2). Kepercayaan investor adalah perilaku pengambilan keputusan investasi yang dilakukan, yaitu keputusan investor untuk menjual, membeli, atau menahan terus sekuritas yang dimiliki dapat memengaruhi pasar. Proksi kepercayaan investor yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumulatif imbalan saham tidak normal dengan menggunakan model *market adjusted*

sesuai dengan yang disarankan oleh Ardiati (2003:419). Rumus Kumulatif abnormal imbalan adalah sebagai berikut.

$$CAR_{jt} = \sum_{t=1}^{t=n} AR_{jt} \dots\dots\dots (30)$$

AR_{jt} = imbalan saham tidak normal perusahaan pada hari t- 1.
 CAR_{jt} = Kumulatif imbalan saham tidak normal perusahaan j, waktu t

Dalam Hartono (1998:433) imbalan saham tidak normal merupakan kelebihan dari imbalan yang sesungguhnya terjadi terhadap imbalan normal dihitung dengan mengurangi imbalan yang diharapkan terhadap imbalan yang sesungguhnya terjadi. Dalam penelitian ini pengestimasi dilakukan dengan menggunakan *market adjusted model*. Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung imbalan saham tidak normal.

$$AR_{jt} = Ri_{jt} - E(R_{jt}) \dots\dots\dots (31)$$

Ri_{jt} = imbalan Aktual saham perusahaan j tahun t
 $E(R_{jt})$ = imbalan pasar saham perusahaan j tahun t
 AR = imbalan saham tidak normal perusahaan j tahun t

Ekpektasi imbalan saham dihitung dari persamaan sebagai berikut.

$$E(R_{jt}) = \beta_0 + \beta_1 Rm_{jt} + \epsilon_{jt} \dots\dots\dots (32)$$

Sementara β_0 diperoleh dari persamaan (20) dan β_1 diperoleh dari hasil perhitungan persamaan (29).

Data variabel kepercayaan investor ini merupakan data rata-rata beta selama lima tahun yaitu 2001-2005. *Abnormal return* tahunan yang dimaksud diperoleh dengan cara merata-rata data *Abnormal return* harian selama kurun waktu 15 bulan yaitu januari sampai dengan maret

4.5.2. Variabel Kontrol

Variabel kontrol ini bertujuan untuk menguji sensitivitas dan konsistensi hasil pengujian terhadap seluruh hipotesis. Adapun variabel yang dimasukkan sebagai

variabel kontrol adalah Beta (X14). Beta (β) adalah pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar. Beta juga berfungsi sebagai pengukur volatilitas atau portofolio terhadap imbalan pasar. Volatilitas merupakan fluktuasi imbalan suatu saham atau portofolio dalam suatu periode tertentu. Jika secara statistik fluktuasi tersebut mengikuti fluktuasi imbalan pasar, beta saham atau portofolio tersebut dikatakan bernilai 1 (Hartono, 1998:222). Fluktuasi ini menunjukkan risiko sistimatis dari saham atau portofolio tersebut. Semakin besar imbalan suatu saham berfluktuasi terhadap imbalan saham, maka risiko sistimatisnya akan semakin besar (Hartono, 1998:222)

$$R_{jt} = \beta_0 + \beta_1 Rm_{jt} + \varepsilon_{jt} \dots \dots \dots (20)$$

R_{jt} = imbalan Aktual saham perusahaan j tahun t
 Rm_{jt} = imbalan pasar saham perusahaan j tahun t

Imbalan saham setiap perusahaan dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$R_{jt} = (P_{jt} - P_{jt-1}) / P_{jt-1} \dots \dots \dots (21)$$

R_{jt} = imbalan Aktual saham perusahaan j tahun t
 P_{jt} = Harga saham perusahaan j tahun t

Imbalan pasar dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$E(R_{jt}) = (IHSG_{jt} - IHSG_{jt-1}) / IHSG_{jt-1} \dots \dots \dots (22)$$

$E(R_{jt})$ = imbalan pasar saham perusahaan j tahun t
 $IHSG_{jt}$ = Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan j tahun t

Menurut Hartono, perdagangan pada pasar modal Bursa Efek Indonesia (BEI) masih tipis sehingga dalam menghitung imbalan ekspektasi harus dilakukan koreksi untuk memperoleh nilai Beta yang mendekati nilai beta yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan metode koreksi Beta Fowler dan Rorke (1983) dalam Hartono (1998:290-291), dan dengan memakai empat periode mundur (*lag*) dan empat periode maju (*lead*), dengan formulasi sebagai berikut.

- 1) Mengoperasikan persamaan regresi multipel, yaitu

$$R_{it} = \alpha_i + \beta_i^{-4} R_{Mt-4} + \beta_i^{-3} R_{Mt-3} + \beta_i^{-2} R_{Mt-2} + \beta_i^{-1} R_{Mt-1} + \beta_i^0 R_{Mt} + \beta_i^{+1} R_{Mt+1} + \beta_i^{+2} R_{Mt+2} + \beta_i^{+3} R_{Mt+3} + \beta_i^{+4} R_{Mt+4} + \varepsilon_{it} \quad (23)$$

- 2) Mengoperasikan persamaan regresi untuk mendapatkan korelasi serial imbalan indeks pasar dengan imbalan indeks pasar periode sebelumnya, yaitu

$$R_{Mt} = \alpha_i + \rho_1 R_{Mt-1} + \rho_2 R_{Mt-2} + \rho_3 R_{Mt-3} + \rho_4 R_{Mt-4} + \varepsilon_{it} \quad (24)$$

- 3) Menghitung bobot yang digunakan yaitu

$$w_1 = \frac{1+2\rho_1+2\rho_2+2\rho_3+\rho_4}{1+2\rho_1+2\rho_2+2\rho_3+2\rho_4} \quad (25)$$

$$w_2 = \frac{1+2\rho_1+2\rho_2+\rho_3+\rho_4}{1+2\rho_1+2\rho_2+2\rho_3+2\rho_4} \quad (26)$$

$$w_3 = \frac{1+2\rho_1+\rho_2+\rho_3+\rho_4}{1+2\rho_1+2\rho_2+2\rho_3+2\rho_4} \quad (27)$$

$$w_4 = \frac{1+\rho_1+\rho_2+\rho_3+\rho_4}{1+2\rho_1+2\rho_2+2\rho_3+2\rho_4} \quad (28)$$

- 4) Menghitung beta koreksi sekuritas ke-1 yang merupakan penjumlahan koefisien regresi multipel dengan bobot

$$\rho_i = w_4 \beta_{i-4} + w_3 \beta_{i-3} + w_2 \beta_{i-2} + w_1 \beta_{i-1} + \beta_0 + w_1 \beta_{i-1} + w_2 \beta_{i-2} + w_3 \beta_{i-3} + w_4 \beta_{i-4} \quad (29)$$

Data variabel beta ini merupakan data rata-rata beta selama lima tahun, yaitu 2001-2005. Beta tahunan yang dimaksud diperoleh dengan cara merata-rata data beta harian selama kurun waktu 15 bulan, yaitu Januari sampai dengan Maret.

4.6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama adalah menguji apakah atribut-atribut kualitas informasi pelaporan

keuangan berbeda satu dengan lainnya (tidak terjadi overlap) di antara atribut-atribut akuntansi yang merupakan proksi dari kualitas informasi pelaporan keuangan. Tahap kedua adalah menganalisis faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan, dan tahap ketiga adalah menguji efek kualitas informasi pelaporan keuangan di pasar modal.

Analisis tahap pertama dilakukan dengan pengujian regresi *auxiliary* R^2 (Gujarati, 2003:361; Francis *et al.* 2004:984). Pengujian regresi ini dilakukan dengan menerapkan satu atribut kualitas informasi pelaporan keuangan sebagai variabel dependen terhadap atribut kualitas informasi pelaporan keuangan lainnya sebagai variabel independen yang nantinya akan menghasilkan *auxiliary* R^2 (Gujarati, 2003:361; Francis *et al.* 2004:984). Model yang dimaksud adalah sebagai berikut.

$$Y_{111jt} = \beta_0 + \beta_1 Y_{112jt} + \beta_2 Y_{113jt} + \beta_3 Y_{114jt} + \epsilon_{jt} \dots\dots\dots (36)$$

$$Y_{112jt} = \beta_0 + \beta_1 Y_{111jt} + \beta_2 Y_{113jt} + \beta_3 Y_{114jt} + \epsilon_{jt} \dots\dots\dots (37)$$

$$Y_{113jt} = \beta_0 + \beta_1 Y_{111jt} + \beta_2 Y_{112jt} + \beta_3 Y_{114jt} + \epsilon_{jt} \dots\dots\dots (38)$$

$$Y_{114jt} = \beta_0 + \beta_1 Y_{111jt} + \beta_2 Y_{112jt} + \beta_3 Y_{113jt} + \epsilon_{jt} \dots\dots\dots (39)$$

$$Y_{121jt} = \beta_0 + \beta_1 Y_{122jt} + \beta_2 Y_{123jt} + \epsilon_{jt} \dots\dots\dots (40)$$

$$Y_{122jt} = \beta_0 + \beta_1 Y_{121jt} + \beta_2 Y_{123jt} + \epsilon_{jt} \dots\dots\dots (41)$$

$$Y_{123jt} = \beta_0 + \beta_1 Y_{121jt} + \beta_2 Y_{122jt} + \epsilon_{jt} \dots\dots\dots (42)$$

$$Y_{111jt} = \beta_0 + \beta_1 Y_{112jt} + \beta_2 Y_{113jt} + \beta_3 Y_{114jt} + \beta_4 Y_{121jt} + \beta_5 Y_{122jt} + \beta_6 Y_{123jt} + \epsilon_{jt} \dots\dots\dots (43)$$

$$Y_{112jt} = \beta_0 + \beta_1 Y_{111jt} + \beta_2 Y_{113jt} + \beta_3 Y_{114jt} + \beta_4 Y_{121jt} + \beta_5 Y_{122jt} + \beta_6 Y_{123jt} + \epsilon_{jt} \dots\dots\dots (44)$$

$$Y_{113jt} = \beta_0 + \beta_1 Y_{111jt} + \beta_2 Y_{112jt} + \beta_3 Y_{114jt} + \beta_4 Y_{121jt} + \beta_5 Y_{122jt} + \beta_6 Y_{123jt} + \epsilon_{jt} \dots\dots\dots (45)$$

$$Y_{114jt} = \beta_0 + \beta_1 Y_{111jt} + \beta_2 Y_{112jt} + \beta_3 Y_{113jt} + \beta_4 Y_{121jt} + \beta_5 Y_{122jt} + \beta_6 Y_{123jt} + \epsilon_{jt} \dots\dots\dots (46)$$

$$Y_{121jt} = \beta_0 + \beta_1 Y_{111jt} + \beta_2 Y_{112jt} + \beta_3 Y_{113jt} + \beta_4 Y_{114jt} + \beta_5 Y_{122jt} + \beta_6 Y_{123jt} + \epsilon_{jt} \dots\dots\dots (47)$$

$$Y_{122jt} = \beta_0 + \beta_1 Y_{111jt} + \beta_2 Y_{112jt} + \beta_3 Y_{113jt} + \beta_4 Y_{114jt} + \beta_5 Y_{121jt} + \beta_6 Y_{123jt} + \epsilon_{jt} \dots\dots\dots (48)$$

$$Y_{123jt} = \beta_0 + \beta_1 Y_{111jt} + \beta_2 Y_{112jt} + \beta_3 Y_{113jt} + \beta_4 Y_{114jt} + \beta_5 Y_{121jt} + \beta_6 Y_{122jt} + \epsilon_{jt} \dots\dots\dots (49)$$

Keterangan:

Y_{111jt}	= kualitas akrual
Y_{112jt}	= persistensi
Y_{113jt}	= prediktabilita
Y_{114jt}	= perataan laba
Y_{121jt}	= relevansi nilai
Y_{122jt}	= ketepatanwaktuan
Y_{123jt}	= konservatisme

Hasil atau nilai *auxiliary* R^2 yang tinggi akan menunjukkan suatu derajat tumpang tindih (*the degree of overlap*) antaratribut kualitas informasi pelaporan keuangan. Jika hasilnya tidak terjadi tumpang tindih antaratribut atau proksi, langkah selanjutnya dilakukan analisis tambahan dengan melakukan analisis komposit atau

analisis faktor konfirmatori untuk keempat atribut kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, dan perataan laba) akan dibentuk menjadi kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial berbasis pasar, ketiga atribut relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme dibentuk menjadi kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial berbasis akuntansi serta dibentuk pula ketujuh atribut tersebut menjadi kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial. Namun, jika terjadi tumpang tindih antaratribut, salah satu atribut yang tumpang tindih tersebut tidak digunakan atau dihilangkan sebagai atribut atau proksi kualitas informasi pelaporan keuangan perusahaan.

Analisis selanjutnya yang berkaitan dengan pengujian faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan. Tujuan analisis ini adalah untuk melihat hubungan faktor-faktor penentu atau faktor-faktor yang memengaruhi kualitas informasi pelaporan keuangan perusahaan. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut.

$$Y_{1jt} = \beta_0 + \beta_1 X_{1jt} + \beta_2 X_{2jt} + \beta_3 X_{3jt} + \beta_4 X_{4jt} + \beta_5 X_{5jt} + \beta_6 X_{6jt} + \beta_7 X_{7jt} + \beta_8 X_{8jt} + \beta_9 X_{9jt} + \beta_{10} X_{10jt} + \beta_{11} X_{11jt} + \beta_{12} X_{12jt} + \beta_{13} X_{13jt} + \epsilon_{jt} \dots \dots \dots (50)$$

Y_{1jt} terdiri dari:

- Y_{1jt} = kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial berbasis akuntansi dan pasar modal
 Y_{11jt} = kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial berbasis akuntansi
 Y_{12jt} = kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial berbasis pasar modal

keterangan:

- X_{1jt} = siklus operasi
 X_{2jt} = volatilitas penjualan
 X_{3jt} = ukuran
 X_{4jt} = umur
 X_{5jt} = kinerja
 X_{6jt} = likuiditas
 X_{7jt} = leverage
 X_{8jt} = risiko Lingkungan
 X_{9jt} = kepemilikan managerial
 X_{10jt} = kepemilikan institusional
 X_{11jt} = konsentrasi pasar
 X_{12jt} = kualitas auditor
 X_{13jt} = Pertumbuhan investasi

Analisis berikutnya adalah menguji pengaruh antara kualitas informasi pelaporan keuangan dengan konsekuensi ekonomik. Pengujian ini dilakukan untuk

membuktikan hipotesis kelimabelas (H15). Persamaan regresinya adalah sebagai berikut.

$$Y2_{jt} = \beta_0 + \beta_1 Y1_{jt} + \varepsilon_{jt} \dots \dots \dots (51)$$

Keterangan:

$Y2_{jt}$ = Kepercayaan Invesor

$Y1_{jt}$ terdiri dari:

$Y1_{jt}$ = kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial berbasis akuntansi dan pasar modal

$Y11_{jt}$ = kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial berbasis akuntansi

$Y12_{jt}$ = kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial berbasis pasar modal

4.7. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan parameter-parameter estimasi dari model dinamis yang dipakai, dalam penelitian ini digunakan metode penaksiran OLS (*Ordinary Least Square*). Penggunaan metode ini disertai dengan asumsi-asumsi yang mendasarinya. Asumsi-asumsi tersebut yaitu: uji normalitas, uji non-multikolinearitas, uji non-heteroskedastisitas, dan uji non-autokorelasi.

4.7.1. Normalitas

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap residual model (Ghozali, 2002:74). Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

H_0 : $F_{(x)} = F_{0(x)}$, dengan $F_{(x)}$ adalah fungsi distribusi populasi yang diwakili oleh sampel, dan $F_{0(x)}$ adalah fungsi distribusi suatu populasi berdistribusi normal.

H_1 : $F_{(x)} \neq F_{0(x)}$ atau distribusi populasi tidak normal.

Pengambilan keputusan jika probabilitas > 0.05 , H_0 diterima yang berarti modelnya normal dan jika probabilitas < 0.05 , H_0 ditolak yang berarti modelnya tidak normal (Ghozali, 2002:74).

4.7.2. Uji Non-Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang "sempurna" atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari regresi. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dalam penelitian ini dengan menggunakan *tolerance and variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance* (TOL) (Gujarati, 2003:362). *Rule of thumb* digunakan sebagai pedoman jika VIF dari suatu variabel melebihi 10, yang terjadi ketika nilai R^2 melebihi 0.90, dan nilai TOL mendekati 0, suatu variabel dikatakan berkorelasi sangat tinggi. Besarnya VIF dirumuskan sebagai berikut.

$$VIF = \frac{1}{(1-R^2)} \dots\dots\dots (55)$$

4.7.3. Uji Non-Heteroskedastisitas

Suatu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Secara matematis asumsi ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$E(u_i) = \sigma^2 \quad i = 1, 2, 3, \dots, N \dots\dots\dots (56)$$

Adapun metode yang akan dibahas disini yaitu metode Glejser (1969) dalam Gujarati (2003:405). Uji Glejser ini dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residual yang diperoleh yaitu e_i atas variabel X_i untuk model ini yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$|U_i| = \alpha + \beta_i X_i + \varepsilon_i \dots\dots\dots (57)$$

Ada atau tidaknya heteroskedasticitas ditentukan oleh nilai signifikansi β .

4.7.4. Uji Non-Autokorelasi

Istilah autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data runtun waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Dalam konteks regresi, model regresi linier klasik mengasumsikan bahwa autokorelasi seperti itu tidak terdapat dalam *disturbance* atau gangguan u_i (Gujarati, 2003:442). Secara matematis hal tersebut dapat dituliskan sebagai berikut.

$$E(u_i u_j) = 0 \quad i = j \dots \dots \dots (58)$$

Untuk dapat mendeteksi adanya autokorelasi dalam situasi tertentu, ada beberapa pengujian, antara lain adalah metode grafik dan percobaan *Durbin Watson*.

Pengujian metode *Durbin Watson* adalah sebagai berikut.

1. Lakukan regresi OLS dan dapatkan residual e_i
2. Hitung d dengan formula berikut.

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=N} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=N} e_t^2} \dots \dots \dots (59)$$

3. Untuk ukuran sampel tertentu dan banyaknya variabel yang menjelaskan tertentu, dapatkan nilai kritis dL dan dU .
4. Jika hipotesa nol (H_0) adalah tidak ada korelasi serial positif, maka jika

$d < dL$: menolak H_0

$d > dL$: tidak menolak H_0

$dL \leq d \leq 4-dL$: pengujian tidak meyakinkan

Jika hipotesa nol (H_0) adalah tidak ada korelasi serial negatif, maka jika

$d > 4 - dL$: menolak H_0

$d > 4 - dL$: tidak menolak H_0

$4 - dU \leq 4 - dL$: pengujian tidak meyakinkan

4.8. Kriteria Pengujian hipotesis

Hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan pengujian regresi *auxiliary R²*. Apabila nilai *auxiliary R²* lebih besar dari 0.50 berarti atribut tersebut mencakup atribut lainnya (Gujarati, 2003:361; Francis *et al.* 2004:984) sehingga dapat dikatakan tumpang tindih (*the degree of overlap*) antaratribut kualitas informasi pelaporan keuangan. Jika terjadi tumpang tindih antaratribut maka atribut yang saling tumpang tindih tidak diikuti dalam pengujian selanjutnya dan jika nilai *auxiliary R²* lebih kecil dari 0,50, berarti atribut tersebut tidak mencakup atribut lainnya sehingga dapat dikatakan tidak tumpang tindih selanjutnya dilakukan analisis tambahan dengan melakukan analisis komposit atau analisis faktor. Analisis faktor konfirmatori dilakukan untuk membentuk keempat atribut kualitas akrua, persistensi, prediktabilita, dan perataan laba) akan menjadi kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial berbasis pasar, ketiga atribut relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme menjadi kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial berbasis akuntansi serta dibentuk pula ketujuh atribut tersebut menjadi kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial. Analisis faktor konfirmatori memiliki kriteria sebagai berikut: a) nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) harus lebih besar dari 0.5 atau nilai probabilitas *Bartlett's Test* lebih kecil dari 0.05, b) nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) harus lebih besar dari 0.5, c) nilai *Communalities* lebih besar dari 0.5, d) hanya satu faktor atau komponen saja yang mempunyai nilai *eigenvalues* di atas nilai satu (Hair, *et al.*, 1998:99) dan e) Melihat nilai *loading factor* atau *lambda value* (λ). *Loading factor* ini menunjukkan kecocokan atau unidimensionalitas dari indikator-indikator pembentuk variabel. Indikator yang *loading factormya* ≥ 0.4 maka disertakan dalam model (Ferdinand, 2002:131) karena mampu membentuk variabel dan jika nilai *loading factormya* ≤ 0.4 atribut tersebut tidak disertakan dalam model.

Pengujian H2, H3, H4, H5, H6, H9, H10, dan H15 dengan menggunakan regresi model (50) dan model (51) dengan kriteria hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan sebagai berikut.

Ho: $\beta_1 \leq 0$; dan Ha: $\beta_1 > 0$

Pengujian hipotesis H7, H8, H11, H12, H13, dan H14 dengan menggunakan regresi model (50) dengan kriteria hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan sebagai berikut.

Ho: $\beta_1 \geq 0$; dan Ha: $\beta_1 < 0$

Penelitian ini menggunakan $\alpha =$ maksimum 10% (0.1).

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengujian penelitian yang terdiri atas statistik deskriptif dan distribusi frekuensi variabel penelitian, hasil pengujian atribut-atribut kualitas informasi pelaporan keuangan, hasil pengujian faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan beserta asumsinya, hasil pengujian konsekuensi ekonomik kualitas informasi pelaporan keuangan beserta asumsinya, perbandingan model-model konsekuensi ekonomik kualitas informasi pelaporan keuangan, analisis sensitivitas, dan pembahasan hasil penelitian.

5.1. Statistik Deskriptif dan Distribusi Frekuensi

Bagian ini akan dijelaskan statistik deskriptif yang dihasilkan dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri atas variabel dependen, independen, konsekuensi ekonomik dan variabel kontrol. Variabel dependen pada bagian ini adalah atribut-atribut kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial berbasis akuntansi berupa kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, perataan laba, dan kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial berbasis pasar berupa keberpautan, ketepatanwaktuan, dan konservatisme, sedangkan variabel independennya adalah faktor-faktor *innate* dinamis (siklus operasi, volatilitas penjualan), statis (ukuran perusahaan, umur perusahaan), proporsi kerugian (proporsi rugi), risiko institusi (likuiditas, *leverage*), risiko lingkungan (klasifikasi industri), struktur kepemilikan (kepemilikan managerial, kepemilikan institusional), konsentrasi pasar (pangsa pasar), kualitas auditor (kualitas auditor), pertumbuhan investasi (pertumbuhan) dan konsekuensi ekonomik, yaitu kepercayaan Investor serta variabel kontrol, yaitu beta.. Pengujian model-model penelitian ini menggunakan *Eviews* versi 5.1 dan *SPSS*

(*Statistical Package for Sosial Science*) versi 16. Berikut ini dipaparkan hasil statistik deskriptif pengujian faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan.

Tabel 5.1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Range	Rata-rata	Median	Deviasi Standar
Siklus Operasi (X1)	35,342	551,971	516,629	152,983	131,203	79,550
Volatilitas Penjualan (X2)	0,027	2,729	2,702	0,298	0,184	0,349
Ukuran Perusahaan (X3)	10,226	17,751	7,525	13,378	13,247	1,461
Umur Perusahaan (X4)	5,000	77,000	72,000	27,043	27,000	12,759
Proporsi kerugian (X5)	0,000	1,000	1,000	0,308	0,200	0,317
Likuiditas (X6)	0,041	53,098	53,058	2,036	1,330	4,529
Leverage (X7)	0,135	3,529	3,394	0,688	0,593	0,508
Kepemilikan Managerial (X9)	0,000	1,000	1,000	3,872	0,032	10,305
Kepemilikan Institusional (X10)	0,000	89,442	89,442	67,999	70,658	19,194
Konsentrasi Pasar (X11)	1,128	97,900	96,772	0,007	0,002	0,018
Pertumbuhan investasi (X13)	0,000	0,157	0,157	0,111	0,039	0,459
Beta (X14)	0,000	1,000	1,000	1,057	1,066	0,122
Kualitas Akrua (Y111)	-0,220	4,960	5,180	0,117	0,060	0,220
Persistensi (Y112)	0,514	1,438	0,925	-0,043	-0,093	0,728
Prediktabilita (Y113)	0,010	2,320	2,310	4,026	4,069	1,802
Perataan Laba (Y114)	-4,659	2,237	6,896	1,540	0,911	1,912
Relevansi nilai (Y121)	-0,339	7,330	7,669	1,973	1,999	0,307
Ketepatanwaktuan (Y122)	0,027	15,152	15,125	-0,231	-0,831	0,895
Konservatisme (Y123)	0,000	4,238	4,238	0,000	1,344	8,235
Kepercayaan Investor (Y2)	-63,389	12,998	76,387	0,002	0,003	0,007
Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan Berbasis Akuntansi (Y11)	-0,069	0,012	0,081	0,000	-0,145	1,000
Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan Berbasis Pasar (Y12)	-0,087	0,052	0,139	0,000	0,144	1,000
Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan (Y1)	-1,603	5,689	7,292	0,000	-0,026	1,000

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah

Keterangan:

jumlah observasi 141 perusahaan selama lima tahun (tahun 2001 sampai dengan 2005), seluruh variabel faktor-faktor penentu merupakan data rata-rata selama lima tahun kecuali untuk umur perusahaan, risiko lingkungan, dan kualitas auditor karena ketiganya dalam bentuk data nominal (*dummy*) sehingga ketiga data ini hanya diambil pada tahun 2005 saja. Untuk variabel atribut kualitas informasi pelaporan keuangan menggunakan data estimasi selama lima tahun sedangkan data untuk kualitas informasi pelaporan keuangan berasal dari skor faktor.

Berdasarkan Tabel di atas variabel-variabel independen dari faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan menunjukkan hasil nilai rata-rata (*mean*) dan nilai tengah (*median*) yang berada di dalam kurung.

Rata-rata dan (*median*) setiap variabel adalah siklus operasi sebesar 152,983 (131,203), angka ini menunjukkan bahwa pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan siklus operasi perusahaan dalam kondisi normal, meskipun jarak siklus operasi antara minimum dengan maksimum cukup jauh yaitu sebesar 516,629.

Volatilitas penjualan sebesar 0,298 (0,184). Angka ini menunjukkan derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan relatif rendah, dengan jarak antara minimum dengan maksimum yang relatif rendah juga, yaitu sebesar 2,702.

Ukuran perusahaan sebesar 13,378 (13,247). Angka ini menunjukkan perusahaan yang *go-public* di Bursa Efek Indonesia memiliki ukuran yang cukup besar, yaitu sebesar 2.299.023.000.000 (dikonversi ke angka asli), dengan jarak antara minimum dengan maksimum yang relatif rendah juga, yaitu sebesar 7,525. Umur perusahaan sebesar 27,043 (27,000). Angka ini menunjukkan rata-rata usia perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini sudah dewasa. Namun juga ada beberapa perusahaan yang belum lama berdiri, yaitu 5 tahun.

Proporsi kerugian 0,308 (0,200), angka ini menunjukkan jumlah perusahaan yang mengalami kerugian lebih sedikit dibandingkan perusahaan yang mendapat laba selama 5 tahun periode penelitian (2001-2005).

Likuiditas sebesar 2,036 (1,330), angka ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan secara jangka pendek dalam menutupi laibilitasnya sangat likuid dan tidak perlu diragukan lagi, dengan jarak antara minimum dengan maksimum yang relatif rendah juga, yaitu sebesar 53,058. *Leverage* sebesar 0,688 (0,593), angka ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan didominasi oleh utang, dengan jarak antara minimum dengan maksimum yang relatif rendah, yaitu sebesar 3,394.

Kepemilikan managerial sebesar 3,872 (0,032). Angka ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham managerial perusahaan yang *go publik* di Indonesia masih sangat rendah. Sehingga mereka belum mampu melakukan kontrol secara penuh terhadap kebijakan perusahaan. Kepemilikan institusional sebesar 68,003 (70,658). Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata emiten di Indonesia 68,003% lebih sahamnya dimiliki

institusi-institusi, artinya perusahaan go publik di Indonesia dikendalikan melalui institusi atau badan hukum (PT) berbentuk *holding company*. Namun ada juga beberapa perusahaan sama sekali kepemilikannya tidak dikendalikan oleh institusi yang ditunjukkan oleh minimum 0 (nol).

Konsentrasi pasar 0,007 (0,002). Angka ini menunjukkan bahwa posisi relatif perusahaan-perusahaan dalam penyediaan barang-barang terdistribusi secara menyebar. Namun derajat penyebarannya tidak begitu merata yang ditunjukkan dengan jarak antara minimum dengan maksimum yang relatif tinggi, yaitu sebesar 96,772.

Pertumbuhan investasi 0,111 (0,039). Angka ini menunjukkan perkembangan usaha perusahaan industri di Indonesia berjalan dengan lambat. Beta 1,057 (1,066), angka ini menunjukkan risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar. Tampak bahwa angkanya lebih besar dari satu maka risiko sistimatisnya cukup besar dan masuk dalam kategori agresif.

Demikian pula halnya dengan deviasi standarnya setiap bertanda positif untuk siklus operasi sebesar 79,550, volatilitas penjualan sebesar 0,349, ukuran perusahaan sebesar 1,461, umur perusahaan sebesar 12,759, proporsi kerugian 0,317, likuiditas sebesar 4,529, *leverage* sebesar 0,508, kepemilikan managerial sebesar 10,305, kepemilikan institusional sebesar 19,194, konsentrasi pasar 0,018, pertumbuhan investasi 0,459, dan beta 0,122. Untuk tiga variabel lain, yaitu risiko lingkungan, dan kualitas auditor dalam bentuk *dummy* variabel (data nominal). Dari 141 perusahaan terdapat sebanyak 45 (31,9%) yang merupakan kelompok industri dasar dan kimia, sedangkan 96 perusahaan (68,1%) masuk dalam kelompok lainnya. Sedangkan berdasarkan kualitas auditor dapat diketahui sebanyak 78 (55,3%) perusahaan yang

diaudit oleh auditor big four sedangkan sisanya sebanyak 63 (44,7%) perusahaan diaudit oleh auditor lainnya.

Variabel dependen atau kualitas informasi pelaporan keuangan dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata dan nilai medianya yang ditunjukkan dalam bentuk nilai di dalam kurung, setiap atribut kualitas informasi pelaporan keuangan adalah kualitas akrual sebesar 0,117 (0,060), persistensi sebesar -0,043 (-0,093), prediktabilita sebesar 4,026 (4,069), perataan laba sebesar 1,540 (0,911), relevansi nilai 1,973 (1,999), ketepatanwaktuan -0,231 (-0,831), konservatisme 0,000 (1,344), dan kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi faktorial 0,000 (-0,145), kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar faktorial 0,000 (0,144), dan kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial sebesar 0,000 (-0,026).

Deviasi standar setiap atribut kualitas informasi pelaporan keuangan adalah kualitas akrual sebesar 0,220, persistensi sebesar 0,728, prediktabilita sebesar 1,802, perataan laba sebesar 1,912, relevansi nilai 0,307, ketepatanwaktuan 0,895, konservatisme 8,235, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi faktorial 1,000, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar faktorial 1,000, dan kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial sebesar 1,000.

Secara keseluruhan atribut kualitas informasi pelaporan keuangan menunjukkan bahwa rata-rata semua atribut bertanda positif, kecuali persistensi, ketepatanwaktuan dan kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial. Tampak bahwa nilai median persistensi, ketepatanwaktuan, dan kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial kecil.

Variabel dependen pada pengujian ini adalah kepercayaan investor. Kepercayaan investor menunjukkan nilai rata-rata (median) positif sebesar 0,002 (0,003). Deviasi standar kepercayaan investor 0,00. Angka ini menunjukkan

menunjukkan rata-rata kepercayaan investor direaksi positif oleh investor yang ditunjukkan oleh angka yang positif.

5.2. Hasil Pengujian Atribut-Atribut Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan.

5.2.1. Hasil Pengujian Regresi *Auxiliary*

Pengujian atribut-atribut kualitas informasi pelaporan keuangan dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi tumpang tindih (*overlap*) antaratribut kualitas informasi pelaporan keuangan. Hal ini dilakukan karena jika terjadi tumpang tindih, sebaiknya atribut-atribut kualitas informasi pelaporan keuangan tertentu saja yang dipakai dalam menganalisis faktor penentu, sedangkan jika tidak terjadi tumpang tindih, akan memungkinkan dipakainya semua atribut kualitas informasi pelaporan keuangan untuk menganalisis faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan. Bahkan memungkinkan untuk menambah atribut baru dalam bentuk mengompositkan atribut-atribut kualitas informasi pelaporan keuangan sebelumnya (analisis faktor). Untuk mengetahui terjadinya tumpang tindih tersebut, dilakukan pengujian analisis regresi *auxiliary* antarkeempat atribut berbasis akuntansi, yaitu kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, perataan laba dan tiga atribut berbasis pasar yang terdiri atas relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme. Hasil pengujiannya menunjukkan tidak terjadi tumpang tindih antara ketujuh variabel proksi kualitas informasi pelaporan keuangan karena hasil pengujian korelasi antaratribut di bawah 0,50 (Francis *et al.* 2004:984). Tabel 5.2. berikut ini menunjukkan hasil pengujian regresi *auxiliary* dari ketujuh atribut kualitas informasi pelaporan keuangan.

Tabel 5.2
Matriks Korelasi AntarAtribut Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

Indikator	Y111	Y112	Y113	Y114	Y121	Y122	Y123	Auxiliary R ²		
								Y11 ^a	Y12 ^b	Y1 ^c
Y111	1	-0,023	0,326*	0,247*	0,108	-0,059	0,036	0,133		0,134
Y112	-0,027	1	-0,027	-0,057	0,040	-0,041	0,065	0,003		0,010
Y113	-0,057	0,282*	1	0,282*	0,320*	-0,093	0,092	0,150		0,226
Y114	0,040	0,320*	0,282*	1	0,120	-0,034	-0,060	0,109		0,122
Y121	-0,041	-0,093	0,320*	0,12	1	-0,068	0,394*		0,155	0,242
Y122	0,065	0,092	-0,093	-0,034	-0,068	1	-0,192**		0,037	0,046
Y123	-0,027	0,282*	0,092	-0,060	0,394*	-0,192**	1		0,182	0,169

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah

Keterangan:

* signifikan 1% ** signifikan 5%. Y111=kualitas akrual, Y112=Persistensi, Y113=Prediktabilita, Y14=Perataan Laba, Y121=Relevansi nilai, Y122=Ketepatanwaktuan, Y123= Konservatisme, Y11=Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan Berbasis Akuntansi, Y12= Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan Berbasis pasar, dan Y1= Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

Matrik korelasi ini menggunakan korelasi produk moment. Korelasi menunjukkan hubungan yang signifikan jika memiliki nilai r hitung $\geq r$ Tabel (nilai r Tabel pada level 5% sebesar 0,159 dan level 1% sebesar 0,210, Arikunto,2002:328). Tampak dari hasil pengujian terdapat nilai r yang lebih besar dari $\geq 0,210$. Namun demikian tidak ada satupun yang lebih besar dari 0,8 sehingga bebas dari persoalan multikolinieritas antaratribut (Gujarati, 2003:360).

Tanda ^a menunjukkan nilai model ini diperoleh berdasarkan regresi *auxiliary* khusus untuk empat atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, yaitu kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, dan perataan laba berdasarkan rumus 36 s.d 40 (Bab IV hal 114). Sebagai ilustrasi angka 0,133 diperoleh dari regresi dengan dependen kualitas akrual dan independen persistensi, prediktabilita, dan perataan laba, tanda ^b menunjukkan bahwa nilai model ini diperoleh berdasarkan regresi *auxiliary* khusus untuk tiga atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, yaitu keberpautan, ketepatanwaktuan, dan konservatisme berdasarkan rumus 40 s.d 42 (Bab IV hal 114), dan tanda ^c menunjukkan bahwa nilai model ini diperoleh berdasarkan regresi *auxiliary* untuk tujuh atribut kualitas informasi pelaporan keuangan, empat berbasis akuntansi, yaitu kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, dan perataan laba dan tiga berbasis pasar, yaitu keberpautan, ketepatanwaktuan, dan konservatisme berdasarkan rumus 43 s.d 49 (Bab IV hal 114)

Berdasarkan hasil pengujian regresi *auxiliary* pada tabel 5.2, tidak terjadi tumpang tindih (*overlap*) antarketujuh atribut kualitas informasi pelaporan keuangan karena tingkat tumpang tindihnya (*the degree of overlap*) atau porsi cakupannya tidak lebih dari 0,50. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis 1 (H1) ditolak, yaitu menunjukkan atribut-atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berbeda satu dengan lainnya atau tidak terjadi tumpang tindih (*overlap*) antaratribut kualitas informasi pelaporan keuangan. Jika nilai *auxiliary* R² lebih besar dari 0,50, berarti porsi atribut tersebut mencakup atribut lainnya sehingga dapat dikatakan terjadi tumpah tindih antaratribut.

Hasil pengujian di atas menunjukkan relevansi nilai memiliki nilai *auxiliary* R² yang tertinggi sebesar 0,242; disusul prediktabilita sebesar 0,226; konservatisme sebesar 0,169; kualitas akrual sebesar 0,134; perataan laba sebesar 0,122; ketepatanwaktuan sebesar 0,046, dan persistensi sebesar 0,010. Meskipun demikian, atribut persistensi memiliki nilai *auxiliary* R² yang paling kecil sebesar 0,010, hasil ini

hampir sama dengan penelitian Pagalung (2006). Demikian juga untuk atribut ketepatanwaktuan memiliki *auxiliary* R^2 yang kecil juga, yaitu sebesar 0,046.

5.2.2. Hasil Pengujian Analisis Faktor Konfirmatori

Secara keseluruhan hasil pengujian regresi *auxiliary* ini, memungkinkan untuk dilakukan analisis lanjutan dalam bentuk analisis komposit atau analisis faktor untuk keempat atribut berbasis akuntansi kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, dan perataan laba sehingga terwujud satu variabel baru yang pertama atau variabel alternatif atau proksi baru kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, tiga atribut berbasis pasar yang terdiri atas relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme sehingga terwujud satu variabel baru yang kedua atau variabel alternatif atau proksi baru kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, dan tujuh atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi dan pasar yang terdiri atas tujuh atribut yaitu kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, perataan laba, relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme sehingga terwujud satu variabel baru yang ketiga atau variabel alternatif atau proksi baru kualitas informasi pelaporan keuangan. Variabel baru atau alternatif tersebut disebut atribut kualitas informasi pelaporan keuangan faktorial. Hasil pengujian analisis faktor dari atribut kualitas informasi pelaporan keuangan digambarkan dalam Tabel 5.3. berikut:

Tabel 5.3
Analisis Faktor Atribut-Atribut Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

1. Atribut Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan Berbasis Akuntansi (Y11)				
A. Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy (MSA)				
KMO	0,618			
Probabilitas	0,000			
B. Anti-image Matrics				
Variabel	kualitas aktual (Y111)	Persistensi (Y112)	Prediktabilita (Y113)	Perataan Laba (Y114)
MSA	0,615	0,633	0,601	0,644
C. Communalities				
Communalities	0,523	0,017	0,563	0,474
D. Eigenvalues untuk pengurangan matrik korelasi				
Eigenvalues	1,578	0,997	0,756	0,668
E. Matriks Komponen Antarvariabel				
Faktor loading	0,723	-0,132	0,750	0,689
2. Atribut Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan Berbasis Pasar (Y12)				
A. Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (MSA)				
KMO	0,517			
Probabilitas	0,000			
B. Anti-image Matrics				
Variabel	relevansi nilai (121)	Ketepatwaktuan (Y122)	Konservatisme (Y123)	
MSA	0,513	0,560	0,511	
C. Communalities				
Communalities	0,581	0,202	0,684	
D. Eigenvalues untuk pengurangan matrik korelasi				
Eigenvalues	1,467	0,947	0,586	
E. Matriks Komponen Antarvariabel				
Faktor loading	0,762	-0,450	0,827	
3. Atribut Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan (Y1)				
A. Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (MSA)				
KMO	0,500			
Probabilitas	0,039			
B. Anti-image Matrics				
Variabel	Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan Berbasis Akuntansi (Y11)	Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan Berbasis Pasar (12)		
MSA	0,500	0,500		
C. Communalities				
Comunalities	0,587	0,587		
D. Eigenvalues untuk pengurangan matrik korelasi				
Eigenvalues	1,174	0,826		
E. Matriks Komponen Antarvariabel				
Faktor loading	0,766	0,766		

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah

Keterangan:

Analisis faktor menggunakan metode analisis komponen utama dengan ekstraksi konfirmatori (*common factor*). Analisis faktor konfirmatori ini dipilih karena secara teoritis kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi terdiri kualitas aktual, persistensi, prediktabilita, serta perataan laba dan kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar terdiri relevansi nilai, ketepatwaktuan, dan konservatisme (Francis *et al.*, 2004)

Analisis faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor jenis analisis komponen utama (*principal component analysis*), yaitu analisis faktor yang mempunyai tujuan untuk menyeleksi seperangkat indikator untuk diidentifikasi dimensi-dimensi latennya sehingga dapat membentuk variabel representatif baru. Variabel kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi dan berbasis pasar

dilakukan dengan analisis faktor *first order*, analisis faktor ini menggunakan *source raw material* (data asli), sedangkan variabel kualitas informasi pelaporan keuangan dilakukan dengan menggunakan analisis faktor *second order*, analisis faktor ini menggunakan *source* hasil skor faktor dari dua atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi dan berbasis pasar.

Tabel 5.3 no 1 di atas terbentuk variabel yang pertama, yaitu kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi. Pada Tabel di atas terlihat bahwa nilai KMO dan *Barlett's Test* variabel kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi adalah 0,618 dengan signifikansi 0,000 (no 1 panel A). Oleh karena KMO dan *Barlett's Test* di atas 0.5 dan signifikansi jauh di bawah 0,05, variabel kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi sudah bisa dianalisis lebih lanjut, sedangkan pada Tabel anti-image matriks variabel kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi terlihat kualitas akrual angka MSAnyanya sebesar 0,615, persistensi sebesar 0,633, prediktabilita sebesar 0,601, dan perataan laba sebesar 0,644 (no 1 panel B). Terlihat semua variabel sudah mempunyai MSA di atas 0,5. Dengan demikian, kualitas akrual, persistensi, prediktabilita perataan laba bisa dianalisis lebih lanjut.

Nilai *communalities* setiap atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi sebesar 0,523; 0,017; 0,563; 0,474 untuk atribut kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, dan perataan laba. Nilai setiap atribut digunakan untuk menentukan jumlah faktor representasi dari atribut-atribut aslinya. Jumlah keempat nilai *communalities* tersebut sebesar 1,577 (no 1 panel C). Untuk mencapai nilai tersebut, dibutuhkan hanya satu faktor atau komponen saja yang mempunyai nilai *eigenvalues* di atas nilai satu, yaitu faktor satu sebesar 1,578 (no 1 panel D). Hal ini sejalan dengan *the rule of thumb* bahwa jumlah faktor yang digunakan sebagai

representasi adalah sebanyak faktor yang mempunyai nilai *eigenvalues* sama dengan atau lebih dari satu (Hair *et al.*, 1998:99).

Analisis faktor juga dilakukan untuk mengekstraksi sejumlah indikator pembentuk variabel. Variabel kualitas informasi pelaporan akuntansi berbasis akuntansi dilakukan dengan analisis konfirmatori *first order* untuk setiap atribut akan diketahui atribut-atribut pembentuk variabel. Nilai *loading faktor* atau *lambda value* (λ) menunjukkan kecocokan, kesesuaian atau unidimensionalitas dari atribut-atribut pembentuk variabel. Indikator yang *loading faktornya* ≤ 0.4 atau memiliki nilai negatif, tidak disertakan dalam model (Ferdinand, 2002:131)

Keempat atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi tersebut terbentuk satu faktor variabel komposit tersebut didukung oleh 3 atribut, yaitu prediktabilitas dengan skor *loading faktor* 0,750, kemudian atribut kualitas akrual dan perataan laba setiap dengan skor *loading faktor* 0,723 dan 0,689 (no 1 panel E). Atribut persistensi tidak mendukung pembentukan variabel baru karena nilai *loading faktornya* sangat kecil ($0,017 \leq 0,4$). Atribut yang memiliki nilai skor *loading faktor* $\leq 0,4$ atau memiliki negatif dihilangkan atau dihapus (*drop*) dari pembentukan variabel sebab atribut ini dipandang tidak berdimensi sama dengan atribut lainnya untuk menjelaskan sebuah variabel laten, yaitu kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi (Ferdinand, 2002:131). Secara empiris, pembentukan atribut baru kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi didukung oleh tiga atribut, yaitu prediktabilita, kualitas akrual, dan perataan laba.

Pada no 2 terbentuk variabel baru yang kedua yang menunjukkan bahwa nilai KMO dan *Barlett's Test* variabel kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar adalah 0,517 dengan signifikansi 0,000 (no 2 panel A). Oleh karena KMO dan *Barlett's Test* di atas 0,5 dan signifikansi jauh di bawah 0,05, variabel kualitas informasi

pelaporan keuangan berbasis pasar sudah bisa dianalisis lebih lanjut, sedangkan pada Tabel anti-image matriks variabel kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar terlihat relevansi nilai angka MSAnyanya sebesar 0,513, ketepatanwaktuan sebesar 0,560, dan konservatisme sebesar 0,511 (no 2 panel B). Terlihat semua variabel sudah mempunyai MSA di atas 0.5. Dengan demikian, relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme bisa dianalisis lebih lanjut.

Nilai *communalities* setiap atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar adalah 0,581; 0,202; dan 0,684 untuk atribut relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme. Jumlah ketiga nilai *communalities* tersebut sebesar 1,467 (no 2 panel C). Untuk mencapai nilai tersebut, dibutuhkan hanya satu faktor atau komponen saja yang mempunyai nilai *eigenvalues* di atas nilai satu, yaitu faktor satu sebesar 1,467 (no 2 panel D).

Variabel kualitas informasi pelaporan akuntansi berbasis pasar dilakukan dengan analisis konfirmatori *first order* untuk setiap atribut. Ketiga atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi tersebut terbentuk satu faktor variabel komposit tersebut didukung oleh 2 atribut, yaitu konservatisme dengan skor *loading faktor* 0,827 dan relevansi nilai setiap dengan skor *loading faktor* 0,762 (no 2 panel E). Atribut ketepatanwaktuan tidak mendukung pembentukan variabel baru karena nilai *loading faktornya* negatif (-0,450). Atribut yang memiliki nilai skor *loading faktor* negatif dihilangkan atau dihapus (*drop*) dari pembentukan variabel. Secara empiris, pembentukan atribut baru kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar didukung oleh dua atribut, yaitu konservatisme dan relevansi nilai.

Pada no 3 terbentuk variabel baru yang ketiga yang diperoleh dari skor faktor dua variabel, yaitu kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi diperoleh dari prediktabilita, kualitas akrual, serta perataan laba dan kualitas informasi pelaporan

keuangan berbasis pasar diperoleh dari konservatisme serta relevansi nilai. Tampak nilai KMO dan *Barlett's Test* variabel kualitas informasi pelaporan keuangan adalah 0,500 dengan signifikansi 0,000 (no 3 panel A). Oleh karena KMO dan *Barlett's Test* sama dengan 0,5 dan signifikansi jauh di bawah 0,05, variabel kualitas informasi pelaporan keuangan sudah bisa dianalisis lebih lanjut, sedangkan pada Tabel anti-image matriks variabel kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar terlihat kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi angka MSAnyanya sebesar 0,500 dan kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar sebesar 0,500 (no 3 panel B). Terlihat semua variabel sudah mempunyai MSA di atas 0,5 dengan demikian, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi dan kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar bisa dianalisis lebih lanjut.

Nilai *communalities* setiap atribut kualitas informasi pelaporan keuangan adalah 0,587 dan 0,587 untuk atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi dan kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar. Jumlah kedua nilai *communalities* tersebut sebesar 2,000 (no 3 panel C). Untuk mencapai nilai tersebut dibutuhkan hanya satu faktor atau komponen saja yang mempunyai nilai *eigenvalues* di atas nilai satu, yaitu faktor satu sebesar 1,174 (no 3 panel D).

Variabel kualitas informasi pelaporan akuntansi dilakukan dengan analisis konfirmatori *second order* untuk setiap atribut. Kedua atribut kualitas informasi pelaporan keuangan tersebut terbentuk satu faktor variabel komposit tersebut didukung oleh 2 atribut, yaitu kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi dengan skor *loading faktor* 0,766 dan kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar dengan skor *loading faktor* 0,766 (no 3 panel E). Secara empiris, pembentukan atribut baru ketiga, yaitu kualitas informasi pelaporan keuangan

didukung oleh dua atribut, yaitu kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi dan kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar.

5.3. Hasil Pengujian Faktor-Faktor Penentu Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

5.3.1. Pengujian asumsi klasik

Pengujian faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan menggunakan model analisis regresi berganda. Karena menggunakan regresi berganda, sebelum dilakukan pengujian antara variabel bebas dengan variabel terikat, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi model atau asumsi klasik. Hal ini dilakukan agar pengujian analisis regresi dalam bentuk penaksir-penaksir metode kuadrat terkecil (OLS) nya diharapkan menjadi *best linier unbiased estimators* (BLUE). Uji asumsi yang digunakan meliputi normalitas nilai-nilai residu prediksian (*predicted value of residuals*) setiap model, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas.

Pengujian uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z* (Ghozali, 2001:74), pengujian autokorelasi menggunakan uji *d Durbin-Watson* (Gujarati, 2003:442), pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* (Gujarati, 2003:405), pengujian multikolinieritas menggunakan skor *tolerance* (TOL) dan *variance inflation factor* (VIF) (Gujarati, 2003:362). Hasil pengujian asumsi klasik secara rinci disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.4
Asumsi Klasik Faktor-Faktor Penentu Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

Uji Asumsi	Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan Berbasis Akuntansi (Y11)	Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan Berbasis Pasar (Y12)	Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan (Y1)
Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov Z</i> <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,593 0,873	1,191 0,117	0,587 0,881
Autokorelasi	2,036	1,964	2,025
Heteroskedastisitas (T hitung/Sign)			
Siklus Operasi (X1)	-0,783(0,435)	-0,960(0,339)	0,647(0,519)
Volatilitas Penjualan (X2)	-1,120(0,265)	0,667(0,506)	-0,419(0,676)
Ukuran Perusahaan (X3)	-0,436(0,663)	1,362(0,176)	-0,571(0,569)
Umur Perusahaan (X4)	0,188(0,851)	0,027(0,979)	-0,013(0,990)
Proporsi kerugian (X5)	0,600(0,550)	0,937(0,350)	0,402(0,688)
Likuiditas (X6)	-0,678(0,499)	0,414(0,680)	-0,584(0,560)
Leverage (X7)	1,521(0,131)	0,674(0,502)	1,625(0,107)
Risiko lingkungan (X8)	0,180(0,858)	-0,421(0,674)	0,541(0,590)
Kepemilikan Managerial (X9)	1,304(0,195)	-0,485(0,629)	0,295(0,768)
Kepemilikan Institusional (X10)	1,284(0,201)	-0,739(0,461)	1,232(0,220)
Konsentrasi Pasar (X11)	0,070(0,944)	-0,955(0,341)	0,228(0,820)
Kualitas Auditor (X12)	0,330(0,742)	-1,083(0,281)	0,387(0,699)
Pertumbuhan investasi (X13)	-0,946(0,346)	0,260(0,795)	0,065(0,948)
Multikolinearitas			
1. <i>Tolerance</i> (TOL)			
Siklus Operasi (X1)	0,829	0,829	0,829
Volatilitas Penjualan (X2)	0,905	0,905	0,905
Ukuran Perusahaan (X3)	0,773	0,773	0,773
Umur Perusahaan (X4)	0,924	0,924	0,924
Proporsi kerugian (X5)	0,746	0,746	0,746
Likuiditas (X6)	0,892	0,892	0,892
Leverage (X7)	0,794	0,794	0,794
Risiko lingkungan (X8)	0,876	0,876	0,876
Kepemilikan Managerial (X9)	0,668	0,668	0,668
Kepemilikan Institusional (X10)	0,733	0,733	0,733
Konsentrasi Pasar (X11)	0,778	0,778	0,778
Kualitas Auditor (X12)	0,785	0,785	0,785
Pertumbuhan investasi (X13)	0,922	0,922	0,922
2. <i>Variance Inflation Factor</i> (VIF)			
Siklus Operasi (X1)	1,207	1,207	1,207
Volatilitas Penjualan (X2)	1,105	1,105	1,105
Ukuran Perusahaan (X3)	1,294	1,294	1,294
Umur Perusahaan (X4)	1,082	1,082	1,082
Proporsi kerugian (X5)	1,341	1,341	1,341
Likuiditas (X6)	1,121	1,121	1,121
Leverage (X7)	1,259	1,259	1,259
Risiko lingkungan (X8)	1,142	1,142	1,142
Kepemilikan Managerial (X9)	1,497	1,497	1,497
Kepemilikan Institusional (X10)	1,364	1,364	1,364
Konsentrasi Pasar (X11)	1,285	1,285	1,285
Kualitas Auditor (X12)	1,273	1,273	1,273
Pertumbuhan investasi (X13)	1,084	1,084	1,084

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah

Keterangan:

Jumlah data (observasi) = 141, jumlah variabel bebas 13, nilai t_{tabel} : $\alpha = 5\% = 1,960$, nilai $dl=1,444$, $du=1,814$, $4-dl=2,556$, $4-du=2,186$.

Hasil uji asumsi klasik untuk pengujian faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan menunjukkan secara keseluruhan semua faktor-faktor penentu terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, kualitas informasi

pelaporan keuangan berbasis pasar, dan kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi lolos dari asumsi klasik dan memenuhi kriteria BLUE.

Tampak pada uji *Kolmogorof Smirnov Test* sudah menunjukkan distribusi yang normal pada model yang digunakan sehingga bisa dilakukan regresi dengan model linear berganda yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan uji autokorelasi diperoleh nilai *Durbin Watson* (DW) berturut-turut sebesar 2,036, 1,964, dan 2,025 untuk kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, dan kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi. Dengan demikian, tidak ada korelasi serial di antara *disturbance terms* sehingga variabel tersebut independen (tidak terjadi autokorelasi) yang ditunjukkan dengan $du < dw < 4-du$ ($1,814 < 2,036$, $1,964$, dan $2,025 < 2,556$).

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser* diperoleh hasil semua faktor-faktor penentu, yaitu siklus operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, proporsi kerugian, likuiditas, *leverage*, risiko lingkungan, kepemilikan managerial, kepemilikan institusional, konsentrasi pasar, kualitas auditor, dan pertumbuhan investasi, terhadap absolut residual (absu) tidak terjadi heterosdastisitas dengan ditunjukkan nilai sign lebih besar dari 0,05.

Pengujian asumsi klasik yang terakhir, yaitu multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel penentu, yaitu siklus operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, proporsi kerugian, likuiditas, *leverage*, risiko lingkungan, kepemilikan managerial, kepemilikan institusional, konsentrasi pasar, kualitas auditor, dan pertumbuhan investasi tidak terjadi multikolineritas dengan ditunjukkan nilai TOL yang mendekati 1 dan VIF lebih kecil dari 10.

5.3.2. Hasil Pengujian Faktor-Faktor Penentu Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

Faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi delapan kelompok, yaitu 1) faktor-faktor *innate* dinamis terdiri atas siklus operasi, volatilitas penjualan dan statis yang terdiri atas ukuran perusahaan dan umur perusahaan, 2) proporsi kerugian terdiri atas proporsi rugi, risiko institusi terdiri atas likuiditas, *leverage*, 4) risiko lingkungan, 5) struktur kepemilikan terdiri atas kepemilikan managerial dan kepemilikan institusional, 6) konsentrasi pasar, 7) kualitas auditor, dan 8) pertumbuhan investasi. Berikut ini dipaparkan hasil pengujian regresi faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan dalam bentuk Tabel 5.5.

Tabel 5.5 menunjukkan variabel siklus operasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, dan kualitas informasi pelaporan keuangan. Koefisien yang dihasilkan pada kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi sebesar 0,002 dengan probabilitas sebesar 0,036, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar sebesar -0,003 dengan probabilitas sebesar 0,005, dan kualitas informasi pelaporan keuangan -0,003 dengan probabilitas sebesar 0,001. Pengaruh siklus operasi terhadap kualitas Informasi pelaporan keuangan menunjukkan pengaruh yang negatif. Hal ini berarti semakin panjang siklus operasi perusahaan semakin rendah kualitas informasi pelaporan keuangan. Hasil ini menunjukkan hipotesis H2 diterima.

Tabel 5.5

Hasil Pengujian Faktor-faktor Penentu Kualitas informasi pelaporan keuangan

$$Y_{1jt} = \beta_0 + \beta_1 X_{1jt} + \beta_2 X_{2jt} + \beta_3 X_{3jt} + \beta_4 X_{4jt} + \beta_5 X_{5jt} + \beta_6 X_{6jt} + \beta_7 X_{7jt} + \beta_8 X_{8jt} + \beta_9 X_{9jt} + \beta_{10} X_{10jt} + \beta_{11} X_{11jt} + \beta_{12} X_{12jt} + \beta_{13} X_{13jt} + \varepsilon_{jt}$$

Variabel Penentu	Prediksi	Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan Berbasis Akuntansi (Y11)	Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan Berbasis Pasar (Y12)	Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan (Y1)
Constanta		0,858 ^a (1,055) ^b (0,293) ^c -0,002	2,573 (3,031) (0,003*) -0,003	1,946 (2,633) (0,010**) -0,003
Siklus Operasi (X1)	-	(-2,116) (0,036**) -0,439	(-2,868) (0,005*) -0,835	(-3,399) (0,001*) -0,733
Volatilitas Penjualan (X2)	-	(-2,266) (0,025**) -0,145	(-4,121) (0,000*) -0,143	(-4,157) (0,000*) -0,189
Ukuran Perusahaan (X3)	-	(-2,884) (0,005*) -0,002	(-2,721) (0,007*) -0,019	(-4,141) (0,000*) -0,010
Umur Perusahaan (X4)	-	(-0,351) (0,726) 0,266	(-3,539) (0,001*) -0,500	(-2,167) (0,032**) -0,079
Proporsi kerugian (X5)	-	(1,129) (0,261) -0,008	(-2,032) (0,044**) 0,001	(-0,367) (0,714) -0,005
Likuiditas (X6)	+	(-0,524) (0,601) 0,734	(0,067) (0,947) -0,180	(-0,339) (0,735) 0,556
Leverage (X7)	+	(5,159) (0,000*) -0,106	(-1,213) (0,227) -0,440	(4,301) (0,000*) -0,329
Risiko lingkungan (X8)	-	(-0,719) (0,473) 0,006	(-2,862) (0,005*) 0,005	(-2,458) (0,015**) 0,006
Kepemilikan Managerial (X9)	-	(0,723) (0,471) 0,011	(0,578) (0,564) 0,012	(0,929) (0,355) 0,014
Kepemilikan Institusional (X10)	+	(2,708) (0,008*) 15,391	(2,957) (0,004*) 2,593	(4,028) (0,000*) 11,840
Konsentrasi Pasar (X11)	+	(3,750) (0,000) 0,302	(0,605) (0,546) 0,106	(3,173) (0,002*) 0,311
Kualitas Auditor (X12)	+	(2,075) (0,040*) -0,094	(0,695) (0,488) 0,112	(2,347) (0,020*) -0,020
Pertumbuhan investasi (X13)	+	(-0,641) (0,523) 8,776^c	(0,731) (0,466) 7,232	(-0,154) (0,878) 12,663
F hitung		(0,000*)^d	(0,000*)	(0,000*)
Adjusted R ²		0,419*	0,367*	0,520

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah

Keterangan

* signifikan 1%, ** signifikan 5%, *** signifikan 10%

Tanda tebal menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap dependen variabelnya. Tanda ^a menunjukkan *Unstandardized Coefficients* (Beta), ^b menunjukkan nilai t hitung, dan ^c adalah probabilitas.

Tanda ^d menunjukkan besarnya nilai F hitung dan tanda ^d menunjukkan probabilitas

Variabel volatilitas penjualan berpengaruh yang signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, kualitas informasi pelaporan

keuangan berbasis pasar, dan kualitas informasi pelaporan keuangan. Koefisien yang dihasilkan pada kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi sebesar -0,439 dengan probabilitas sebesar 0,025, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar sebesar -0,835 dengan probabilitas sebesar 0,000, dan kualitas informasi pelaporan keuangan -0,733 dengan probabilitas sebesar 0,000. Pengaruh volatilitas penjualan terhadap kualitas Informasi pelaporan keuangan menunjukkan pengaruh yang negatif. Hal ini menunjukkan semakin tinggi volatilitas penjualan perusahaan semakin rendah kualitas informasi pelaporan keuangan sehingga hipotesis H3 diterima.

Ukuran perusahaan merupakan faktor *innate* yang statis, ukuran ini dapat memengaruhi kualitas informasi pelaporan keuangan karena memiliki kemampuan diversifikasi variasi efek portofolio bisnis, dan kos politikal yang tinggi. Implikasi dari ukuran perusahaan diharapkan perusahaan yang besar akan memiliki kualitas informasi pelaporan keuangan yang rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis H4 diterima karena semua variabel menunjukkan angka yang signifikan. Koefisien yang dihasilkan pada kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi sebesar -0,145 dengan probabilitas sebesar 0,005, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar sebesar -0,143 dengan probabilitas sebesar 0,007, dan kualitas informasi pelaporan keuangan -0,189 dengan probabilitas sebesar 0,000.

Umur perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, dan kualitas informasi pelaporan keuangan namun tidak signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi. Koefisien yang dihasilkan pada kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi sebesar -0,002 dengan probabilitas sebesar 0,726,

kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar (Y12) sebesar -0,019 dengan probabilitas sebesar 0,001, dan kualitas informasi pelaporan keuangan -0,010 dengan probabilitas sebesar 0,032. Pengaruh umur perusahaan terhadap kualitas Informasi pelaporan keuangan menunjukkan pengaruh yang negatif. Hal ini menunjukkan semakin lama umur perusahaan semakin rendah kualitas informasi pelaporan keuangan sehingga hipotesis H5 diterima.

Proporsi kerugian berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, serta tidak signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, dan kualitas informasi pelaporan keuangan. Koefisien yang dihasilkan pada kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi sebesar 0,660 dengan probabilitas sebesar 0,261, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar sebesar -0,500 dengan probabilitas sebesar 0,044, dan kualitas informasi pelaporan keuangan -0,079 dengan probabilitas sebesar 0,714. Pengaruh proporsi kerugian terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar menunjukkan pengaruh negatif. Hal ini berarti semakin besar proporsi kerugian semakin rendah kualitas informasi pelaporan keuangan. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis H6 diterima.

Likuiditas adalah faktor risiko internal perusahaan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan secara jangka pendek akan diharapkan menutupi laibilitasnya ketika perusahaan mengalami kebangkrutan (Foster, 1986). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan. Koefisien yang dihasilkan pada kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi sebesar -0,008 dengan probabilitas sebesar 0,601, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar sebesar 0,001

dengan probabilitas sebesar 0,947, dan kualitas informasi pelaporan keuangan -0,005 dengan probabilitas sebesar 0,735. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis H7 ditolak.

Leverage sebagai salah satu faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan menunjukkan hasil yang signifikan pada kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi dan kualitas informasi pelaporan keuangan, sedangkan kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Koefisien yang dihasilkan pada kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi sebesar 0,734 dengan probabilitas sebesar 0,000, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar sebesar -0,180 dengan probabilitas sebesar 0,227, dan kualitas informasi pelaporan keuangan 0,556 dengan probabilitas sebesar 0,000. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa makin besar tingkat *leverage* suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula tingkat kualitas informasi pelaporannya. Dengan demikian, hipotesis H8 diterima.

Faktor penentu risiko lingkungan ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, skor 1 untuk industri dasar dan bahan kimia (*Basic Industry and Chemicals*), dan skor 0 untuk industri lainnya. Risiko lingkungan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, dan kualitas informasi pelaporan keuangan namun tidak signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi. Koefisien yang dihasilkan pada kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi sebesar -0,106 dengan probabilitas sebesar 0,473, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar sebesar -0,440 dengan probabilitas sebesar 0,005, dan kualitas informasi pelaporan keuangan -0,329 dengan probabilitas sebesar 0,015. Pengaruh risiko lingkungan terhadap kualitas Informasi pelaporan keuangan menunjukkan pengaruh yang negatif. Hal ini menunjukkan semakin banyak perusahaan yang masuk dalam kategori industri dasar

dan bahan kimia (*Basic Industry and Chemicals*) semakin rendah kualitas informasi pelaporan keuangan, sebaliknya semakin banyak industri lainnya semakin tinggi kualitas informasi pelaporan keuangan sehingga hipotesis H9 diterima.

Faktor penentu kepemilikan managerial menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, dan kualitas informasi pelaporan keuangan. Koefisien yang dihasilkan pada kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi sebesar 0,006 dengan probabilitas sebesar 0,471, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar sebesar 0,005 dengan probabilitas sebesar 0,564, dan kualitas informasi pelaporan keuangan 0,006 dengan probabilitas sebesar 0,355. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis H10 ditolak.

Faktor penentu kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, dan kualitas informasi pelaporan keuangan. Koefisien yang dihasilkan pada kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi sebesar 0,011 dengan probabilitas sebesar 0,008, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar sebesar 0,012 dengan probabilitas sebesar 0,004, dan kualitas informasi pelaporan keuangan 0,014 dengan probabilitas sebesar 0,000. Pengaruh positif yang dihasilkan dari faktor penentu kepemilikan institusional tersebut menunjukkan bahwa hipotesis H11 yang berkaitan dengan pengaruh kepemilikan institusional diterima.

Faktor penentu konsentrasi pasar menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, dan kualitas informasi pelaporan keuangan, tetapi tidak signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar. Koefisien yang dihasilkan pada kualitas informasi

pelaporan keuangan berbasis akuntansi sebesar 15,391 dengan probabilitas sebesar 0,000. Kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar sebesar 2,593 dengan probabilitas sebesar 0,546, dan kualitas informasi pelaporan keuangan 11,840 dengan probabilitas sebesar 0,002. Pengaruh yang signifikan dihasilkan dari faktor penentu konsentrasi pasar tersebut menunjukkan bahwa hipotesis H12 yang berkaitan dengan pengaruh konsentrasi pasar dengan kualitas informasi pelaporan keuangan diterima.

Faktor penentu kualitas auditor ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, 1 untuk auditor yang tergabung dalam skala besar (*Big Four*) dan 0 untuk auditor yang lain. Hasilnya menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, dan kualitas informasi pelaporan keuangan namun tidak signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar. Koefisien yang dihasilkan pada kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi sebesar 0,302 dengan probabilitas sebesar 0,040. Kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar sebesar 0,106 dengan probabilitas sebesar 0,488, dan kualitas informasi pelaporan keuangan 0,311 dengan probabilitas sebesar 0,020. Pengaruh positif dan signifikan yang dihasilkan dari faktor penentu kualitas auditor tersebut menunjukkan bahwa hipotesis H13 yang berkaitan dengan pengaruh kualitas auditor dengan kualitas informasi pelaporan keuangan diterima.

Faktor penentu pertumbuhan investasi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, dan kualitas informasi pelaporan keuangan. Koefisien yang dihasilkan pada kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi sebesar -0,094 dengan probabilitas sebesar 0,523, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar sebesar 0,112 dengan probabilitas sebesar 0,466, dan kualitas informasi pelaporan keuangan -0,020 dengan probabilitas

sebesar 0,878. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis H14 yang berkaitan dengan pengaruh pertumbuhan investasi dengan kualitas informasi pelaporan keuangan ditolak.

Secara keseluruhan ketiga variabel kualitas informasi pelaporan keuangan dihubungkan dengan faktor-faktor penentunya menunjukkan hasil yang semuanya signifikan pada tingkat signifikansi 1% dengan melihat nilai probabilitas F hitung, tampak semuanya lebih kecil dari 0,01 (1%). Bila dilihat pencapaian hasil koefisien (*adjusted R²*), menunjukkan kualitas informasi pelaporan keuangan yang tertinggi dengan determinasi sebesar 52%, kemudian disusul kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi sebesar 41,9%, dan kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar sebesar 36,7%. Hasil penelitian ini pula menghasilkan temuan baru variabel kualitas informasi pelaporan keuangan menghasilkan hubungan determinasi yang tertinggi disusul kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi sebesar dan kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar.

5.4. Hasil Pengujian Konsekuensi Ekonomik Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan.

5.4.1. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian konsekuensi kualitas informasi pelaporan keuangan menggunakan model analisis regresi berganda. Sebelum dilakukan pengujian antara variabel bebas dengan variabel terikat, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi model atau asumsi klasik. Hal ini dilakukan agar pengujian analisis regresi dalam bentuk penaksir-penaksir metode kuadrat terkecil (OLS) nya diharapkan menjadi *best linier unbiased estimators* (BLUE).

Uji asumsi yang digunakan meliputi normalitas nilai-nilai residu prediksian (*predicted value of residuals*) setiap model, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas (untuk model yang menggunakan kontrol). Pengujian uji normalitas

menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z* (Ghozali, 2005:), pengujian autokorelasi menggunakan uji *d Durbin-Watson* (Gujarati, 2003:467), pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* (Gujarati, 2003:405), pengujian multikolinieritas menggunakan skor *tolerance* (TOL) dan *variance inflation factor* (VIF) (Gujarati, 2003:353 dan 351). Hasil pengujian asumsi klasik disajikan pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6
Asumsi Klasik Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan terhadap Kepercayaan Investor

	Kepercayaan Investor (Y2)		
	Model 1	Model 2	Model 3
Uji Normalitas			
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1,177	0,724	0,582
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,125	0,670	0,887
Autokorelasi	2,023	2,035	1,917
Heteroskedastisitas (t hitung/Sign)			
Y11	-1,333(0,185)		
Y12		-0,348(0,729)	
Y1			0,976(0,331)
Ukuran Perusahaan (X3)	-0,864(0,389)	1,439(0,152)	0,393(0,695)
<i>Leverage</i> (X7)	0,870(0,386)	1,603(0,111)	1,208(0,229)
Beta (X14)	0,456(0,649)	1,539(0,126)	1,458(0,147)
Multikolinearitas			
1. <i>Tolerance</i> (TOL)			
Y11	0,711		
Y12		0,982	
Y1			0,805
Ukuran Perusahaan (X3)	0,973	0,975	0,962
<i>Leverage</i> (X7)	0,739	0,996	0,829
Beta (X14)	0,952	0,982	0,974
2. <i>Variance Inflation Factor</i> (VIF)			
Y11	1,407		
Y12		1,018	
Y1			1,242
Ukuran Perusahaan (X3)	1,028	1,026	1,040
<i>Leverage</i> (X7)	1,353	1,004	1,206
Beta (X14)	1,050	1,019	1,026

Keterangan:

Jumlah data (observasi) = 141, jumlah variabel bebas (k=4), nilai t_{tabel} : $\alpha = 5\% = 1,960$, nilai $dl=1,679$, $du=1,788$, $4-dl=2,212$, $4-du=2,321$, Y11= kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi, Y12= kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar, dan Y1= kualitas pelaporan keuangan.

Hasil uji asumsi klasik untuk pengujian konsekuensi ekonomik kualitas informasi pelaporan keuangan menunjukkan secara keseluruhan semua variabel kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, ukuran perusahaan, *leverage*, dan beta lolos dari asumsi klasik dan memenuhi kriteria BLUE.

Tampak pada uji *Kolmogorof Smirnov Test* sudah menunjukkan distribusi yang normal pada model yang digunakan sehingga bisa dilakukan regresi dengan model linear berganda yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05.

Berdasarkan uji autokorelasi diperoleh nilai *Durbin Watson* (DW) berturut-turut sebesar 2,023, 2,035 dan 1,917 untuk model 1, model 2 dan model 3 dengan menggunakan kontrol. Dengan demikian, tidak ada korelasi serial di antara *disturbance terms* sehingga variabel tersebut independen (tidak terjadi autokorelasi) yang ditunjukkan dengan $du < dw < 4-du$ ($1,788 < 2,023, 2,035$ dan $1,917 < 2,212$).

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser diperoleh hasil semua variabel bebas, yaitu kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, ukuran perusahaan, *leverage*, dan beta terhadap *absolut residual* tidak terjadi heterosdastisitas dengan ditunjukkan nilai sign lebih besar dari 0,05.

Pengujian asumsi klasik yang terakhir, yaitu multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel bebas, yaitu kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, ukuran perusahaan, *leverage* dan beta tidak terjadi multikolineritas dengan ditunjukkan nilai TOL yang mendekati 1 dan VIF lebih kecil dari 10.

5.4.2. Hasil Pengujian Konsekuensi Ekonomik kualitas informasi pelaporan keuangan

Arah yang ingin dicapai dalam pengujian ini adalah menguji respons investor terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan perusahaan, berupa konsekuensi ekonomik atas kualitas informasi pelaporan keuangan. Tabel 5.7 berikut menunjukkan pengujian konsekuensi ekonomik kualitas informasi pelaporan keuangan.

Tabel 5.7
Hasil Pengujian Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan Terhadap Kepercayaan Investor

$$Y2_{jt} = \beta_0 + \beta_1 Y1_{jt} + \beta_2 X3_{jt} + \beta_3 X7_{jt} + \beta_4 X14_{jt} + \varepsilon_{jt}$$

Variabel Penentu	Kepercayaan Investor (Y2)		
	Model 1	Model 2	Model 3
<i>Constanta</i>	0,0068 ^a (0,9375) ^b (0,3502) ^c 0,0015 (2,1014) (0,0374**)	-0,0022 (-0,4030) (0,6876)	0,0051 (0,8140) (0,4170)
Y11		0,0049 (10,8307) (0,0000*)	
Y12			0,0042 (7,3009) (0,0000*)
Y1			
Ukuran Perusahaan (X3)	-0,0002 (-0,5397) (0,5903) 0,0004	0,0001 (0,1810) (0,8567) 0,0021	0,0001 (0,2668) (0,7900) -0,0015
<i>Leverage</i> (X7)	(0,2924) (0,7705)	(2,3826) (0,0186**)	(-1,3191) (0,1894)
Beta (X14)	-0,0017 (-0,3432) (0,7320)	0,0021 (0,5743) (0,5667)	-0,0029 (-0,6802) (0,4975)
F hitung	18,094^d (0,000*)^e	30,752 (0,000*)	14,392 (0,000*)
<i>Adjusted R²</i>	0,025*	0,459*	0,277*

Keterangan

* signifikan 1% ** signifikan 5% *** signifikan 10%, jumlah data (observasi) = 141, jumlah variabel bebas (k=4), nilai t_{tabel} $\alpha = 5\% = 1.960$, Y11= kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi, Y12= kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar, dan Y1= kualitas pelaporan keuangan.

Tanda tebal menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap dependen variabelnya.

Tanda ^a menunjukkan *Unstandardized Coefficients* (Beta), ^b menunjukkan nilai t hitung, dan ^c adalah probabilitas.

Tanda ^d menunjukkan besarnya nilai F hitung dan tanda ^e menunjukkan probabilitas

Berdasarkan Tabel 5.7, akan diinterpretasikan hasil pengujian konsekuensi ekonomik kualitas informasi pelaporan keuangan. Pada Tabel 5.7 hasil penelitian dengan memasukkan variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan beta. Kepercayaan investor diproksikan sebagai konsekuensi ekonomik sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi dan variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan beta. Analisis konsekuensi ekonomik atas variabel kualitas informasi pelaporan keuangan dipisahkan dan dianalisis secara terpisah dalam

bentuk model-model yang disebut model 1 untuk konsekuensi ekonomik atas kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi model 2 untuk kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, model 3 untuk kualitas informasi pelaporan keuangan.

Model 1 menunjukkan pengaruh kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi terhadap kepercayaan investor dengan hasil yang positif dengan tingkat signifikansi 5%. Besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hasil *adjusted R²*nya sebesar 0,025. Ini berarti variasi kepercayaan investor yang dapat dijelaskan 2,5% oleh variabel-variabel independen (kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi). Interpretasi lain yang dapat diungkapkan dari model 1 tersebut adalah ketiga variabel independen lainnya yang berfungsi sebagai variabel kontrol menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada semua variabel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis H15.1 diterima, yaitu semakin tinggi kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi akan semakin tinggi kepercayaan investornya.

Model 2 menunjukkan pengaruh kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar terhadap kepercayaan investor dengan hasil yang positif dengan tingkat signifikansi 1%. Besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hasil *adjusted R²*nya sebesar 0,459. Ini berarti variasi kepercayaan investor dijelaskan 45,9% oleh variabel-variabel independen (kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar), yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan beta) sisanya 54,1% dijelaskan oleh variabel relevan lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian. Interpretasi lain yang dapat diungkapkan dari model 2 tersebut adalah ketiga variabel independen lainnya yang berfungsi sebagai variabel kontrol menunjukkan hasil yang signifikan pada variabel *leverage* dengan probabilitas sebesar 0,0186. Sedangkan dua variabel yang lain, yaitu ukuran perusahaan dan beta tidak menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan

probabilitas berturut-turut sebesar 0,8567 dan 0,5667. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis H15.2 diterima, yaitu semakin tinggi kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar akan semakin tinggi kepercayaan investornya.

Model 3 menunjukkan pengaruh kualitas informasi pelaporan keuangan terhadap kepercayaan investor dengan hasil yang positif dengan tingkat signifikansi 1%. Besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hasil *adjusted R²*nya sebesar 0,277. Ini berarti variasi kepercayaan investor yang dapat dijelaskan 27,7% oleh variabel-variabel independen (kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi) sisanya 72,3% dijelaskan oleh variabel relevan lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian. Interpretasi lain yang dapat diungkapkan dari model 3 tersebut adalah ketiga variabel independen lainnya yang berfungsi sebagai variabel kontrol menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada semua variabel *leverage*, ukuran perusahaan dan beta dengan probabilitas berturut-turut sebesar 0,7900, 0,1894, dan 0,4975. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis H15.3 diterima, yaitu semakin tinggi kualitas informasi pelaporan keuangan akan semakin tinggi kepercayaan investornya.

5.5. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini dibahas dalam tiga sub bagian, yaitu pertama menjelaskan masalah pemakai dan pengukuran kualitas informasi pelaporan keuangan dan adanya pengukuran kualitas informasi pelaporan keuangan baru yang merupakan alternatif proksi kualitas informasi pelaporan keuangan. Kedua, menjelaskan masalah faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan, dan terakhir menjelaskan konsekuensi ekonomik kualitas informasi pelaporan keuangan.

5.5.1. Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

Pengertian kualitas informasi pelaporan keuangan masih beragam. Kualitas informasi pelaporan keuangan dalam penelitian ini adalah kualitas informasi pelaporan keuangan yang terdiri atas keempat atribut berbasis akuntansi, yaitu kualitas akrual, persistensi, prediktabilita, perataan laba dan tiga atribut berbasis pasar yang terdiri atas relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme.

Dari pengujian analisis regresi *auxiliary* menunjukkan bahwa ketujuh pengukuran kualitas informasi pelaporan keuangan akuntansi tersebut berbeda satu dengan lainnya. Hal ini menunjukkan tidak terjadi tumpang tindih antara ketujuh variabel proksi kualitas informasi pelaporan keuangan karena hasil pengujian korelasi antaratribut di bawah 0,50. Meskipun demikian, di antara ketujuh atribut kualitas informasi pelaporan keuangan, atribut persistensi dan ketepatanwaktuan memiliki *auxiliary* R^2 yang paling rendah, sedangkan atribut lainnya memiliki *auxiliary* R^2 yang cukup tinggi. Hasil pengujian ini sesuai dengan Francis *et al.* (2004) namun susunan kontribusinya bertentangan dengan hasil penelitian Francis *et al.* (2004) dan Pagalung (2006) yang menghasilkan nilai *auxiliary* R^2 yang tinggi untuk kualitas akrual.

Atribut persistensi dan ketepatanwaktuan memiliki potensi tumpang tindih (*overlap*) dengan kelima pengukuran kualitas informasi pelaporan keuangan lainnya. Potensi ini disebabkan karena skor atribut persistensi tidak mengikuti pola pergerakan kualitas informasi pelaporan keuangan. Ketika nilai atribut persistensi tinggi skor kualitas informasi pelaporan keuangan tidak tinggi justru ada beberapa angka yang memiliki skor yang rendah, sebaliknya jika nilai atribut persistensi rendah skor kualitas informasi pelaporan keuangan tidak rendah justru ada beberapa angka yang memiliki skor yang tinggi. Sehingga terjadi pola data yang bergerak secara acak. Hal ini menunjukkan kondisi bahwa laba periode sekarang adalah refleksi dari periode masa

depan ataupun periode sekarang tidak sepenuhnya merefleksikan kualitas informasi laporan keuangan.

Atribut ketepatanwaktuan juga memiliki skor yang acak. Angka acak ini merefleksikan kemampuan laba sekarang dalam memprediksi laba masa mendatang tidak sepenuhnya merefleksikan kualitas informasi laporan keuangan. Semakin besar nilai prediktabilitanya menunjukkan berkurangnya kemampuan laba melakukan prediksi, sebaliknya semakin kecil nilai prediktabilita yang dihasilkan akan menunjukkan semakin kuatnya kemampuan laba melakukan prediksi. Namun tinggi rendahnya prediksi tidak mempengaruhi kualitas informasi pelaporan keuangan.

Selain ketujuh atribut kualitas informasi pelaporan keuangan yang disebutkan di atas, penelitian ini juga membuat pengukuran kualitas informasi pelaporan keuangan baru sebagai proksi kualitas informasi pelaporan keuangan alternatif. Kualitas informasi pelaporan keuangan alternatif tersebut dihasilkan dari skor faktor.

Hasil penelitian mendukung teori konfirmatori (Cornel dan Landsman, 2003). Dengan dasar teori konfirmatori ini terbentuklah variabel baru, yaitu kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, dan kualitas informasi pelaporan keuangan. Namun demikian tidak semua atribut bisa digunakan untuk membentuk variabel kualitas informasi pelaporan keuangan.

Dari hasil analisis faktor keempat atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi tersebut terdapat tiga atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi yang memberi kontribusi pembentukan kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi alternatif tersebut, yaitu kualitas aktual, prediktabilita, dan perataan laba, sedangkan atribut persistensi memberi kontribusi yang kecil atau lemah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengukuran atribut kualitas informasi

pelaporan keuangan berbasis akuntansi didominasi dari pengukuran variabilitas laba yang mendefinisikan kualitas informasi pelaporan keuangan sebagai kedekatan antara laba dengan arus kas. Untuk variabel bentukan pertama, ini mendukung hasil penelitian Pagalung (2006), dan bahkan hasilnya hampir sama, hanya susunan kontribusinya saja yang berbeda.

Atribut persistensi tidak mendukung pembentukan variabel baru karena nilai *loading faktornya* sangat kecil. Atribut yang memiliki nilai skor *loading faktor* $\leq 0,4$ atau memiliki negatif dihilangkan atau dihapus (*drop*) dari pembentukan variabel sebab atribut ini dipandang tidak berdimensi sama dengan atribut lainnya untuk menjelaskan sebuah variabel laten, yaitu kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi. Atribut persistensi tidak menunjukkan kecocokan, kesesuaian atau unidimensionalitas dengan atribut kualitas akrual, prediktabilita, dan perataan laba dalam variabel kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi

Variabel bentukan yang kedua adalah kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi pasar yang terdiri atas tiga atribut. Dari tiga tersebut terdapat dua atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar yang memberi kontribusi pembentukan kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar alternatif tersebut, yaitu konservatisme dan relevansi nilai, sedangkan atribut ketepatanwaktuan memberi kontribusi yang kecil atau lemah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengukuran atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar didominasi dari pengukuran variasi dalam imbalan dan kemampuan untuk memverifikasikan perbedaan.

Atribut ketepatanwaktuan tidak mendukung pembentukan variabel baru karena nilai *loading faktornya* negatif. Atribut yang memiliki nilai skor *loading faktor* negatif dihilangkan atau dihapus (*drop*) dari pembentukan variabel sebab atribut ini dipandang

tidak berdimensi sama dengan atribut lainnya untuk menjelaskan sebuah variabel laten, yaitu kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar. Atribut ketepatanwaktuan tidak menunjukkan kecocokan, kesesuaian atau unidimensionalitas dengan atribut konservatisme dan relevansi nilai dalam variabel kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar.

Variabel bentukan yang ketiga adalah kualitas informasi pelaporan keuangan yang terdiri atas dua atribut, yaitu kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi dan kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar. Nilai variabel kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi diperoleh dari skor faktor atribut prediktabilita, kualitas akrual, serta perataan laba dan kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar diperoleh dari skor faktor atribut konservatisme serta relevansi nilai. Dalam buku Ferdinand (2002:19) istilah ini disebut dengan nama analisis konfirmatori *second order*. Berdasarkan hasil pengujian kedua atribut tersebut, yaitu kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi dan kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar memberi kontribusi pembentukan kualitas informasi pelaporan keuangan alternatif. Berikut ini disajikan ringkasan hasil analisis faktor konfirmatori dibandingkan dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 5.8
Perbandingan Hasil Penelitian menggunakan Analisis Faktor Konfirmatori dengan Penelitian Sebelumnya

Variabel	Second Order			First Order			Mendukung
	Hipotesis	Variabel	Ket	Hipotesis	Indikator	Ket	
Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan	H1a	Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan Berbasis Akuntansi	Valid	H1a1	Kualitas Akrual	Valid	Pagalung (2006)
				H1a2	Persistensi	Drop	Pagalung (2006)
				H1a3	Prediktabilita	Valid	Pagalung (2006)
				H1a4	Perataan Laba	Valid	Pagalung (2006)
	H1b	Informasi Pelaporan Keuangan Berbasis Pasar	Valid	H1b1	Relevansi Nilai	Valid	Temuan baru
				H1b2	Ketepatanwaktuan	Drop	Temuan baru
				H1b3	Konservatisme	Valid	Temuan baru

5.5.2. Faktor-Faktor Penentu Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian empiris terdahulu, ada tiga belas (13) faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan sebagaimana yang

digunakan dalam penelitian ini. Variabel penentu kualitas informasi pelaporan keuangan tersebut adalah siklus operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, proporsi kerugian, likuiditas, *leverage*, risiko lingkungan, kepemilikan managerial, kepemilikan institusional, konsentrasi pasar, kualitas auditor, dan pertumbuhan investasi. Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya mendukung teori kualitas informasi pelaporan keuangan dalam hal pengujian empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya (Francis *et al.*, 2004).

Dari ketigabelas faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan yang diteliti, menunjukkan sepuluh variabel yang menghasilkan pengaruh yang signifikan, yaitu siklus operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, proporsi kerugian, *leverage*, risiko lingkungan, kepemilikan institusional, konsentrasi pasar, dan kualitas auditor, sedangkan tiga variabel yang lain, yaitu likuiditas, kepemilikan managerial, dan pertumbuhan investasi tidak menghasilkan pengaruh yang signifikan.

5.5.2.1. Pengaruh Siklus Operasi terhadap Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

Pengaruh siklus operasi terhadap kualitas Informasi pelaporan keuangan menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan. Hal ini berarti semakin panjang siklus operasi perusahaan semakin rendah kualitas informasi pelaporan keuangan. Hasil ini menunjukkan hipotesis H2 didukung. Dengan demikian, mendukung hasil penelitian Dechow and Dichev (2002), Cohen (2003, 2006), Pagalung (2006), Chaney *et al.* (2006).

Siklus operasi perusahaan akan menghasilkan kualitas informasi pelaporan keuangan yang lebih rendah karena siklus operasi yang makin lama dapat menimbulkan ketidakpastian. Estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar dapat menimbulkan kualitas akrual yang lebih rendah. Dechow *et al.* (1998) menunjukkan

bahwa kemampuan laba untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang bergantung pada siklus operasi perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung argumen Dechow dan Dichev (2002) yang menyatakan bahwa siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar. Sehingga membuat akrual lebih terganggu dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Dechow (1994) berpendapat bahwa lama siklus operasi perusahaan adalah penentu volatilitas modal kerja. Bila siklus operasinya mengalami perputaran yang panjang, perusahaan akan memerlukan perubahan besar pada tingkat modal kerja dan aliran kas terealisasi dan akan memberi dampak yang relatif buruk terhadap kinerja perusahaan. Makin banyak akrual yang bisa digunakan untuk mereduksi masalah penetapan waktu dan penyesuaian aliran kas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin panjang siklus operasi perusahaan dalam satu tahun kegiatan akan dapat menimbulkan kualitas informasi pelaporan keuangan yang lebih rendah.

5.5.2.2. Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

Variabel volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, dan kualitas informasi pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi volatilitas penjualan perusahaan semakin rendah kualitas informasi pelaporan keuangan sehingga hipotesis H3 didukung. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Cohen (2003, 2006), Francis *et al.* (2004), dan Pagalung (2006).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penjualan adalah bagian penting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas. Jika tingkat volatilitas penjualan yang tinggi, kualitas informasi pelaporan keuangan rendah karena laba yang dihasilkan mengandung banyak gangguan (*noise*) (Cohen, 2003, 2006). Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa volatilitas penjualan yang

tinggi mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan aproksimasi yang besar dan berhubungan dengan kesalahan estimasi yang lebih besar sehingga menyebabkan kualitas informasi pelaporan keuangan yang rendah (Dechow and Dichev, 2002).

5.5.2.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas Informasi pelaporan keuangan menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan. Hal ini berarti semakin panjang umur perusahaan perusahaan semakin rendah kualitas informasi pelaporan keuangan. Hasil ini menunjukkan hipotesis H4 didukung. Hasil penelitian ini mendukung temuan peneliti sebelumnya Gu *et al.* (2002), Dechow and Dichev (2002), dan Pagalung (2006).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang besar memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik. Sehingga menyebabkan kesalahan estimasi yang besar. Selain itu, perusahaan besar akan memiliki kemampuan diversifikasi yang lebih baik dan mempunyai efek variasi portofolio antardivisi-divisi dan aktivitas bisnisnya sehingga dapat mengurangi efek relatif kesalahan estimasi. Meskipun demikian, perusahaan besar akan banyak menghadapi sensitivitas politik yang tinggi dan menghadapi kos politikal yang lebih tinggi dari pada perusahaan kecil. Jika dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan besar mengeluarkan risiko kos politik lebih tinggi jika diketahui telah mengelola laba. Kondisi inilah yang menghasilkan pengaruh yang tidak signifikan. Ukuran perusahaan bisa memengaruhi tingkat akrual ekonomik karena perusahaan besar cenderung lebih beragam dan tidak stabil. Sehingga mengakibatkan rata-rata kualitas informasi pelaporan keuangan yang rendah (relatif ukurannya).

5.5.2.4. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

Umur perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, dan kualitas informasi pelaporan keuangan serta tidak signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi. Hal ini menunjukkan semakin lama umur perusahaan semakin rendah kualitas informasi pelaporan keuangan sehingga hipotesis H5 didukung. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Dechow (1994) dan Gu *et al.* (2002) namun tidak sesuai dengan hasil penelitian Pagalung (2006). Hasil penelitian ini juga menolak argumen Pagalung yang mengatakan bahwa pengukuran variabel umur perusahaan yang digunakan Gu *et al.* (2002) tidak tepat. Penelitian ini menggunakan pengukuran yang sama Gu *et al.* (2002) membuktikan hasil yang berbeda dengan Pagalung (2006).

Hal ini terjadi karena semakin lama perusahaan semakin memungkinkan kecilnya diskresi dalam kualitas informasi pelaporannya. Di samping itu makin kecil pula variabilitas akrualnya. Selain itu, usia perusahaan menunjukkan kematangan perusahaan. Perusahaan yang matang memungkinkan berada dalam keadaan operasi dan kinerja keuangan yang kokoh. Perusahaan yang relatif muda mengalami volatilitas signifikan variabel keuangannya. Perusahaan yang matang akan memiliki variabilitas lebih kecil dalam akrualnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin lama umur perusahaan makin mempunyai sedikit variabilitas akrual diskresioner sehingga efeknya pada kualitas informasi pelaporan keuangan juga rendah.

Pengaruh tidak signifikan umur perusahaan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi disebabkan oleh usia perusahaan tidak bisa menunjukkan kematangan perusahaan karena terbukti perusahaan yang matang tidak selalu berada dalam keadaan operasi dan kinerja keuangan yang kokoh. Dalam

penelitian ini terdapat pola yang acak pengaruh umur perusahaan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi. Terdapat perusahaan yang sudah beroperasi lama selama justru memiliki kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi yang besar namun beberapa justru memiliki kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi yang kecil sehingga mengakibatkan pengaruhnya tidak signifikan.

5.5.2.5. Pengaruh Proporsi kerugian terhadap Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

Proporsi kerugian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, serta tidak signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, dan kualitas informasi pelaporan keuangan. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis H6 didukung. Hasil penelitian ini sesuai dan mendukung Hayn (1995), Chen dan Lee (1995), Basu (1997), Collins *et al.*, (1997), Dechow and Dichev (2002), Cohen (2006). Hal ini berarti semakin besar proporsi kerugian semakin rendah kualitas informasi pelaporan keuangan. Jika perusahaan mengalami kerugian, menunjukkan bahwa perusahaan tidak bertumbuh dan tidak dapat berkesinambungan sehingga akan menghadapi kesulitan dalam operasionalnya. Salah satu problem perusahaan yang mengalami kerugian adalah pemilik perusahaan akan menghadapi suatu opsi likuidasi. Hasil penelitian ini menguatkan Chen dan Lee (1995) yang menunjukkan bahwa perusahaan ingin mengambil "*big bath*" pada tahun-tahun yang merugi, seperti halnya manajemen laba yang bisa mengakibatkan reduksi relevansi-nilai laba. Penelitian ini juga menguatkan argumen Cohen (2006) yang menyatakan bahwa kerugian adalah indikasi kejutan negatif serius dalam lingkungan operasi perusahaan. Akrua yang dibuat sebagai respon untuk kejutan tersebut cenderung melibatkan kesalahan estimasi substansial (yaitu ongkos restrukturisasi) yang besar.

Proporsi kerugian tidak berpengaruh terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, dan kualitas informasi pelaporan keuangan karena banyak perusahaan yang memiliki proporsi kerugian yang besar namun justru memiliki kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi yang besar. Hal ini berarti perusahaan yang mengalami kerugian masih ada kemungkinan akan bangkit dan bertumbuh serta dapat berkesinambungan. Karena kerugian yang dialami perusahaan adalah dampak dari hasil operasional usaha atau laba biasa, dan dari hasil non operasional atau keuntungan dan kerugian luar biasa yang lebih besar dari biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan termasuk biaya untuk investasi perusahaan yang besar dalam jangka panjang sehingga tampak dalam laporan keuangan saat ini menunjukkan adanya kerugian namun dalam jangka panjang ada peluang untuk memperoleh keuntungan masih sangat besar. Beberapa perusahaan juga memiliki beban bunga yang jatuh tempo sangat besar sehingga perusahaan mengalami kerugian.

5.5.2.6. Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis H7 tidak didukung. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Leftwich *et al.*, (1981) dan Pagalung (2006). Hal ini disebabkan oleh seluruh perusahaan yang masuk dalam penelitian ini memiliki angka likuiditas yang positif artinya seluruh perusahaan memiliki kemampuan secara jangka pendek menutupi laibilitasnya ketika perusahaan mengalami kebangkrutan, akan tetapi besaran likuiditas tidak bergerak seiring dengan kualitas informasi pelaporan keuangannya. Ada beberapa perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi namun memiliki kualitas informasi pelaporan keuangan dan ada beberapa perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah namun memiliki kualitas informasi pelaporan keuangan

yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki biaya agensi yang lebih tinggi dan membutuhkan pengawasan yang lebih besar sementara perusahaan dengan likuiditas yang rendah akan terjadi penundaan pengumpulan bunga dan pokok pinjaman yang diberikan sehingga kreditur akan mempertimbangkan dengan matang perusahaan mana yang akan ia berikan kredit agar tidak mengalami kerugian sehingga keduanya sama-sama memiliki problem meskipun problemnya berbeda.

5.5.2.7. Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

Leverage berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi dan kualitas informasi pelaporan keuangan. Sedangkan kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis H8 didukung. Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya seperti penelitian DeAngelo *et al.* (1994), Chau and Lee (1999), Gu *et al.* (2002), Cohen (2003, 2006), dan Pagalung (2006). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan akan semakin tinggi kualitas informasi pelaporannya. Hal ini disebabkan oleh tingkat *leverage* tinggi memberi insentif lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima.

Menurut Gul, *et al.* (2003) manajer perusahaan-perusahaan berutang besar lebih mungkin untuk mengelola laba daripada manajer perusahaan berutang rendah. Karena pada dasarnya utang dapat merefleksikan kemampuan kreditor dalam mengontrol debitornya. Secara khusus dapat dikatakan bahwa utang adalah sebuah perjanjian debitor meningkatkan dana dari kreditor dan janji untuk membayarnya kembali. Di samping debitor biasanya juga membuat pernyataan bahwa dia tidak akan melanggar perjanjian. Jika debitor melanggar perjanjian, terutama pada saat tidak

mampu membayar utangnya, kreditor akan mengambil jaminan kemudian perusahaan dinyatakan bangkrut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan akan mencoba untuk mematuhi perjanjian sesuai dengan kontrak sebagai konsekuensi dari monitoring eksternal.

Pengaruh tidak signifikan leverage terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan karena besarnya leverage perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan kualitas informasi pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Namun ternyata kreditor memahami perilaku manajemen perusahaan sehingga dibalik kinerja yang baik tersebut kreditor tidak begitu memiliki kepercayaan terhadap perusahaan sehingga melakukan evaluasi yang lebih ketat dalam mengucurkan dana, dan sehingga perusahaan sedikit memperoleh kesulitan dalam proses pembayaran bila terindikasi telah melakukan rekayasa dalam laporan leveragenya.

5.5.2.8. Pengaruh Risiko lingkungan terhadap Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

Risiko lingkungan menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, dan kualitas informasi pelaporan keuangan namun tidak signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi. Hal ini menunjukkan semakin banyak perusahaan yang masuk dalam kategori industri dasar dan bahan kimia (*Basic Industry and Chemicals*) semakin rendah kualitas informasi pelaporan keuangan, sebaliknya semakin banyak industri lainnya semakin tinggi kualitas informasi pelaporan keuangan sehingga hipotesis H9 didukung. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Cohen (2003, 2006), dan Pagalung (2006). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan industri dasar dan kimia memiliki produk yang berasal dari tambang dan alam. Produk ini memiliki risiko yang besar karena berasal dari sumberdaya alam yang terbatas, bahan

dasarnya sangat bergantung pada ketersediaan yang ada di alam, sementara *miscellaneous industry* dan *consumer goods industry* bergerak dalam bidang yang berasal dari sumberdaya alam yang bisa diperbaharui dan tidak semata-mata bergantung pada alam sehingga risiko lebih kecil.

Risiko lingkungan menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi karena risiko yang dihadapi perusahaan yang masuk dalam kategori industri dasar dan bahan kimia (*Basic Industry and Chemicals*) memiliki risiko yang besar karena berasal dari sumberdaya alam yang terbatas, bahan dasarnya sangat bergantung pada ketersediaan yang ada di alam bukan satu-satunya alasan investor dalam melakukan investasi di pasar modal. Ada banyak investor yang berani ambil risiko dengan hanya melihat trend harga saham karena ikut-ikutan investor yang besar tanpa dilandasi alasan yang rasional. Tidak semua investor membuat keputusan seperti yang disarankan teori karena pada kenyataannya teori menangkap perilaku rata-rata investor yang akan membuat keputusan investasi yang bagus. Konsep investor yang rasional secara sederhana berarti bahwa dalam membuat keputusan, tindakan yang dipilih adalah yang dapat menghasilkan kemanfaatan yang diharapkan paling besar, akan tetapi individu yang "risk averse" akan melakukan "trade off" pengembalian yang diharap dengan risiko (Scott, 1997). Konsep ini berarti bahwa investor memerlukan informasi mempertimbangkan resiko dan juga *expected value* return masa depan. Hal ini berarti meskipun risiko yang dihadapi sebagian investor saat menanamkan investasinya pada perusahaan yang masuk dalam kategori industri dasar dan bahan kimia namun return yang akan terima juga sepadan.

5.5.2.9. Pengaruh Kepemilikan Managerial terhadap Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

Faktor penentu kepemilikan managerial menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, dan kualitas informasi pelaporan keuangan. Pengaruh yang tidak signifikan tersebut menunjukkan hasil yang tidak sama dengan penelitian Morck *et al.* (1989), Jensen (1993), Warfield *et al.* (1995), Gabrielsen *et al.* (2002), Yeo *et al.* (2002), Siallagan dan Machfoedz (2006), dan Cohen (2003, 2006). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis H10 tidak didukung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan managerial yang tinggi ada yang memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan kualitas informasi pelaporan keuangan yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomik dari perusahaan yang bersangkutan namun sebagian memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan kualitas informasi pelaporan keuangan yang dilaporkan, yang mencerminkan keadaan ekonomik dari perusahaan yang bersangkutan. Hal inilah yang menyebabkan pengaruhnya tidak signifikan karena adanya pola dua data yang berbeda. Di samping itu, bila dilihat dari rata-rata kepemilikan managerial sangat rendah, yaitu rata-rata sebesar 3.872%. Jumlah ini sangat kecil bila dibandingkan dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan publik. Dengan jumlah presentase yang kecil ini kemampuan manajer untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan juga relatif lemah. Artinya segala keputusan yang diambil juga harus dikomunikasikan dengan investornya terutama yang memiliki saham terbesar, yaitu institusi.

5.5.2.10. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

Kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, dan kualitas informasi pelaporan keuangan. Pengaruh positif yang dihasilkan dari faktor penentu kepemilikan institusional tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Boediono (2005) dan Cornett *et al.*, (2006). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis H11 yang berkaitan dengan pengaruh kepemilikan institusional didukung.

Hal ini disebabkan oleh karena dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Investor institusional yang ada di pasar modal adalah investor yang berpengalaman (*sophisticated*). Oleh karena itu, investor lebih terfokus pada laba masa datang (*future earnings*) yang lebih besar relatif dari laba sekarang. Investor institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan analisis investasi dan mereka memiliki akses atas informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor lain. Investor institusional akan melakukan monitoring secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Hasil penelitian ini mendukung argumen Cornett *et al.*, (2006) yang menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku para manajer. Cornett *et al.*, (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mengurangi perilaku *opportunistic* manajer atau

mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu, semakin besar kepemilikan institusional kualitas informasi pelaporan keuangannya akan semakin baik.

5.5.2.11. Pengaruh Konsentrasi Pasar terhadap Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

Konsentrasi pasar menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, dan kualitas informasi pelaporan keuangan dan tidak signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar. Pengaruh yang signifikan dihasilkan dari faktor penentu konsentrasi pasar tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Nuswantara (2004) dan Mahfud (2004). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis H12 yang berkaitan dengan pengaruh konsentrasi pasar dengan kualitas informasi pelaporan keuangan didukung.

Hal ini terjadi karena jika segmen pasar perusahaan besar, perusahaan mempunyai posisi kuat dalam kompetisi sehingga perusahaan akan memberikan sinyal tentang masa depan perusahaan yang lebih baik. Kompetisi pasar akan meningkatkan laba perusahaan karena pasarnya semakin bergairah. Segmen pasar perusahaan besar yang mempunyai posisi kuat dalam kompetisi, perusahaan ini memiliki kualitas informasi pelaporan keuangan yang baik agar tampak kelihatan semakin bagus. Di samping itu, banyak keuntungan perusahaan yang mempunyai pangsa pasar besar, salah satu di antaranya adalah bahwa perusahaan menjadi "penentu harga". Hal ini disebabkan oleh kekuatan perusahaan besar mampu bersaing dengan perusahaan lain tanpa keraguan. Di samping itu, perusahaan yang berskala besar memiliki pangsa pasar yang lebih luas dan memiliki struktur biaya produksi yang efisien sehingga operasional perusahaan besar lebih stabil.

Konsentrasi pasar menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar karena meskipun perusahaan

yang besar menjadi penentu harga namun persaingan disektor industri manufaktur sangat ketat sehingga investor jeli dalam menanamkan investasinya. Pola ketidakfanatikan konsumen dalam memilih produk menjadikan investor juga harus hati-hati dan cenderung untuk mengikuti trend pasar. Konsumen indonesia juga memiliki perilaku yang sangat unik. Merek produk tertentu tidak begitu penting bagi konsumen. Bagi mereka yang penting adalah fasilitas dan keunggulan yang ditawarkan. Hal ini memicu perusahaan yang besar untuk mengeluarkan biaya yang sangat besar dalam melakukan inovasinya dan sekaligus peluang bagi perusahaan yang memiliki segmen pasar yang kecil untuk mencuri posisi kuat dalam kompetisi dengan syarat perusahaan yang memiliki segmen yang kecil memiliki keunggulan dalam produknya.

5.5.2.12. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

Kualitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, dan kualitas informasi pelaporan keuangan namun tidak signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar. Pengaruh positif dan signifikan yang dihasilkan dari faktor penentu kualitas auditor tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Francis *et. al* (1998) dan Lennox (2002). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis H13 yang berkaitan dengan pengaruh kualitas auditor dengan kualitas informasi pelaporan keuangan didukung.

Hal ini membuktikan bahwa kredibilitas auditor sangat berperan penting dalam pembentukan kualitas informasi pelaporan keuangan. Auditor mampu memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dihasilkan dan kemudian angka-angka ini digunakan sebagai dasar untuk pembuatan kontrak antara agen dan prinsipal. Auditor juga berfungsi dalam melaporkan pelanggaran kontrak yang dilalukan oleh pihak-pihak tertentu, seperti pelanggaran kontrak utang oleh debitur. Hasil

penelitian ini mendukung argumen DeAngelo (1981) yang menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah kliennya. Auditor berkualitas tinggi mampu mendeteksi praktik-praktik akuntansi yang masih diragukan karena hasil pelaporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas dibanding auditor yang kurang berkualitas karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan.

Kualitas auditor berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar karena akuntan publik sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan emiten juga menjadi salah satu pihak yang harus bertanggung jawab atas merebaknya kasus-kasus manipulasi akuntansi. Akibatnya, peristiwa tuntutan hukum terhadap kantor akuntan juga ikut meningkat dalam beberapa tahun terakhir ini. Di Indonesia pada tahun 2002 jumlah kantor akuntan yang mendapatkan sanksi berupa peringatan sebanyak 10 dan di antaranya terdapat nama-nama kantor akuntan yang selama ini disurogasikan sebagai kantor akuntan yang memiliki kualitas audit baik. Bahkan, pada tahun 2003 ini ada 5 kantor akuntan yang dibekukan untuk sementara (Mayangsari, 2003). Hal ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap investor dalam mempercayai

kredibilitas auditor yang akhirnya memengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan investasi.

5.5.2.13. Pengaruh Pertumbuhan Investasi terhadap Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan

Pertumbuhan investasi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi, kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar, dan kualitas informasi pelaporan keuangan. Pengaruh tidak signifikan yang dihasilkan dari faktor penentu pertumbuhan investasi tersebut menunjukkan hasil yang tidak sama dengan penelitian Skinner (1993), Gu *et al.* (2002), dan Cohen (2003, 2006). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis H14 yang berkaitan dengan pengaruh pertumbuhan investasi dengan kualitas informasi pelaporan keuangan tidak didukung.

Hal ini berarti terdapat manajer mengomunikasikan informasi pribadi yang memiliki relevansi nilai dengan mengelola laba perusahaan-perusahaan pertumbuhan investasi tinggi karena mereka nampaknya memiliki informasi pribadi yang lebih memiliki relevansi nilai namun sebagian juga menyembunyikan informasi tersebut sehingga menimbulkan terjadinya asimetri informasi. Manajer perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi ada yang menggunakan pelaporan keuangan untuk menandai informasi mereka mengenai kesempatan pertumbuhan perusahaan di masa depan namun sebagian yang lain justru tidak memanfaatkan kesempatan ini. Pengaruh tidak signifikan pertumbuhan investasi pada penetapan pelaporan keuangan pada pasar mendukung pandangan bahwa ketika pertumbuhan investasi tinggi, kualitas informasi pelaporan oportunistik relatif lebih lazim daripada pelaporan keuangan informatif. Pada halaman berikut disajikan ringkasan temuan penelitian dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 5.9
Perbandingan Hasil Penelitian Faktor-Faktor Penentu Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Variabel Penentu	Prediksi	Hipotesis	Hasil/Temuan	Mendukung	Tidak Mendukung
1	Siklus Operasi	-	H2a	Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi	Dechow and Dichev (2002), Cohen (2003, 2006), Pagalung (2006), Chaney <i>et al.</i> (2006)	Dechow (1994), Gu <i>et al.</i> (2002), Francis <i>et al.</i> (2004)
			H2b	Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar		
			H2c	Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan		
2	Volatilitas Penjualan	-	H3a	Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi	Cohen (2003, 2006), Francis <i>et al.</i> (2004), Pagalung (2006)	Dechow and Dichev (2002), Chaney <i>et al.</i> (2006)
			H3b	Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar		
			H3c	Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan		
3	Ukuran Perusahaan	-	H4a	Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi	Gu <i>et al.</i> (2002), Dechow and Dichev (2002), Pagalung (2006)	Bhushan (1989), Puspitasari (2003), Cohen (2003, 2006), Francis <i>et al.</i> (2004), Chaney <i>et al.</i> (2006)
			H4b	Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar		
			H4c	Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan		
4	Umur Perusahaan	-	H5a	Tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi	Dechow (1994), Gu <i>et al.</i> (2002)	Pagalung (2006)
			H5b	Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar		
			H5c	Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan		
5	Proporsi kerugian	-	H6a	Tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi	Hayn (1995), Chen dan Lee (1995), Basu (1997), Collins <i>et al.</i> , (1997), Dechow and Dichev (2002), Cohen (2006)	Ronen and Sadan (1981), DeFond <i>et al.</i> (1997), Francis <i>et al.</i> (2004), Pagalung (2006)
			H6b	Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar		
			H6c	Tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan		
6	Likuiditas	+	H7a	Tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi		Leftwich <i>et al.</i> , (1981), Pagalung (2006)
			H7b	Tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar		
			H7c	Tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan		

Lanjutan Tabel 5.9

No	Variabel Penentu	Prediksi	Hipotesis	Hasil/Temuan	Mendukung	Tidak Mendukung
7	Leverage	+	H8a	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi	DeAngelo <i>et al.</i> (1994), Chau and Lee (1999), Gu <i>et al.</i> (2002), Cohen (2003, 2006), Pagalung (2006)	
			H8b	Tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar		
			H8c	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan		
8	Risiko Lingkungan	-	H9a	Tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi	Cohen (2003, 2006), Pagalung (2006)	Gu <i>et al.</i> (2002)
			H9b	Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar		
			H9c	Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan		
9	Kepemilikan Managerial	-	H10a	Tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi		Morck <i>et al.</i> (1989), Jensen (1993), Warfield <i>et al.</i> (1995), Gabrielsen <i>et al.</i> (2002), Yeo <i>et al.</i> (2002), Cohen (2003, 2006), Siallagan dan Machfoedz (2006),
			H10b	Tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar		
			H10c	Tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan		
10	Kepemilikan Instiusional	+	H11a	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi	Budiono (2005), Cornett <i>et al.</i> , (2006)	
			H11b	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar		
			H11c	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan		
11	Konsentrasi Pasar	+	H12a	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi	Nuswantara (2004), Mahfud (2004)	Cohen (2003,2006)
			H12b	Tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar		
			H12c	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan		
12	Kualitas Auditor	+	H13a	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi	Francis <i>et. al</i> (1998), Lennox (2002)	Gu <i>et al.</i> (2002)
			H13b	Tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar		
			H13c	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan		

Lanjutan Tabel 5.9

No	Variabel Penentu	Prediksi	Hipotesis	Hasil/Temuan	Mendukung	Tidak Mendukung
13	Pertumbuhan Investasi	+	H14a	Tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis akuntansi		Skinner (1993), Teoh <i>et. al.</i> (1998a; 1998b), Gu <i>et al.</i> (2002), Cohen (2003,2006)
			H14b	Tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan berbasis pasar		
			H14c	Tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan		

Dari ketigabelas faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan yang diteliti, menunjukkan sepuluh variabel yang menghasilkan pengaruh yang signifikan, yaitu siklus operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, proporsi kerugian, *leverage*, risiko lingkungan, kepemilikan institusional, konsentrasi pasar, dan kualitas auditor, sedangkan tiga variabel yang lain, yaitu likuiditas, kepemilikan managerial, dan pertumbuhan investasi tidak menghasilkan pengaruh yang signifikan.

5.5.3. Konsekuensi Ekonomik Kualitas informasi pelaporan keuangan

Hasil pengujian pengaruh ketiga atribut kualitas pelaporan keuangan terhadap kepercayaan investor menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Subramanyam (1996), Gul, *et al.*, (2003); dan Fanani (2006). Artinya pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer merupakan kualitas pelaporan keuangan informatif, artinya para investor lebih memiliki kepercayaan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Kualitas pelaporan keuangan dalam hal ini dikatakan *good news* karena investor menganggap bahwa tindakan kualitas pelaporan keuangan tersebut sebagai informasi kepada investor atas informasi privat yang dimiliki manajer.

Variabel kontrol menunjukkan hasil negatif dan signifikan pada beta dan tidak signifikan untuk dua variabel yang lain yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*. Penelitian ini berhasil memberikan bukti empiris kualitas pelaporan keuangan memiliki

konsekuensi ekonomik di pasar modal dan terbukti bahwa teori valuasi akuntansi surplus bersih (*Valuation of Clean Surplus Theory*) yang menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan tercermin dalam komponen laporan keuangan (Feltham dan Ohlson's, 1995).

Tabel 5.10
Perbandingan Hasil Penelitian Konsekuensi Ekonomik Kualitas Informasi Pelaporan keuangan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Variabel Penentu	Prediksi Hipotesis	Hasil/Temuan	Mendukung	Tidak Mendukung
1	Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan Berbasis Akuntansi	- H15a	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan investor	Glosten dan Milgrom, 1985; Amihud dan Mendelson, 1986;	
2	Informasi Pelaporan Keuangan Berbasis Pasar	- H15b	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan investor	Diamond dan Verrechia, 1991; Easley dan O'Hara 2003; Cohen, 2003,2006; dan Pagalung, 2006)	
3	Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan	- H15c	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan investor		

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada tujuan penelitian di atas dan hasil pengujian hipotesis-hipotesis pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

6.1. Kesimpulan

Berikut ini beberapa kesimpulan yang didasarkan pada tujuan penelitian di atas dan hasil pengujian hipotesis-hipotesis sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya.

- a. Berdasarkan hasil pengujian, penelitian ini menunjukkan tidak terjadi tumpang tindih (*overlap*) antartujuh atribut kualitas informasi pelaporan keuangan. Hal ini berarti atribut-atribut kualitas informasi pelaporan keuangan berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan ini menjadikan masing-masing atribut mewakili dirinya sendiri dalam membentuk variabel kualitas informasi pelaporan keuangan. Setelah atribut kualitas informasi laporan keuangan tidak terjadi tumpang tindih kemudian dibuat atribut kualitas informasi pelaporan keuangan alternatif, yang didukung oleh lima atribut, yaitu kualitas informasi pelaporan keuangan yang berbasis akuntansi yang terdiri dari kualitas akrua, prediktabilita, dan perataan laba, kualitas informasi pelaporan keuangan yang berbasis pasar yang terdiri dari relevansi nilai, dan konservatisme, dan kualitas informasi pelaporan keuangan yang terdiri dari basis akuntansi dan pasar. Dua atribut yang lain yaitu persistensi dan ketepatanwaktuan tidak menunjukkan kecocokan dan kesesuaian atau unidimensionalitas dalam membentuk kualitas informasi pelaporan keuangan. Pembentukan variabel kualitas informasi pelaporan keuangan alternatif ini menunjukkan bahwa teori konfirmatori

(Cornel dan Landsman, 2003) bisa dijadikan dasar dan alasan rasional dalam pembentukan variabel alternatif.

- b. Hasil pengujian faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan menunjukkan bahwa ketigabelas faktor-faktor penentu kualitas informasi pelaporan keuangan yang diteliti, sepuluh variabel yang menghasilkan pengaruh yang signifikan yaitu siklus operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, proporsi kerugian, *leverage*, risiko lingkungan, kepemilikan institusional, konsentrasi pasar, dan kualitas auditor serta tiga variabel yang lain yaitu likuiditas, kepemilikan managerial, dan pertumbuhan investasi tidak menghasilkan pengaruh yang signifikan. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut: (1) siklus operasi perusahaan akan menghasilkan kualitas informasi pelaporan keuangan yang lebih rendah karena siklus operasi yang makin lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar dapat menimbulkan kualitas akrual yang lebih rendah, (2) volatilitas penjualan yang tinggi mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan aproksimasi yang besar dan berhubungan dengan kesalahan estimasi yang lebih besar sehingga menyebabkan kualitas informasi pelaporan keuangan yang rendah, (3) perusahaan yang besar memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik yang dapat menyebabkan kesalahan estimasi yang ditimbulkan besar namun mereka banyak menghadapi sensitivitas politik yang tinggi dan menghadapi kos politikal yang lebih tinggi dari pada perusahaan kecil, (4) semakin lama perusahaan beroperasi semakin memungkinkan kecilnya diskresi dalam kualitas informasi pelaporannya di samping itu makin kecil pula variabilitas akrualnya, (5) semakin besar proporsi kerugian, menunjukkan bahwa perusahaan tidak bertumbuh dan tidak dapat berkesinambungan sehingga akan menghadapi

kesulitan dalam operasionalnya, (6) besaran likuiditas tidak bergerak seiring dengan kualitas informasi pelaporan keuangannya. (7) tingkat leverage yang tinggi memberi insentif lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima, (8) semakin banyak perusahaan yang masuk dalam kategori industri dasar dan bahan kimia (*Basic Industry and Chemicals*) semakin rendah kualitas informasi pelaporan keuangan, (9) kepemilikan managerial sangat rendah, dengan jumlah presentase yang kecil ini kemampuan manajer untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan juga relatif lemah, (10) investor institusional memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen, (11) konsentrasi pasar untuk perusahaan besar akan memiliki segmen pasar yang besar, yang berarti perusahaan ini mempunyai posisi kuat dalam kompetisi sehingga perusahaan akan memberikan sinyal tentang masa depan perusahaan yang lebih baik, (12) kredibilitas auditor sangat berperan penting dalam pembentukan kualitas informasi pelaporan keuangan, dan (13) pertumbuhan investasi tinggi, kualitas informasi pelaporan oportunistik relatif lebih lazim daripada pelaporan keuangan informatif.

- c. Kualitas pelaporan keuangan faktorial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan investor. Hal ini bermakna tindakan kualitas pelaporan keuangan tersebut sebagai informasi yang baik kepada investor atas informasi privat yang dimiliki manajer.

6.2. Saran

Berikut ini saran-saran yang diajukan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Variabel yang memiliki pengukuran lebih dari satu dapat dipilih dengan melakukan pengujian terlebih dahulu pengukuran variabel mana yang paling tepat dan *robust*

untuk kondisi Indonesia atau menggunakan beberapa indikator untuk mengukur satu variabel.

- b. Perluasan tahun penelitian diharapkan dapat dilakukan dalam penelitian berikutnya. Hal ini terjadi karena penelitian ini hanya mencakup enam tahun periode akuntansi, yakni mulai tahun 2001 sampai dengan 2006, terutama yang berkaitan dengan pengukuran atribut kualitas informasi pelaporan keuangan seperti kualitas akrual, prediktabilita, dan perataan laba, persistensi, relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme yang sebaiknya 10 tahunan sebagaimana dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti Dechow dan Dichev (2002) dan Francis *et. al* (2004, 2005).
- c. Metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan (*judgment sampling*) berdampak terhadap lemahnya validitas eksternal, yaitu sampel yang bias, sehingga akan menghasilkan penelitian yang tidak dapat digeneralisasikan hasilnya ke semua obyek, situasi, dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan waktu yang lebih panjang. Semakin besar dispersi atau variasi suatu populasi maka semakin besar pula sampel yang diperlukan agar estimasi terhadap parameter populasi dapat dilakukan dengan akurat dan presisinya tepat.
- d. Penelitian lebih lanjut yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah dengan memasukkan variabel kajian perusahaan yang bersifat *holding company*, dan perusahaan yang melakukan restrukturisasi usaha. Dengan mempertimbangkan kedua hal di atas, diharapkan struktur data keuangan akan lebih teridentifikasi dengan baik. Perusahaan yang berbentuk *holding company* menjadikan perusahaan pemanufakturan memiliki hubungan anak perusahaan atau induk perusahaan dengan perusahaan *agriculture forestry and fishing, animal*

feed and husbandry, mining and mining service, construction, transportation service, communication, whole sale and retail trade, banking, credit agencies other than bank, securities, insurance and real estate, hotel and travel service, dan holding and other investment. Hubungan ini menjadikan pendapatan dan operasional perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini tidak murni diperoleh dari aktivitas dari dalam perusahaan namun juga diperoleh dari induk maupun anak cabangnya yang tidak menjalankan usahanya dalam bentuk perusahaan pemanufakturan. Bila perusahaan yang menjadi sampel perusahaan ini merupakan anak perusahaan maka mereka bekerja sebagai unit usaha yang berdiri sendiri tetapi tetap dikendalikan oleh induknya. Adapun restrukturisasi memberikan dampak terhadap perubahan manajemen, yaitu dengan tetap menggunakan manajemen lama atau menggantinya dengan manajemen baru, adanya kontrol terhadap kondisi keuangan yang lebih ketat, perubahan organisasi, membuat produk yang berorientasi pasar, rasionalisasi produk, *improved marketing, assets reduction, cost reduction*, restrukturisasi hutang, *growth via acquisition*, atau *investment* yang semuanya baik *holding company* maupun restrukturisasi usaha memberikan dampak terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan.

- e. Penelitian lebih lanjut untuk menguji pengaruh setiap variabel independent terhadap variabel dependen dapat dilakukan secara simultan dengan menggunakan *Analysis Moment Structure (AMOS)*, *Linear Structural Relationship (LISREL)*, atau dengan *Partial Least Square (PLS)* yang mampu melakukan pengujian dalam rangkaian pengaruh yang relatif "rumit" atau merupakan sebuah proses multidimensional dengan berbagai pola hubungan kausalitas yang berjenjang secara simultan (Ferdinand, 2002:5). Dalam konteks penelitian ini

adalah analisis faktor konfirmatori dan regresi dalam beberapa model dengan satu kali pengujian. Pengujian simultan ini juga menampilkan sebuah pengujian yang komprehensif secara bersamaan dengan kemampuannya untuk mengkonfirmasi indikator-indikator empiris serta kemampuannya untuk mengukur pengaruh antarfaktor yang secara teoritis ada. Implikasinya adalah pengambilan keputusan akuntansi menjadi lebih akurat karena diuji secara simultan yang mempertimbangkan *error* pada masing-masing indikator.

- f. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan penambahan atribut kualitas informasi pelaporan keuangan dengan menggunakan aliran kas operasi. Dengan penambahan atribut aliran kas operasi ini maka pembentukan variabel kualitas informasi pelaporan keuangan menjadi lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboody, D., J. Hughes, dan J. Liu. 2003. Earnings Quality, Insider Trading, and Cost of Capital. *Working Paper*. University of California. Los Angeles: 1-30.
- Ahmed, A.S., B. Billings, R.M. Morton, dan M.S. Harris. 2002. The Role of Accounting Conservatism in Mitigating Bondholder-Shareholder Conflicts over Dividend Policy and in Reducing Debt Costs. *The Accounting Review*. 77: 867-890.
- Amihud, Y. dan Mendelson. 1986. Asset Pricing and the Bid Ask Spread. *Journal of Financial Economics*. 17: 223-249.
- Anggono, A. 2002. *Pengaruh Kebijakan Pembagian Deviden, Kualitas Akrual, dan Ukuran Perusahaan pada Relevansi Nilai Deviden, Nilai Buku dan Laba*. Thesis. Program Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Anomsari, F. 2003. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pembayaran Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*. Tesis S-2 Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Ardiati, A.Y. 2003. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- Astuti, D. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ayres, F.L. 1994. Perception of Earnings Quality: What Managers Need to Know, *Management Accounting*. March: 27-29.
- Baginski, S.P., K.S. Lorek, G. L. Willinger, dan B. C. Branson. 1999. The Relationship Between Economic Characteristics and Alternative Annual Earnings Persistence Measures. *The Accounting Review* Vol. 74, No. 1. January: 105-120.
- Ball, R., dan P. Brown. 1968. An Empirical Evaluation on Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*. autumn: 159-178.
- _____, S.P. Kothari, and A. Robin. 2000. The Effect of International Institutional Factors On Properties of Accounting Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 29: 1-51.
- Bamber, L.S. 1986. The Information Content of annual Earnings Release: A Trading Volume Approach. *Journal of Accounting Research*. Vol 24 No 1 Spring: 40-55.
- Barone, G. 2002. Perceptions of Earnings Quality and Their Association With The Cost of Equity Capital. *Working Paper*. Univeristy of Wisconsin.
- Barry, C. dan S. Brown. 1985. Differential Information and Security Market Equilibrium. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*: 407-422.
- Barth, M.E. 1991. Relative Measurement Errors Among Alternative Pension Asset and Liability Measures. *The Accounting Review* 66: 433-463.
- _____. 1996. Beaver, W., Landsman, W., 1996. Value-Relevance of Banks' Fair Value Disclosures Under SFAS No.107. *The Accounting Review* 71: 513-537.

- _____. 2000. Valuation-Based Research Implication for Financial Reporting and Opportunities for Future Research. *Accounting and Finance* 40: 7-31
- _____, D.P. Cram, dan K.K. Nelson. 2001. Accrual and the Prediction of Future Cash Flows, *The Accounting Review*. Vol.76, No.1, January: 27-58.
- _____, W.H. Beaver, dan W.R. Landsman. 2001. The Relevance of Value Relevance Research for Accounting Financial Standard Setting: Another View. *Journal of Accounting and Economics* 39 (September): 77-104
- _____, dan W. Landsman. 2003. Cost of Capital and Quality of Financial Statement Information. *Working Paper*, Stanford University.
- Basu, S. 1997. The Conservatism Principle And The Asymmetric Timeliness Of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 24: 3-37.
- _____, L. Hwang, dan C. Jan. 1997. Auditor Conservatism And Analysts' Fourth Quarter Earnings Forecasts. *Working paper*, Baruch college.
- Beaver, W.H. 1968. The Information Content of Annual Earnings Announcements. *Journal of Accounting Research*. Supplement: 67-92.
- _____, dan Ryan. 2000. Biases and Lags in Book Value and Their effect on Adability of the Book-to Market Ratio to Predict Book Return on Equity. *Journal of Accounting Reseach*. 38 (1): 127-148.
- _____. 2002. Perspectives on Recent Capital Market Research. *The Accounting Review*. Vol 77 No 2 (April): 453-474
- Beiner. S., W. Drobetz, F. Schmid, dan H. Zimmermann. 2003. Is Board zise An Independent Corporate Governance Mechanism?. *Working Paper*. <http://www.wvz.unibaz.ch/cofi/publications/papers/2003/06.03.pdf>.
- Beneish, M. dan M. Vargus, 2002. Insider Trading, Earnings Quality, and Accrual Mispricing. *The Accounting Review*. Vol.77, No.4: 755-791.
- Beza. B. dan A. Na'im. 1998. The Information Content of Annual Earnings Announcement: A Trading Volume Approach. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.1. No.2. Juli: 163-173.
- Bhattacharya, U., H. Daouk, and M. Walker. 2003. The World Price of Earnings Opacity. *The Accounting Review*. Vol.78. No.3: 641-678.
- Bhushan, R. 1989. Firm Characteristics And Analyst Following. *Journal of Accounting and Economics* 11: 255-274.
- Boediono, G.S.B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo: 172-194.
- Botosan, C.A. 1997. Disclosure Level and the Cost of Equity Capital. *The Accounting Review*. July: 323-349.
- _____, dan M. Plumlee. 2002. A Re-examination of Disclosure Level and the Expected Cost of Equity Capital. *Journal of Accounting Research* 40: 21-40.
- Brennan, M. dan A. Subrahmanyam. 1996. Market Microstructure And Assets Pricing: On The Compensation For Illiquidity In Stock Returns. *Journal Of Financial Economic*. 41: 441-464.

- _____, T. Chordia, dan A. Subrahmanyam. 1998. Alternatif Factor Specifications, Security Characteristics, And The Cross-Section Of Expected Stock Returns. *Journal of Accounting And Economics*. 49: 345-373.
- Brief, R.P. dan P. Zarowin. 1999. The Value Relevance of Dividends, Book Value and Earnings. *Working paper*. Department of Accounting. Leonard N. Stern School of Business. New York University.
- Brown, L.D. dan K. Sivakumar. 2001. Comparing the Quality of Three Earnings Measures. *Working Paper*. Georgia State University: 1-37.
- Cai, F., G. Kaul, dan Z. Lu. 2001. Institutional Trading and Stock Returns. *Working Paper*. University of Michigan.
- Chambers, D.J. 2003. Earnings Persistence and Accrual Anomaly. *Working Paper*. University of Illinois at Urbana-Champaign: 1-29.
- Chan, K., L.Chan, N. Jegadeesh, and J. Lakonishok. 2001. Accruals Quality And Stock Returns: The Evidence From Accruals. *Working Paper*. National Taiwan University and University of Illinois.
- _____, L. Chan, N. Jegadeesh, dan J. Lakonishok. 2004. Earnings quality and stock returns. *Working Paper*. University of Illinois at Urbana-Champaign - Department of Finance. 50.
- Chaney, P. dan C. Lewis. 1995. Earnings management and firm valuation under asymmetric information. *Journal of Corporate Finance: Contracting, Governance and Organization*: 319-345.
- _____, D. Jeter, dan C. Lewis. 1998. The use of accruals in income smoothing: a permanent earnings hypothesis. *Advances in Quantitative Analysis of Finance and Accounting* 6: 103-135.
- _____, B. Cooil, dan D.C. Jeter. 2006. A Classification of Firms Based On Earnings Attributes. *Working Paper*. Owen Graduate School of Management. Vanderbilt University.
- Chau, D. dan C.J. Lee, 1999. Earnings Shaving, Big Bath And Dress Up In Chapter 11 Reorganization. *Working paper*. Tulane University. New Orleans, LA.
- Chen, K.C.W. dan C.J. Lee, 1995. Executive Bonus Plans And Accounting Trade-Offs: The Case Of Oil And Gas Industry, 1985-86. *The Accounting Review* 70: 91-111.
- Chen, C.R, dan T.L. Steiner. 1999. Managerial Ownership and Agency Conflicts: A Nonlinear Simultaneous Equation Analysis of Managerial Ownership, Risk Taking, Debt Policy, and Dividend Policy. *The Financial Review*. Tallahassee: Feb 1999. Vol. 34, Iss. 1: 119
- Choi, S. dan D. Jeter. 1992. The effects of qualified audit opinions on earnings responsecoefficients. *Journal of Accounting and Economics* 15: 229-247.
- Chordia, T., A. Subrahmanyam, dan V.R. Anshuman. 2001. Trading Activity And Expected Stock Return. *Journal of Accounting And Economics*. 59: 3-32.
- Christensen, P.O., G.A. Feltham, dan F. Sabac. 2005. A Contracting Perspective on Earnings Quality. *Journal of Accounting and Economics*.39: 265-294.

- Claus, J. dan J. Thomas. 2001. Equity Premia as Low as Three Percent? Evidence from Analysts' Earnings Forecasts for Domestic and International Stock Markets. *Journal of Finance* 56: 1629-1666.
- Cohen, D.A. 2003. Quality of Financial Reporting Choice: Determinants and Economic Consequences. *Working Paper*. Northwestern University Collins.
- _____, 2006. Does Information Risk Really Matter? An Analysis of the Determinants and Economic Consequences of Financial Reporting Quality. *Working Paper*. Northwestern University Collins.
- Collins, D.W., E.L. Maydew, dan I.S. Weiss. 1997. Changes In The Value Relevance of Earnings and Book Values Over The Past Forty Years. *Journal of Accounting and Economics*. 24: 39-67.
- Copeland, T. dan D. Galai. 1983. Information Effects on the Bid-Ask Spread. *The Journal of Finance* 36: 1457-1469.
- Cornell, B. and W. R. Landsman. 2003. Accounting Valuation: Is Earnings Quality an Issue? *Financial Analysts Journal*: 20-28.
- Cornett M.M, J. Marcuss, Saunders and H. Tehranian. 2006. Earnings Management, Corporate Governance., and True Financial Performance. *Working paper*. <http://papers.ssrn.com/>
- Craswell, A.T., J.R. Francis, dan S.L. Taylor. 1995. Auditor Brand Name Reputations and Industry Specialization. *Journal of Accounting and Economics* (20): 297-322.
- Daljono. 2000. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Initial Return Saham yang Listing di BEJ Tahun 1990-1997. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi III: 556-572.
- DeAngelo, L.E. 1981. Auditor Independence, Low Balling, and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3. Agustus: 113-127.
- _____, 1988. Managerial Competition, Information Costs, and Corporate Governance: The Use of Accounting Performance Measures in Proxy Contests, *Journal of Accounting and Economics*. January: 3-36.
- DeAngelo, H., L. DeAngelo, dan D. Skinner, 1994. Accounting choice in troubled companies. *Journal of Accounting and Economics* 17: 113-143.
- Dechow, P.M. 1994. Accounting Earnings and Cash Flow as Measured of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals, *Journal of Accounting and Economics*. 18. 3-42 . Supplement: 35-59.
- _____, R.G. Sloan, dan A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. Vol.70. No.2. April: 193-225.
- _____, S.P. Kothari, dan R.L. Watts. 1998. The Relation Between Earnings and Cash Flow. *Journal of Accounting and Economics*. 25: 133-168.
- _____, dan I. Dichev. 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review* 77. Supplement: 35-59.
- DeFond, M. dan J. Jiambalvo. 1991. Factors Related to Auditor-Client Disagreements Over Income-Increasing Methods. *Contemporary Accounting Research* 9. 411-431.

- _____, 1992. The Association Between Changes In Client Firm Agency Costs And Auditor Switching. *Auditing: A journal of practice and theory* 11: 16-31
- _____, dan Jiambalvo, 1994. Debt covenant violation and manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics* 17: 145-176.
- _____, dan C. W. Park, 1997. Smoothing Income In Anticipation Of Future Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 23: 115-139.
- _____, L. Mark, dan C. Park. 2001. The Reversal of Abnormal Accruals and the Market Valuation of Earnings Surprises. *The Accounting Review*. Vol. 76, No.3. July: 375-404.
- Deis, D.R. dan G.A. Groux. 1992. Determinants of Audit Quality in The Public Sector. *The Accounting Review*. Juli: 462-479.
- Diamond, D. dan R. Verrechia. 1991. Disclosure, Liquidity, and The Cost of Capital. *Journal of Finance*. 46: 1325-1359.
- Dierkens, N. 1991. Information Asymmetry and Equity Issues. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*. 26.No.2: 181-199.
- Downes, J. dan J. E. Goodman. 2001. *Kamus Istilah Keuangan dan Investasi*, PT Elex Media Kompetindo, Jakarta.
- Easley, D., S. Hvidkjaer, dan M. O'Hara. 2002. Is Information Risk a Determinant of Asset Returns?. *The Journal of Finance*. Vol. LVII. No.5. October: 2185-2221.
- _____, dan M. O'Hara. 2003. Information and the Cost of Capital. *Working Paper*. Cornell University: 1-54.
- Easton, P.D., P.H. Eddey, dan T.S. Harris. 1993. An Investigation of Revaluations of Tangible Long Lived Assets. *Journal of Accounting Research* 31 (Supplement): 1-38
- _____, 2004. PE Ratios, PEG Ratios, and Estimating the Implied Expected Rate of Return on Equity Capital. *The Accounting Review*. 79: 73-95.
- Eckel, N. 1981. The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*. Juni 1991: 28-40.
- _____, J. Francis, I. Kim, P. Olsson, dan K. Schipper. 2006. A Returns-Based Representation of Earnings Quality. *The Accounting Review*. 81: 749-780.
- Fabozzi, F. J. 1999. *Manajemen Investasi*. Edisi 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Fama, E.F. dan K. French. 1993. Common Risk Factors in the Returns on Stocks and Bonds. *Journal of Financial Economics*. 33: 3-56.
- Fanani, Z. 2006. Manajemen laba: Bukti Dari Set Kesempatan Investasi, Utang, Kos Politis, dan Konsentrasi Pasar Pada Pasar Yang Sedang Berkembang. *Makalah. Simposium Nasional Akuntansi IX. K-AKPM 11. Padang*.
- Feltham, G.A dan J.A. Ohlson's. 1995. Valuation And Clean Surplus Accounting For Operation And Financial Activities. *Contemporary Accounting Research*. 11. 2 (spring): 689-731
- Ferdinand, A. 2002. *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen: Aplikasi Model-Model Rumit dalam Penelitian untuk Tesis Magister dan Disertasi Doktor*. Universitas Diponegoro. Semarang

- Fidyati, N. 2004. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Seasoned Equity Offering (SEO). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. Vol. 2 (1): 1-23.
- Financial Accounting Standards Board. 1978. Statement of Financial Accounting Concepts Number 1, Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises. New York. FASB.
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*. Second Edition. New Jersey. Prentice-Hall International.
- Francis, J. R., E. L. Maydew, dan H. C. Sparks, 1998. The Role Of Big-6 Auditors In The Credible Reporting Of Accruals. Forthcoming In *Auditing. A Journal of Practice and Theory*.
- _____, dan K. Schipper. 1999. Have Financial Statement Lost Their Relevance? *Journal of Accounting Research*. Vol 37. No.2 Autumn: 319-351.
- _____, R. LaFond, P. Olsson, dan K. Schipper. 2004. Costs of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review*. Vol.79. No.4: 967-1010.
- _____, R. LaFond, P. Olsson, dan K. Schipper. 2005. The Market Pricing of Earnings Quality. *Journal of Accounting and Economics*. 29: 295-327.
- Fudenberg, D., dan J.Tirole. 1995. A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbency Rents. *Journal of Political Economy*. 103. no.1. 75-93.
- Gabrielsen, G., D.J. Gramlich, dan T. Plenborg. 2002. Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non-US Setting. *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol.29. No.7 & 8. September/ October. 967-988.
- Gaver, J.J. dan K.M. Gaver. 1993. Additional Evidence on The Association Between The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend and Compensation Policies. *Journal of Accounting and Economics*. 16. 125-160.
- Gebhardt, W., C. Lee, dan B. Swaminathan. 2001. Toward an Implied Cost of Capital. *Journal of Accounting Research* 39: 135-176.
- Ghozali, I. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Menggunakan Program SPSS*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Gibbons, R. dan K.J. Murphy. 1990. Relative performance evaluation for chief executive officers. *Industrial and Labor Relations Review* 43: 30-51.
- Givoly, D. dan C. Hayn. 2000. The Changing Timeliness-series Properties of Earning Cash Flow and Accrual: Has Financial Accounting become more Cionervative?. *Journal of Accounting and Economics* 29: 287-320.
- Glosten, L. dan P. Milgrom. 1985. Bid Ask and Transaction Prices in A Specialist Market With Heterogeneously Informed Traders. *Journal of Financial Economic*: 71-100.
- Gordon, M. 1962. *The Investment, Financing and Valuation of the Corporation*. Homewood, IL: Irwin.
- Greer, D. E., 1992. *Industrial Organization and Public Policy*, 3rd Edition, USA. McMillan Publishing Company.

- Gu. Z., C.J Lee. dan J.G. Rosett. 2002. Information Environment and Accrual Volatility. *Working Paper*. A. B. Freeman School of Business. Tulane University.
- Gujarati, D.N. 2003. *Basic Econometrics*. Singapore: McGraw-Hill, Inc.
- Gul, F.A., S. Leung, dan B. Srinidhi. 2003. Informative and Opportunistic Earnings Management and the value relevance of earnings: Some Evidence on The Role of IOS. *Working Paper*. City University of Hong Kong. Departement of Accountancy.
- Hair, J.F. R.E. Anderson, R.L. Tatham, dan W.C. Black. 1998. *Multivariate Data Analysis; With Reading*. Fourth Edition. Mc Millan Publishing Company.
- Harahap, K., 2004. Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba Dengan Koefisien Respon Laba. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi VII. Bali: 1-14.
- Hartono, J. 1998. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Hayn, C. 1995. The Information Content of Losses. *Journal of Accounting and Economics*, 20: 125-153.
- Healy, P.M . 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Management Accounting Research* 7: 85-107.
- _____, dan K.G. Palepu. 1993. The Effect Of Firms' Financial Disclosure Policies on Stock Prices, *Accounting Horizons*. 7. 1-11.
- _____, A. Hutton, dan K. Palepu. 1999. Stock Performance and Intermediation Changes Surrounding Sustained Increases in Disclosure. *Contemporary Accounting Research* 16: 485-520.
- _____, dan K.G. Palepu. 2001. Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and The Capital Markets: A Review of The Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting and Economics*. 31: 405-440.
- Hermanns, S. 2006. Financial Information And Earnings Quality: A Literature Review. *Working Paper*. Facultes Universitaires Notre-Dame De La Paix
- Hodge, F. 2003. Investors' Perceptions of Earnings Quality, Auditor Independence, and The Usefulness of Audited Financial Information. Supplement. *Accounting Horizons*: 37-48 .
- Holthausen, R., Watts, R., 2001. The Relevance of Value Relevance. *Journal of Accounting and Economics* 31: 3-75.
- Ibbotson. 1998. *Stocks, Bonds, Bills and Inflation*. Yearbook. Chicago, IL.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo, 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Jensen, M.C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*. 3. 305-360.
- _____, 1993. The Modern Industrial revolution, Exit, and the Failure of Internal Control System. *Journal of Finance*, Vol. 48. July: 831-880.
- Jones, J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* 29: 193-228.

- Joreskoq, K. dan D. Sorbom, 1989. *Lisrel User's Reference Guide*, Scientific Software International.
- Kallapur, S. dan M.A. Trombley. 2001. The Investment Opportunity Set: Determinants, Consequences and Measurement. *Managerial Finance*. Vol. 27 (3): 3-15.
- Kieso, D.E., J.J. Weygandt, dan T.D. Warfield, 2007. *Intermediate Accounting*. Twelfth Edition, FASB Update. John Wiley Son
- Kim, O. dan R. Verrecchia. 1994. Market Liquidity and Volume Around Earnings Announcements. *Journal of Accounting and Economics*. 17: 41-67.
- Kirschenheiter, M. dan N. Melumad. 2004. Earnings' Quality and Smoothing. *Working Paper*. Columbia Business school. 65.
- Komalasari, P. dan Z. Baridwan. 2001, Asimetri Informasi dan Cost of Equity Capital. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 4 No. 1: 64-81.
- Kothari, S.P., A.J. Leone, and C.E. Wasley. 2005. Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics* 39: 163-197.
- Landsman, W. 1986. An Empirical Investigation of Pension Fund Property Rights. *The Accounting Review* 61 (October): 662-691
- Larcker dan Richardson, 2003. Corporate Governance, Fees for Non-audit Services and Accrual Choices. *Working Paper*. The Wharton School. University of Pennsylvania. Philadelphia
- Lee, C.J. dan Z. Gu. 1998. Low Balling, Legal Liability And Auditor Independence. *Accounting Review* 73: 533-555.
- Lee, C., J. Myers dan B. Swaminathan. 1999. What is the intrinsic value of the Dow?" *Journal of Finance*.
- Leftwich, R.W., R.L. Watts, and J.L. Zimmerman. 1981. Voluntary Corporate Disclosure: The Case of Interim Reporting. *Journal of Accounting Research* 18: 50-77.
- Lennox, C.S. 2002. Audit Quality and Auditor Switching. *Working Paper*, University of Bristol
- Leuz, C. dan R.E. Verrecchia. 2000. The Economic Consequences of Increased Disclosure. *Journal of Accounting Research* 38. Supplement: 91-124.
- _____, dan R.E. Verrecchia. 2004. Firms' Capital Allocation Choices, Information Quality, and the Cost of Capital. *Working Paper*. The Wharton School. University of Pennsylvania: 1-22.
- Lev, B. 1983. Some Economic Determinants of The Time-Series Properties of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 5: 31-38.
- _____, dan R. Thiagarajan. 1993. Fundamental Information Analysis. *Journal of Accounting Research*. Vol 31. Autumn. 2: 190-215.
- _____, dan P. Zarowin. 1999. The Boundaries of Financial Reporting and How To Extend Them. *Journal of Accounting Research* 37: 353-385.
- Liau-Tan C. K. dan M. Firth. 1998. Auditor Quality, Signalling, and The Valuation of Initial Public Offerings. *Journal of Bussiness Finance and Accounting* 25 (1) & (2), 0306-0686X

- Lipe, R. 1990. The Relation Between Stock Returns and Accounting Earnings Given Alternative Information. *The Accounting Review* 65: 49-71.
- Martin, J. D., A.J. Keown, J.W. Petty, dan D. F. Scott. 1993. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. Jakarta: Rajawali Press.
- Martono dan A. Harjito. 2003. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.
- Mayangsari, S. 2001. Manajemen Laba dan Motivasi Manajemen. *Media riset akuntansi, auditing dan informasi*. Vol 1 no 2 Agustus: 21-48.
- _____, 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya: 1255-1273
- McNichols, M. 2002. Discussion of The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation errors. *The Accounting Review* 77. Supplement: 61-69.
- Meythi. 2006. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang. K-AKPM 01: 1-24.
- Mikhail, M., B. Walther, dan R. Willis. 2003. Reactions To Dividend Changes Conditional On Earnings Quality. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*. Vol.18, No.1: 121-151.
- Miller, M.H., dan F. Modigliani. 1966. Some Estimates of The Cost of Capital The Electric Utility Industry, 1954-57. *The American Economic Review* 56 (June): 333-391.
- Morck, R., Shleifer, A. dan R. Vishny. 1986. Management Ownership and Corporate Value. *Journal of Financial Economics*. Vol.27. 595-612.
- _____, A. Shleifer, dan R.W. Vishny. 1988. Management Ownership and Market Valuation: An Empirical Analysis. *Journal of Financial Economics*, Vol.20. January/ March: 293-315.
- Munawir, S. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Myers, S. 1977. Determinants of Corporate Borrowing. *Journal of Financial Economics*. 5. 147-175.
- Naimah, Z. dan U. Sidharta. 2006. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang. K-AKPM 12: 1-26.
- Nurnajamuddin, M. 2004. *Dampak Kebijakan dan Kinerja Perusahaan terhadap Reaksi Pasar dan Potensi Pertumbuhan Perusahaan Go Public di Indonesia*. Disertasi S-3 Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Nuswantara, D.A. 2004. The Effect of Market Share and Leverage Interaction Toward Earnings Management Practices. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi VII . Bali: 170-185.
- Ohlson, J.A. 1995. Earnings, Equity Book Values and Dividend in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*: 666-687

- _____, 1999. On Transitory Earnings. *Review of Accounting Studies*: 145-162
- _____, dan B.E. Juettner-Nauroth. 2000. Expected EPS and EPS Growth as Determinants of Value. *Working paper*. New York University.
- _____, dan B.E. Juettner-Nauroth. 2005. Expected EPS and EPS Growth as Determinants of Value. *Review of Accounting Studies* 10: 349-366.
- Pagalung, G. 2006. *Kualitas Informasi Laba: Faktor-Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonominya*. Disertasi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Penman, S.H. dan X.J. Zhang. 1999. Accounting Conservatism, the Quality of Earning and Stock Returns. *Working Paper*. Sosial Science Research Network: 1-44.
- Piotroski, J. 2003. Segment Reporting Fineness and the Precision of Investors Beliefs. *Working Paper*. University of Chicago.
- Pudjiastuti, W. dan A.A. Mardiyah. 2006. The Influence of Earnings Management On Earnings Quality. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang. K-INT 05: 1-27.
- Puspitasari, E. 2003. *Pengaruh Besaran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Kualitas Informasi Laba*. Thesis. Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Rahmawati. 2005. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dengan Pendekatan Terintegrasi: Hubungan Nonlinier. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo: 308-324.
- Revsine, L., D. Collins, dan B. Johnson. 1999. *Financial Reporting and Analysis*. Prentice Hall. Upper Saddle River. New Jersey.
- Riahi-Belkaoui, A. 2003. Anticipatory Income Smoothing and The Investment Opportunity set: An empirical Test of The Fudenberg and Tirole (1995) Model. *Review of Accounting and Finance*. 2. 2; ABI/INFORM Global
- Richardson, S., R. Sloan, M. Soliman, dan I. Tuna. 2001. Information in accruals about the quality of earnings. *Working Paper*. University of Michigan business school. 52.
- _____, 2003. Earnings Quality and Short Sellers. Supplement. *Accounting Horizons*: 49-61.
- Riyanto, B. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Ronen. J. dan S. Sadan. 1981. *Smoothing Income Numbers: Objectives, Means and Implications*. Reading. MA: Addison Wesley.
- Ryan, H.A. 1996. The Use Of Financial Ratios As Measures Of Risk In The Determination Of The Bid-Ask Spread. *Journal Of Financial And Strategic Decision*. 9. Summer: 33-41.
- Saputra, I.D.G.D. 2003. *Penggunaan Rasio Keuangan Sebagai Ukuran Risiko Dalam Menentukan Bid-Ask Spread*. Thesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Scherer, F dan R. David. 1990. *Industrial Market Structure and Economic Performance*. 3rd Edition. Boston. Houghton-Mifflin Company.

- Schipper, K., dan L. Vincent. 2003. Earnings Quality. *Accounting Horizons*. Vol.70. Supplement: 97-110.
- _____, 2004. Earnings Quality. *Working Paper in Asia Pacific Journal of Accounting and Economics Conference*. January. Kuala Lumpur. Malaysia.
- Scott, W.R. 1997. *Financial Accounting Theory*, Prentice Hall. Inc.
- Sengupta, P. 1998. Corporate Disclosure Quality and the Cost of Debt. *The Accounting Review* 73: 459-474.
- Sharpe. W.F. 1964. Capital Asset Prices: A Theory of Market Equilibrium Under Conditions of Risk. *The Journal of Finance*. September: 25-442.
- Siallagan, H. dan M. Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang. K-AKPM 13: 1-23.
- Skinner, D.J. 1993. The investment opportunity set and accounting procedure choice: Preliminary evidence, *Journal of Accounting and Economics*. 16 (October: 407-455).
- Sloan, R.G.. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow About Future Earnings?. *The Accounting Review*. Vol.71. No.3, July: 289-315.
- Smith, Jr., W. Clifford. dan R.L. Watts. 1992. The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend, and Compensation Policies. *Journal of Financial Economics*. 32. 263-292.
- Solimun, 2002. Multivariate Analysis Structural Equation Modelling (SEM) Lisrel Dan AMOS: Aplikasi di Manajemen, Ekonomi Pembangunan, Psikologi, Sosial, Kedokteran dan Agrokompleks. Fakultas MIPA. Universitas Brawijaya Malang
- Stice, E.K. 1991. The market reaction to 10-K and 10-Q Filing and to subsequent The Wall Street Jurnal Earnings Announcements. *The Accounting Review*. Vol 66 No 1: 42-55.
- Suaryana, A. 2005. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo: 147-158.
- Subekti, I. 2001. Bukti Tambahan atas Asosiasi antara The Investment Opportunity Set dengan Kebijakan Pendanaan dan Dividen Perusahaan pada Pasar Sedang Berkembang, *TEMA*. II. Nomor 1. Maret.
- Subramanyam, K.R. 1996. The Pricing of Discretionary Accruals, *Journal of Accounting and Economics*. 22. August-December: 249-282.
- Subroto, B., 2002. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Kepada Ketentuan Pengungkapan Wajib oleh Perusahaan-Perusahaan Publik dan Implikasinya Terhadap Kepercayaan Investor di Pasar Modal*. Disertasi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Sugiri, S. 2003. *Kemampuan Laba Rincian untuk Memprediksi Arus Kas*. Disertasi. Universitas Gajah Mada. Jogjakarta.
- Sundjaja, S. R. dan I. Barlian. 2003. *Manajemen Keuangan II*. Edisi 4. Literata. Klaten.

- Supranto, 2004. Analisis Multivariate: Arti dan Interpretasi. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Susanto, S. dan E. Ekawati. 2006. Relevansi Nilai Informasi Laba dan Aliran Kas Terhadap Harga Saham dalam Kaitannya dengan Siklus Hidup Perusahaan. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang. K-AKPM 26: 1-21.
- Syukri, A. 1999. Manajemen Laba dalam Perspektif Teori Akuntansi Positif, Analisis Laporan Keuangan dan Etika. *Media Akuntansi*. No. 3. Th. I. September 1999. XI-XVII.
- Teoh, S. H., I. Welch, dan T. J. Wong, 1998a. Earnings Management And The Underperformance Of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics* 50: 63-99.
- _____, I. Welch, dan T. J. Wong. 1998b. Earnings Management And The Long-Run Market Performance of Initial Public Offerings. *Journal of Finance* 53: 1935-1974.
- Thomas, J.K. dan X.J. Zhang. 2000. Identifying Unexpected Accrual: A Comparison of Current Approaches. *Journal of Accounting and Public Policy*. 19: 347-376.
- Tumirin. 2003. Analisis Variabel Akuntansi Kuartalan, Variabel Pasar, Arus Kas Operasi Yang Mempengaruhi Bid-Ask Spread. Thesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Venkatesh, P.C. dan R. Chiang. 1986. Information Asymmetry And The Dealer's Bid-Ask Spread: Case Study Of Earnings And Dividend Announcements. *The Journal of Finance*. XLI. No. 5: 1089-1102.
- Verdi, R.S. 2006. Financial Reporting Quality and Investment Efficiency. *Working Paper*. The Wharton School University of Pennsylvania.
- Verrecchia, R.E. 2001. Essays on Disclosure. *Journal of Accounting and Economics* 32: 97-180.
- Wahidahwati, 2001. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi IV. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Warfield, T., J Wild, dan K. Wild. 1995. Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*. Vol.20. No.1. July: 61-91.
- Warsono. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan* Jilid 1. Edisi Ketiga. Malang: Bayumedia Publishing.
- Watts. R.L. dan J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall. Englewood Cliffs.
- _____, 2002. Conservatism in Accounting. *Working Paper*. Sosial Science Research Network Elektronik Paper Collections. www.ssrn.com
- _____, 2003. Conservatism In Accounting, Part 1: Explanations and Implications. *Accounting Horizon* 17: 207-221.
- Welker, M. 1995. Disclosure Policy, Information Asymmetry and Liquidity in Equity Markets. *Contemporary Accounting Research* 11: 801-828.

- Weston, J. F. dan E. F. Brigham. 1994. *Essential of Managerial Finance*. The Dryden Press-Harcourt Brace College Publishers.
- White, G., A. Sondhi, D. Fried, 2003. *The Analysis and Use of Financial Statements*. John Wiley and Sons. third edition. 767.
- Widarjono. A. 2005. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Penerbit Ekonesia. Fakultas Ekonomi UII. Yograkarta
- Wjanto, S.H. 2008. *Structural Equation Modelling dengan Lisrel 8.8: Konsep Dan Tutorial*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta
- Wijayanti, H.T. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas. *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang. K-AKPM 28: 1-31.
- Wooten, C.T, 2003. Research About Audit Quality. *The CPA Journal*. January: 48-51.
- Yeo, G., H.H. Patricia, M.S. Tan, K.W. Ho, dan S.Y. Chen. 2002. Corporate Ownership Structure and Informativeness of Earnings. *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol.29. No.7 & 8. September/October: 1023-1046.
- Yohn. T.L. 1998. Information Asymmetry Around Earnings Announcement. *Review Of Quantitative Finance And Accounting*. 11:165-182.
- Zeff, S.A. 1978. The Rise of Economic Consequences. *The Journal of Accountancy*. December: 56-63.